



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

S K R I P S I

HUBUNGAN MENONTON FILM HOROR DI TELEVISI
DENGAN GAMBARAN SUPERNATURAL ANAK

(Suatu Studi Kasus pada Murid Kelas IV, V dan VI
SD. Kuntum Wijaya Kusuma dan SD. Slamet Riyadi I, Cijantung)

Diajukan Oleh :

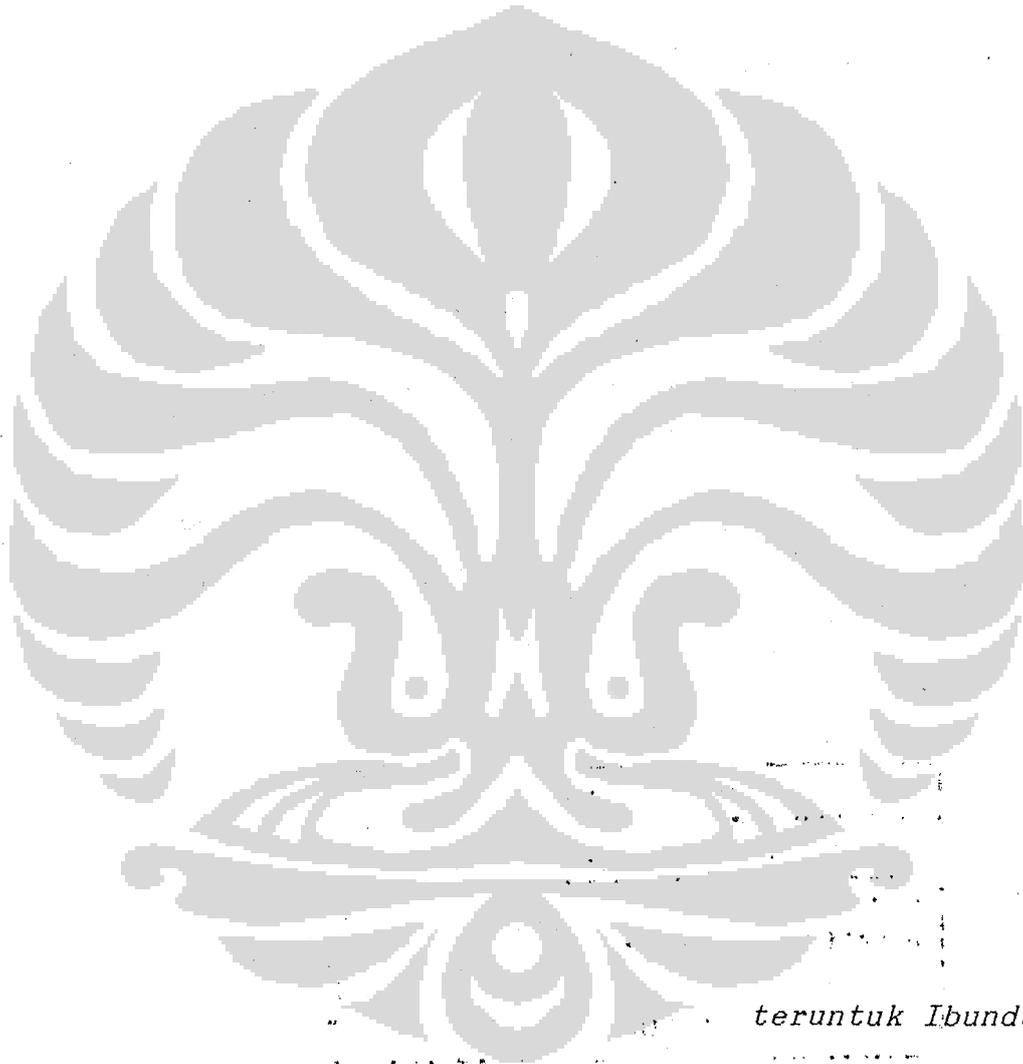
NIKEN HAPSARI

Jurusan Ilmu Komunikasi
Program Studi Komunikasi Massa
NPM. 0989010287

Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat Guna Mencapai
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi

D E P O K

1 9 9 5



teruntuk Ibunda tercinta,

F. Pudyastuti

UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
JAKARTA

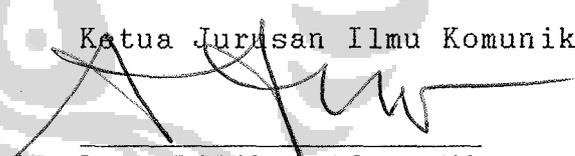
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Niken Hapsari
Nomor Pokok Mahasiswa : 0989010287
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Program Studi : Komunikasi Massa
Judul Skripsi :
Hubungan Menonton Film Seri Horor
di Televisi dengan Gambaran Dunia
Supernatural Anak
(suatu studi kasus pada murid kelas
IV,V dan VI SD Kuntum Wijaya Kusuma
dan SD Slamet Riyadi Cijantung)

Panitian Pembimbing Skripsi

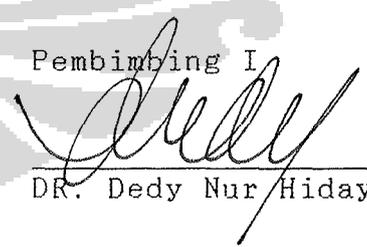
Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Tanggal : _____


Drs. Lilik Arifin, MA

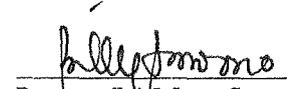
Pembimbing I

Tanggal : 17 April 1995


DR. Dedy Nur Hidayat

Pembimbing II

Tanggal : 18 April '95


Dra. Billy Sarwono, MA

KATA PENGANTAR

Syukur kepada Tuhan atas bimbingan dan terang-Mu, akhirnya penulis berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini. Berarti selesai sudah satu tugas yang harus dipenuhi untuk menyelesaikan studi di FISIP-UI ini.

Keberhasilan ini tidak terlepas dari doa, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak dan keluarga. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. **Drs. Lilik Arifin, MA**, selaku ketua jurusan dan **Dra. Roos Anwar, Msi**, selaku sekretaris jurusan yang telah bersedia meluangkan waktu hadir selaku anggota dewan penguji.
2. **DR. Dedy Nur Hidayat**, sebagai pembimbing I. Di sela waktunya yang padat, masih bersedia meluangkan waktu untuk bimbingan ini. Terima kasih sekali lagi, terutama sekali atas ketelatenannya mengajarkan banyak hal yang sebelumnya banyak tidak penulis ketahui.
3. **Dra. Billy Sarwono, MA**, selaku pembimbing kedua. Terima kasih atas bimbingan penulisan skripsi ini dan atas dukungan, dorongan kepada penulis baik dalam penulisan ini maupun semangat untuk tidak takut dan putus asa.
4. **Drs. Zulkarimen Nasution, M.Sc**, sebagai penguji ahli serta yang pertama membuka pandangan penulis mengenai

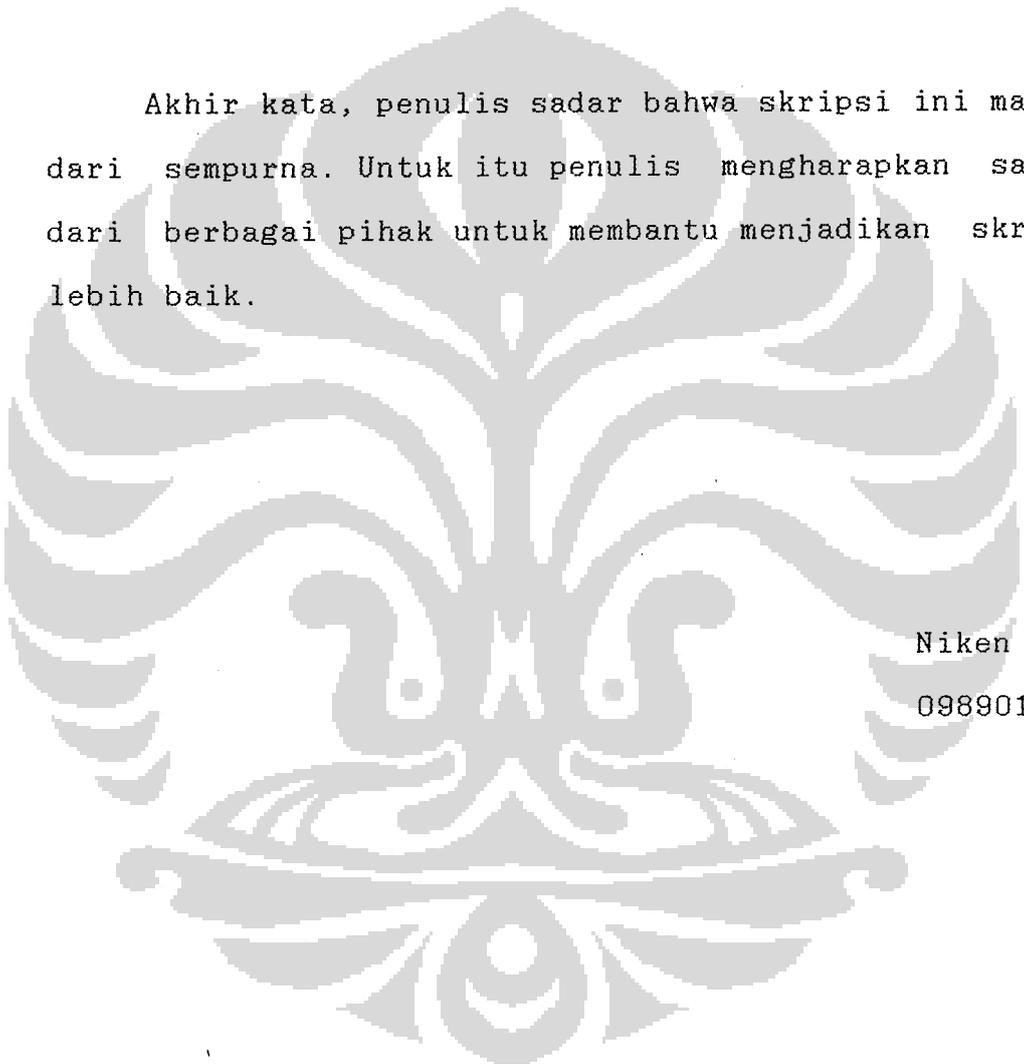
televisi dan anak-anak serta atas buku-buku mengenai televisi dan anak.

5. **Ibu Sunardi**, selaku Kepala SD Kuntum Wijaya Kusuma dan **Ibu Indra**, selaku Kepala SD Slamet Riyadi. Terima kasih atas kesediaannya untuk mengizinkan penulis mengadakan penelitian di kedua sekolah tersebut.
6. **Orang tua** yang memberi bantuan dan dorongan dengan cara mereka sendiri-sendiri, terutama pada **ibu tercinta**, yang tidak bosan-bosannya memberikan dorongan, bimbingan, semangat untuk tidak putus asa. Terutama sekali kesabaran dan ketabahannya menunggu serta mendengarkan begitu banyak alasan mengapa penulis begitu lama menyelesaikan penulisan ini. *Matur nuwun sanget.*
7. **Alm. Eyang Kakung** yang selalu memberi banyak nasihat untuk tekun, juga disaat-saat terakhirnya. *Nyuwun sewu sanget, Niken mboten saged ngrampungaken skripsi naliko Eyang taksih sugeng.* Juga kepada **Eyang Putri**, **oom Ami**, **oom Kus** dan **tante Res**, **tante Eko**, **mas Kun**, **mak Dewi**, **oom Santo** dan **mbak Danik** yang tidak bosan-bosannya memberi dorongan serta **mas Tatut** yang selalu bersedia membantu jika penulis mengalami kesulitan.
8. **Shinta**, **Uti** yang selalu memberikan dorongan, semangat serta doa kepada penulis. Juga kepada **Limin**, **Rina**, **Rosi**, **Ardi**, **Desy**, **Vida** dan teman-teman satu angkatan atas dorongan dan dukungannya.
9. Terima kasih kepada **Gita** yang begitu banyak membantu dan

mengajarkan banyak hal terutama dalam SPSS dan dorongan serta semangat kepada penulis. *thanks berat, Git !*

10. Juga untuk **mas Bobby** dari YKAI, untuk buku-bukunya dan kesediaannya untuk bertukar pikiran.

Akhir kata, penulis sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan saran-saran dari berbagai pihak untuk membantu menjadikan skripsi ini lebih baik.



Niken Hapsari

0989010287

DAFTAR ISI

Halaman :

HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAKSI	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
a. Latar belakang Permasalahan	1
b. Permasalahan	11
c. Tujuan Permasalahan	12
d.1. Signifikansi Teoritis	12
d.2. Signifikansi Praktis	13
BAB II. KERANGKA TEORI	
a. Efek Televisi terhadap Anak	
a.1. Hubungan media massa dan khalayak	14
a.2. Hubungan televisi dan anak	16
a.3. Efek televisi terhadap anak	
a.3.i. Perkembangan anak	18
a.3.ii. Efek televisi pada anak	26
b. Efek isi televisi	
b.1. Model Gerbner	31
b.2. Cultivation Theory	36
c. Pembentukan gambaran dunia oleh film horor pada anak-anak	
c.1. Menonton film horor di televisi	43
c.2. Efek menonton film horor di televisi	46
d. Model Analisa	55
d. Hipotesa Teori	56

BAB III.	METODOLOGI	
a.	Populasi Penelitian	57
b.	Metode Pengukuran dan Operasionalisasi Konsep	
b.1.	<u>Variabel terikat</u>	
b.1.i.	Efek kognitif	59
b.1.ii.	Efek afektif	62
b.1.iii.	Efek behavior	64
b.2.	<u>Variabel bebas</u>	
b.2.i.	Deskripsi film seri horor di televisi	65
b.2.ii.	Frekwensi anak menonton film seri horor di televisi	67
b.3.	<u>Variabel kontrol</u>	
b.3.i.	Umur	68
b.3.ii.	Jenis Kelamin	69
b.3.iii.	Interaksi saat menonton film seri horor di televisi	69
c.	Metode Penelitian dan Penarikan Sampel	70
d.	Metode Pengumpulan Data	72
e.	Metode Analisis Data	74
f.	Hipotesa Penelitian	78
g.	Hipotesa Statistik	79
h.	Keterbatasan dan Kelemahan	
h.1.	Validitas pengukuran	81
h.2.	Reliabilitas pengukuran	84
BAB IV.	ANALISA DATA	
a.	Karakteristik responden	88
b.	Hubungan Frekwensi menonton film seri horor televisi dengan efek kognitif	
b.1.	Hubungan Frekwensi menonton film seri horor televisi dengan efek kognitif	92
b.2.	Hubungan Frekwensi menonton film seri horor televisi dengan efek kognitif dikontrol umur	95
b.3.	Hubungan Frekwensi menonton film seri horor televisi dengan efek kognitif dikontrol jenis kelamin	96
b.4.	Hubungan Frekwensi menonton film seri horor televisi dengan efek kognitif dikontrol interaksi	98
b.5.	Hubungan Frekwensi menonton film seri horor televisi dengan efek kognitif dikontrol <u>2 variabel</u>	
b.5.i.	Hubungan Frekwensi <u>menonton</u> film seri horor televisi dengan efek kognitif dikontrol interaksi dan umur	101

b.5.ii.	Hubungan Frekwensi menonton film seri horor televisi dengan efek kognitif dikontrol interaksi dan jenis kelamin	102
b.5.iii.	Hubungan Frekwensi menonton film seri horor televisi dengan efek kognitif dikontrol umur dan jenis kelamin	103
b.6.	Hubungan Frekwensi menonton film seri horor televisi dengan efek kognitif dikontrol umur, jenis kelamin dan interaksi	103
c.	Hubungan efek kognitif dengan efek afektif	104
d.	Hubungan efek afektif dengan efek behavior	107
e.	Hubungan efek kognitif dengan efek behavior	110
f.	Ringkasan	112
BAB V.	DISKUSI, KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	
a.	Hubungan frekwensi menonton film seri horor televisi dengan efek kognitif...	114
b.	Hierarki efek (kognitif-afektif-behavior)	129
c.	Kesimpulan	132
d.	Rekomendasi	134
BIBLIOGRAFI	137

DAFTAR TABEL

1. Jumlah Populasi Murid SD Kuntum Wijaya Kusuma dan SD Slamet Riyadi I, kelas 4,5 dan 6	71
2. Analisis Faktor	82
3. Pearson-Correlation	84
4. T-test Kognitif pada Jenis Kelamin	96
5. T-test Kognitif pada interaksi	99
6. T-test Afektif pada jenis kelamin	105
7. T-test Afektif pada interaksi	106
8. T-test Behavior pada jenis kelamin	108
9. T-test Behavior pada interkasi	109

DAFTAR GAMBAR

1. Model Gerbner I	33
2. Model Gerbner II	35
3. Scatterplot hubungan frekwensi menonton film seri horor dengan efek kognitif	92
4. Scatterplot hubungan efek kognitif dengan efek afektif	104
5. Scatterplot hubungan efek afektif dengan efek behavior	107
6. Scatterplot hubungan efek kognitif dengan efek behavior	110

DAFTAR LAMPIRAN

- I. Denah Wilayah Cijantung
- II. Kuestioner
- III. Uji Validitas dengan Analisis Faktor
- IV. Uji Validitas dengan Cronbach
- V. Uji Reliabilitas dengan Pearson Correlation
- VI. Tabel Frekwensi
 - A. Identitas Responden
 - 1. Umur
 - 2. Kelas
 - 3. Jenis Kelamin
 - B. Interaksi saat menonton
 - 1. Ada/tidak orang lain saat menonton film seri horor
 - 2. Interaksi saat menonton film seri horor
 - 3. Kehadiran orang lain saat menonton film seri horor
 - C. Indikator efek kognitif, efek afektif dan efek behavior
 - D. Frekwensi menonton film seri horor televisi dalam 1 (satu) bulan
 - E.
 - 1. Film seri horor televisi yang memberi banyak cerita tentang hal-hal supernatural
 - 2. Narasumber cerita supernatural
- VII.
 - A. Zero-order Correlation
 - B. First-order Correlation
 - C. Second-order Correlation
 - D. Third-order Correlation
- VIII. T-test

ABSTRAK

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Ilmu Komunikasi

Niken Hapsari
0989010287

Hubungan Menonton Film Seri Horor di Televisi Dengan Gambaran Dunia Supernatural Anak (studi kasus murid kelas IV, V dan VI SD Kuntum Wijaya Kusuma dan SD Slamet Riyadi I)
[xiv halaman + 136 halaman + 9 tabel + 6 gambar + 8 lampiran (33 halaman) + bibliografi (4 halaman), 1995]

Saat ini televisi telah menjadi teman akrab anak dan sudah menyatu dalam hidup anak, tampaknya banyak pula waktu yang dihabiskan anak untuk menonton televisi. Dengan demikian televisi telah banyak masuk dalam kehidupan anak. Berbagai penelitian pengaruh televisi terhadap anak sudah banyak dilakukan seperti pengaruh terhadap agresivitas anak, minat belajar, pola konsumtif.

Dalam hal ini peneliti tertarik untuk melihat pengaruh film seri horor terhadap gambaran dunia supernatural pada diri anak. Ada 6 buah film seri horor yang dijadikan obyek penelitian, yaitu *Friday the 13th*, *Freddy the Nightmare*, *Shewolf of London*, *Are You Afraid of The Dark*, *Si None* dan *Si Manis Jembatan Ancol*.

Dengan menggunakan teori kultivasi yang menyatakan bahwa dunia simbolis media khususnya televisi mempengaruhi gambaran yang dimiliki individu tentang dunia nyata, maka

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah frekwensi menonton film seri horor di televisi mempengaruhi gambaran dunia supernatural yang dimiliki anak. Dengan kata lain, ingin menguji apakah pengetahuan mengenai ada atau tidaknya dunia supernatural dipengaruhi oleh faktor menonton film seri horor di televisi. Selanjutnya, dilihat apakah pengetahuan tersebut (efek kognitif) mempengaruhi efek afektif (rasa takut) dan selanjutnya efek behavior (tingkah laku).

Untuk mendapatkan data, dilakukan survai dengan menggunakan kuestioner, yang mengambil sampel anak kelas 4,5 dan 6 SD Kuntum Wijaya Kusuma dan SD Slamet Riyadi di Cijantung. Dari hasil *Pearson Correlation* diperoleh data bahwa frekwensi menonton film seri horor menunjukkan indikasi mempengaruhi kognisi anak. Namun, pengaruh tersebut relatif lemah. Ini berarti, tidak semua anak menganggap apa yang mereka lihat di film seri horor dapat dijumpai di dunia nyata. Hipotesa bahwa umur, jenis kelamin dan interaksi saat menonton mempengaruhi hubungan frekwensi menonton film seri horor televisi dan kognisi anak, ternyata tidak berlaku.

Pengetahuan anak mengenai adanya dunia supernatural di dunia nyata ternyata tidak mempengaruhi rasa takut anak jika menjumpai unsur-unsur film horor di dunia nyata. Namun pengetahuan anak tentang dunia supernatural mempengaruhi tindakan anak jika menjumpai unsur-unsur tersebut dalam kenyataan. Mereka akan menghindar, jika menjumpai hal-hal supernatural di dunia nyata.

BAB I.

PENDAHULUAN

I.a. Latar Belakang

Televisi merupakan medium komunikasi yang paling akrab dengan masyarakat, begitu juga dengan anak-anak. Menurut Ellen Wartella, televisi merupakan media pertama yang digunakan oleh anak.¹ Kehidupan bersama televisi yang sudah menyatu, tidak hanya dirasakan oleh orang dewasa, tetapi juga anak-anak sudah tidak dapat hidup tanpa televisi. Bahkan untuk beberapa anak, televisi telah menjadi sahabat mereka.

Melihat kenyataan dan perkembangan teknologi informasi saat ini maka tidak mengherankan jika anak-anak Indonesia saat ini lahir, hidup dan menikmati revolusi interaktif multimedia. Revolusi yang menempatkan televisi, VCR (*Video Cassette Recorder*), *Compact Disc Player*, *Laser Disc Player*, *Video Games*, komputer dan telepon menjadi sebuah hiburan

¹Ellen Wartella, Byron Reeves, "Communication and Children" dalam *Handbook of Communication Research*, ed. Charles R. Berger dan Steven H. Chaffe, (London : Sage Publication, 1987), hal. 353.

rumah, pendidikan dan bisnis.² Kenyataan ini terutama dirasakan di kota-kota besar di Indonesia, dimana barang-barang elektronik sudah tidak asing lagi dan televisi sudah menjadi hiburan yang murah meriah (terutama setelah muncul berbagai stasiun televisi swasta, seperti RCTI, SCTV, AN-Teve dan TPI).

• Ada beberapa hal yang menyebabkan televisi begitu dekat dengan kehidupan anak-anak. Diantaranya dapat dilihat dari teknologi televisi yang memungkinkan penontonnya menyaksikan gambar yang hidup atau merasakan situasi yang mendekati keadaan aslinya, baik bentuk, warna, apalagi jika didukung oleh suara yang menggambarkan situasi. Hal ini merupakan salah satu kelebihan televisi yang dapat menggabungkan antara gambar bergerak dan suara. Health (1964) juga berpendapat bahwa kombinasi antara gambar dan suara inilah yang menjadi keunggulan televisi.³

"Communication by sight and by sound and a combination or both is superior to either alone. A mass medium that uses picture in motion accompanied by sound is therefore a very effective method of communication".

Kombinasi komunikasi dengan penglihatan dan pendengaran adalah lebih unggul daripada komunikasi melalui penglihatan saja atau pendengaran saja. Media massa yang menggunakan gambar yang bergerak disertai suara adalah suatu metode komunikasi yang sangat efektif.
(terjemahan bebas)

2. Garin Nugroho, "Awat Anak-Anak Posmo!", *Kompas*, 14 November 1993, hal. 16.

3. R.B. Health, *The Mass Media : Radio and Television*, (London : Hamilton Ltd., 1964), hal. 71.

Televisi telah menyatu dalam hidup anak-anak. Tidak ada hari yang mereka lalui tanpa menonton televisi. Sebagian besar waktu luang anak, diluar waktu untuk sekolah dan tidur dimanfaatkan untuk menonton televisi. Menonton televisi pada anak merupakan suatu kegiatan yang lebih populer dan umumnya lebih banyak menyita waktu dibandingkan dengan kegiatan lainnya. Sebuah penelitian mengatakan, anak-anak di Amerika Serikat antara umur 3 sampai 18 tahun menghabiskan waktu di depan televisi hampir sama dengan waktu yang mereka habiskan di sekolah.⁴ Paling tidak mereka menghabiskan 20-21 jam seminggu di depan televisi.⁵ Jumlah penonton televisi terbesar pada anak, ketika mereka berumur 9 tahun hingga 12 tahun.⁶ Mereka menonton televisi kurang lebih 3,5 jam hingga 4 jam perhari.

Kondisi yang serupa terdapat pula di Indonesia. Sebagian besar anak-anak yang tinggal di kota besar telah menjadikan televisi sebagai bagian dari kehidupan mereka. Kenyataan ini dapat dilihat pada jumlah jam tonton anak, yaitu kurang lebih 20 jam per minggu (tabloid **Anak** dari YKAI, Agustus 1991).

4. Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* : jilid I, terjemahan : dr. med. Meitasari Tjandrasa dan dra. Mulichan Zakasih, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 1978), hal. 324.

5. Donald F. Roberts, "Communication and Children : A Development Approach", *Handbook of Communication* ed. II, eds. by Ithiel de Sola Pool, et. al. (Chicago : Rand Mc Nelly College Publishing Co., 1973), hal. 194.

6. George Comstock, et.al., *Television and Human Behavior*, (New York : Columbia University Press, 1978), hal. 177.

Dengan pola waktu menonton kurang lebih 20 jam per minggu, maka apa yang mereka tonton tentu tidak hanya sebatas acara untuk anak-anak saja, melainkan juga acara pada saat lepas senja, yaitu ketika televisi menayangkan acara yang sebetulnya khusus dirancang untuk orang dewasa.⁷ Sebenarnya anak-anak mempunyai ruang waktu tersendiri di setiap stasiun televisi. Seperti SCTV menyediakan waktu antara pukul 16.00 sampai 17.00. Namun tidak menutup kemungkinan anak menyukai acara diluar waktu-waktu tersebut. Bukannya tidak mungkin anak lebih menyukai film-film tersebut yang sebenarnya ditujukan untuk orang dewasa.

Banyak anak yang menyaksikan acara yang ditayangkan pada saat *prime time*.⁸ Untuk Indonesia terutama stasiun-stasiun televisi swasta, acara yang disiarkan pada saat itu (pukul 19.30 - 21.00) merupakan film-film seri import unggulan jenis "action dan horror". Waktu-waktu tersebut banyak menyedot penonton termasuk di antaranya anak-anak. Padahal film-film tersebut banyak menayangkan adegan keras, sadis dan menegangkan. Misalnya RCTI dengan film *Renegade*, *Raven*, *Kung Fu: The Legend Continuou*, *Friday The 13th*, sedangkan SCTV dengan film-film unggulannya seperti *The Highlander*, *Freddy : The Nightmare*. Malahan masih banyak anak-anak yang

⁷ Laura E. Berk, *Child Development*, (Illinois : Allyn and Bacon, 1989), hal. 664.

⁸ C.Y. Schneider, *Children and Television : The Art, The Bussiness, and How It Works*, (Illinois : NTL Bussiness Books, 1987), hal. 72.

menonton film-film yang ditayangkan setelah pukul 21.30 WIB.⁹ /

Selain film "action", anak juga menonton film-film horor yang sebetulnya menegangkan dan menakutkan bagi anak. Menurut Comstock, anak usia 2-11 tahun ada yang menonton film horor walaupun jumlahnya tidak sebanyak jumlah anak yang menonton jenis film lain.¹⁰ Hal ini mungkin disebabkan karena film-film tersebut menegangkan anak-anak. Tetapi walaupun menegangkan dan disiarkan pada larut malam, film-film yang bertema horor tetap dikonsumsi oleh sebagian anak. Ini tidak lepas dari salah satu fungsi televisi, dimana televisi dapat berfungsi sosial, acara-acara yang ada sedikit banyak menyumbang pada rasa kebersamaan anak di lingkungan, terutama dengan teman.¹¹ Anak-anak menjadikan acara di televisi menjadi bahan pembicaraan diantara teman-teman mereka. Salah satu yang menjadi bahan pembicaraan adalah film yang bertema horor. Jika anak tidak menonton film tersebut mereka tidak dapat ambil bagian dalam pembicaraan tersebut.

Anak-anak menonton program-program yang sebenarnya

9. "Penonton TV Cenderung Menyukai Film Keras," *Kompas*, 10 September 1993, hal. 12.

10. Comstock, Lyle dan Parker, *Op.Cit.*, hal. 113.

11. Wilbur Schramm, Jack Lyle, and Edwin B. Parker, *Television In The Live Of Our Children*, (California : Stanford University Press, 1961), hal. 59.

bukan ditujukan untuk dirinya seperti film bertema "action atau horror". Keadaan ini disebabkan sifat anak itu sendiri, keluarga terutama orang tua dan televisi itu sendiri.

✓ Dari diri anak yang sedang dalam masa pertumbuhan, keinginan itu untuk memenuhi rasa ingin tahu akan dunia di sekitarnya,¹² termasuk tentang dunia supernatural. Untuk memuaskan rasa ingin tahunya itu, mereka menonton acara di televisi yang banyak menayangkan acara-acara tersebut.

✓ Sedangkan dari medium televisi itu sendiri karena sifatnya yang massa, maka pesan komunikasi tidak dikhususkan untuk suatu individu. Charles R. Wright (1975) menyatakan bahwa komunikasi massa ditujukan untuk khalayak yang luas, beragam dan tidak kenal satu sama lain. Pesan yang disampaikan tidak dikhususkan untuk individu tertentu.¹³ Setiap orang dari segala umur dan jenis kelamin dapat menikmati pesan yang dikomunikasikan, walaupun ditujukan untuk kalangan tertentu saja.

Dengan demikian anak kecil dapat melihat acara yang ditujukan untuk orang dewasa. Televisi tidak mempunyai sesuatu untuk membagi khalayaknya dalam penyajian program. Di televisi tidak ada saringan untuk mencegah anak dari

¹² ✓ Robert, *Op.Cit.*, hal. 194.

¹³ ✓ Charles R. Wright, *Mass Communication : A Sociological Perspective*, (New York : Random House, 1975), hal. 5.

terpaan acara untuk orang dewasa.¹⁴ Padahal acara untuk orang dewasa umumnya berisi informasi-informasi yang sepenuhnya tidak dapat dipahami dan dimengerti oleh anak-anak.

Hal ini berhubungan dengan sifat anak yang belum bisa membedakan mana yang nyata dan tidak nyata, hanya tipuan kamera.¹⁵ Selain itu anak juga belum dapat memproses isi dan mengerti serta memahami isi film dengan benar. Dari pandangan orang dewasa, anak-anak mempunyai kemampuan berpikir, pengetahuan dan pengalaman yang berbeda dengan orang dewasa dalam memahami isi program di televisi.¹⁶

Melihat kondisi bagaimana anak menonton televisi termasuk berapa lama dan jenis acara serta sifat-sifat anak maka televisi telah menjadi bagian dalam hidup anak. Melalui televisi anak mendapatkan pengalaman yang khusus yang dapat berupa pendidikan, pengetahuan mengenai dunia sehari-hari maupun yang tidak dapat diketahui anak dalam hidup sehari-harinya. Televisi mengenalkan dunia luar yang berbeda dengan dunia sekitar anak. Pengalaman itu menyatu dalam kehidupan

14. Michael W. Gamble dan Teri Kwal Gamble, *Introducing Mass Communication*, (California : Mc. Graw Hill inc., 1986), hal. 239.

15. F. Leslie Smith, *Perspectives on Radio and Television : Telecommunication in United State, second edition*, (New York : Harper dan Row Publisher, 1985), hal 546.

16. Ellen Wartella, "Children and Television : The Development of The Child's Understanding of The Medium", dalam *Mass Communication Review Yearbook, vol. 1*, ed. by G. Cleveland Wilhoit, (California : Sage Publication, 1980), hal. 516.

mereka dan menjadikannya sebagai nilai-nilai, hubungan sosial dan sebagai kebutuhan yang harus segera dipenuhi sebagai bagian dari kehidupan anak. Apa yang didapat melalui televisi, kemudian menjadi sesuatu yang nyata.¹⁷

Pengalaman khusus yang didapat anak melalui televisi itu selanjutnya dapat membentuk gambaran tersendiri pada diri anak. Anak akan menganggap dunia luar sama dengan apa yang dia lihat di televisi. Persepsi anak mengenai dunia luar terutama dunia yang belum dikenalnya dipengaruhi oleh televisi.

Persepsi menurut David A. Aaker dan John G. Myers sebagai suatu proses dimana individu mengadakan dan memelihara kontak dengan lingkungannya atau proses dimana individu menerima stimulus-stilulus melalui berbagai indera dan kemudian mengintepretasikannya.¹⁸ Sedangkan Jalaluddin Rakhmat menyatakan bahwa persepsi merupakan pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi adalah pemberian makna pada stimuli indrawi (*Sensory stimuli*).¹⁹ Pembentukan kesan terhadap stimulus juga

17. Schramm, Lyle dan Parker, *Op.Cit.*, hal. 24.

18. David A. Aaker dan John G. Myers, *Advertising Management*, (New Jersey : Prentice-Hall International Inc., 1982), hal. 236.

19. Jalaluddin Rakhmat, Drs, M.Sc., *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : CV. Remadja Karya, 1989), hal. 57.

diartikan sebagai persepsi oleh DeLozier.²⁰ Bertolak dari pengertian-pengertian di atas maka dapat dikatakan bahwa persepsi merupakan pemberian, penafsiran stimulus yang berupa pesan yang disampaikan oleh komunikator berdasarkan pengalaman dan lingkup referensinya.

* Persepsi anak mengenai dunia sekitar banyak dipengaruhi oleh gambaran media terutama televisi. Persepsi ini merupakan *effect*, dimana isi media (televisi) merupakan pengaruh utama perubahan pada diri anak.²¹

* Televisi dapat menjadi agen sosialisasi efektif jika suatu program ditayangkan secara teratur dan berulang-ulang. Kemungkinan besar anak akan mengingat tingkah laku tokoh dan tema besar dalam cerita itu. Lambat laun anak akan menganggap apa yang tersaji di televisi merupakan gambaran dunia nyata dan membentuk suatu gambaran yang sama dengan televisi pada diri anak. Inilah yang dinamakan *cultivation*, dengan kata lain dunia simbolik media terutama televisi membentuk, mengembangkan, memelihara dan menanamkan konsep pada khalayak mengenai dunia nyata.²² Penanaman gambaran dunia oleh televisi tidak melalui penayangan program yang sekali atau dua kali melainkan melalui program yang disiarkan secara

20. M. Wayne DeLozier, *The Marketing Communication Process*, (Tokyo : Mc Graw-Hill Kogakusha, 1976), hal. 44.

21. Denis McQuail dan Sven Windahl, *Communication Models*, (New York : Longman Inc., 1984), hal. 82-84.

22. Marvin deFleur, *Theories of Mass Communication*, (New York : David McKay Co., 1970), hal. 274.

terus menerus dan teratur.

Film horor di televisi -- yang merupakan salah satu film orang dewasa yang ditonton oleh anak-anak dengan segala keterbatasannya itu -- sebagian besar merupakan film seri. Film seri merupakan film yang disiarkan secara teratur dalam jangka waktu yang jelas, misalnya satu minggu sekali. Film horor di televisi merupakan film seri yang diputar setiap satu minggu sekali. Melalui film seri horor di televisi dalam diri anak dapat tertanam gambaran dunia terutama dunia supernatural. Gambaran dunia pada anak ini mungkin akan sama dengan televisi mengingat sifat anak yang tidak dapat membedakan mana yang nyata dan mana yang tidak. Menurut mereka, apa yang tersaji melalui layar kaca, itulah gambaran nyata. Dengan mempercayai gambaran dalam film seri horor di televisi maka anak akan mempunyai gambaran yang sama dengan televisi.

I.b. Permasalahan

Anak-anak banyak mengkonsumsi program-program untuk orang dewasa, salah satunya film seri bertema horor yang ditayangkan oleh stasiun televisi, terutama stasiun televisi swasta. Sebagian besar film-film yang bertema horor diputar pada Kamis malam dan satu diputar pada Jumat malam antara pukul 20.00 sampai 22.30 WIB. Dari 6 stasiun televisi yang ada, 3 diantaranya memutar film pada malam Jumat. RCTI,

memutar film *Friday The 13th*,. SCTV memutar film lepas yang berisi tentang hal-hal yang menakutkan (Kamis Futurist) dan pada hari Jumat memutar film *Freddy The Nightmare*. Sedangkan An-Teve memutar film *She-Wolf of London*. Selain itu ada pula film horor yang ditujukan untuk anak-anak yang diputar pada hari Rabu, pukul 16.00 di RCTI, " *Are You Afraid of The Dark ?* ". Film seri horor produksi lokal juga mewarnai acara di televisi, seperti *Si Manis Jembatan Ancol* yang diputar di RCTI setiap hari Minggu pukul 19.30 - 20.30 dan *Si None* yang diputar TPI hari Rabu pukul 19.30 - 20.00.

Seperti yang telah disebutkan bahwa film seri horor di televisi dapat membentuk gambaran dunia pada anak, maka pada penelitian ini akan dilihat apakah gambaran dunia anak mengenai dunia supernatural sama dengan bagaimana media khususnya televisi menggambarkannya setelah anak menonton film tersebut, dengan kata lain apakah gambaran media khususnya film seri horor televisi mempengaruhi gambaran anak mengenai dunia supernatural. Gambaran dunia supernatural ini akan dilihat dari Selain itu akan dilihat pula bagaimana efek afektif dan behaviornya setelah mempunyai gambaran yang mereka peroleh melalui film seri horor.

I.c. Tujuan Penelitian

1. Untuk menduga kemungkinan adanya pengaruh film horor televisi terhadap gambaran dunia supernatural yang dimiliki anak.

2. Untuk mengetahui efek afektif dan behavior setelah anak memiliki gambaran tersebut.

I.d. Signifikansi

I.d.1. Signifikansi praktis

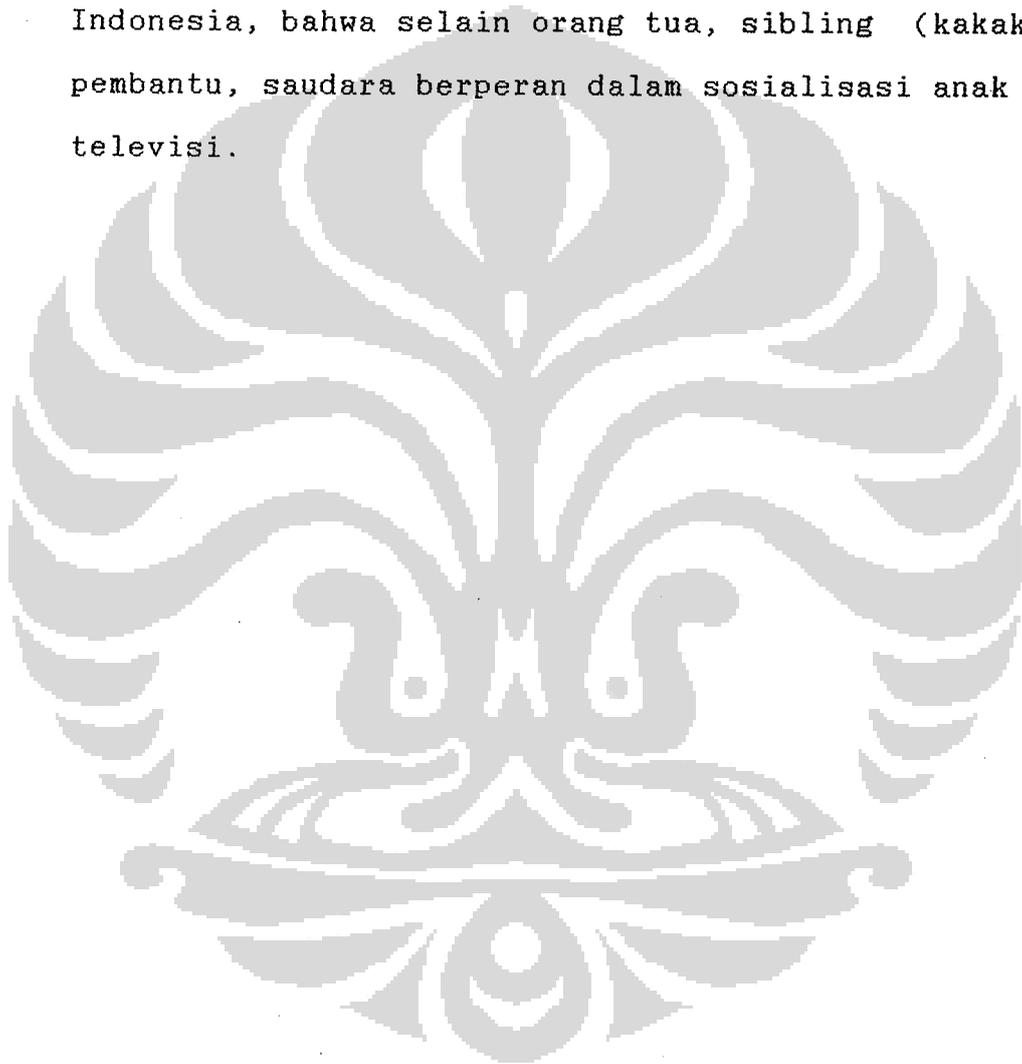
1. Sebagai dasar bagi keluarga khususnya orang tua dalam mengontrol anak menonton acara yang bukan ditujukan untuknya.
2. Memberikan gambaran kepada orang tua mengenai pengaruh anak dalam menonton acara yang bukan ditujukan untuk anak-anak, sehingga mereka lebih perhatian terhadap perilaku menonton anak.
3. Melalui hasil penelitian ini dapat diketahui gambaran yang dimiliki anak setelah mereka menonton film seri horror dan orang tua dapat memberikan pengarahan sehingga anak tidak memiliki gambaran yang salah dan selanjutnya dapat mengontrol rasa takut anak setelah menonton film seri horror di televisi.

I.d.2. Signifikansi teoritis

1. Untuk menambah penelitian mengenai efek televisi terhadap anak.
2. Untuk menambah penelitian mengenai *cultivation theory*, susnya yang mengacu pada film horror.
3. Untuk memberikan gambaran ilmiah mengenai efek menon

ton film bertema horor terhadap anak dengan memperhatikan kondisi di Indonesia, mengingat selama ini penelitian mengenai efek film horor baru belum pernah dilakukan dengan mendasar pada kondisi anak di Indonesia.

4. Memberikan gambaran mengenai pola menonton keluarga di Indonesia, bahwa selain orang tua, sibling (kakak-adik), pembantu, saudara berperan dalam sosialisasi anak melalui televisi.



BAB II

KERANGKA TEORI

Dalam melihat gambaran dunia pada anak setelah anak menonton film seri horor di televisi maka akan dibahas mengenai efek televisi terhadap anak, kemudian membahas *cultivation theory* yang merupakan salah satu teori yang membahas mengenai pengaruh media dan yang terakhir mengenai efek menonton film horor pada anak.

II. a. Efek Televisi Terhadap Anak

II.a.1. Hubungan Media Massa dan Khalayak

Televisi merupakan media massa elektronik audio visual. Maka dalam melihat efek televisi terhadap anak, terlebih dahulu kita melihat efek media massa terhadap khalayaknya.

Untuk melihat efek media massa pada khalayak, kita terlebih dahulu melihat hubungan antara media massa dan khalayak. Pada awalnya hubungan itu dilihat antara hubungan S - R (Stimulus - Respons) yang menyatakan bahwa media

menyajikan stimuli kuat yang menjadi perhatian khalayak.²³ Stimuli ini membangkitkan desakan, emosi atau proses lain yang hampir tidak terkontrol oleh individu. Hasil dari stimuli ini berupa respon.

Teori ini menyatakan bahwa setiap anggota massa memberikan respon yang sama pada stimuli yang datang dari media massa. Media massa mempunyai kekuatan peluru, sehingga teori ini juga dikenal dengan *Bullet Theory of Communication*. Schramm menyatakan bahwa :²⁴

"Communication was seen as a magic bullet that transmit idea of feeling or knowledge or motivations almost automatically from one mind to another"

Karl dan Lazarsfeld mengasumsikan bahwa disatu pihak terdapat media yang dengan kuat mengirimkan pesan dan di lain pihak khalayak yang kecil menunggu untuk menerimanya dan tidak ada sesuatu pun diantaranya yang menghalanginya.²⁵

Teori ini mengandung kelemahan karena mengabaikan situasi yang memungkinkan pesan tidak diterima individu. Tidak semua khalayak dapat secara penuh menerima pesan, ada banyak hal yang menghalanginya, seperti perhatian. Dengan

23. Rakhmat, *Op. Cit.*, hal. 242.

24. Wilbur Schramm, "The Nature of Communication Between Human," dalam *The Process and Effect of Mass Communication*, ed. Wilbur Schramm dan Donald F. Robert, (Urbana : University of Illinois Press, 1977), hal. 8.

25. Melvin de Fleur dan Sandra Ball Rokeach, *Theory of Mass Communication*, (New York : Longman Inc., 1982), hal. 162.

kata lain, pengenalan terhadap media belum tentu dapat terjadi secara penuh.²⁶

Selain itu, dengan banyaknya pilihan saluran, jenis media, maka individu dapat memilih salah satu diantaranya. Ini yang dinamakan *selectif exposure*.²⁷ Oleh karena itu pesan yang disampaikan oleh komunikator belum tentu dapat diterima individu karena individu dapat dengan bebas memilih saluran yang dikehendaki.

II.a.2. Hubungan Televisi dan Anak

Dalam hubungan ini, televisi merupakan stimuli yang menyajikan gambar, isi pesan dan anak menghasilkan respon yang muncul karena stimuli yang dihasilkan oleh televisi.

Rogers A. Shoemaker mengatakan bahwa televisi merupakan media yang kuat dalam mempengaruhi khalayak termasuk anak-anak. Untuk melihat bagaimana media dalam mempengaruhi anak-anak, maka harus melihat terlebih dahulu hubungan diantara keduanya :²⁸

26. Dolf Zillman dan Jennings Bryant, "Selective Exposure Phenomena," dalam *Selective Exposure to Communication*, ed. Dolf Zillman dan Jennings Bryant, (New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 1988), hal 2.

27. Maxwell Mc. Comb dan Lee B. Becker, *Using Mass Communication Theory*, (New Jersey : Prentice-Hall Inc., 1979), hal. 35.

28. Everette M. Rogers dan F. Floyd Shoemaker, *Communication of Innovations*, (New York : The Free Press, 1971), hal. 264.

- Hubungan anak dengan televisi, yaitu alasan mengapa anak-anak menonton televisi (karena minatnya, kebiasaan untuk meluangkan waktu).
- Hubungan televisi dengan anak, apa yang televisi berikan kepada anak, acara-acara apa yang disajikan melalui televisi dan apa efek yang ditimbulkannya.

Terdapat hubungan yang erat antara televisi dan anak. Hubungan pertama, televisi menjadi perhatian anak karena televisi merupakan media audiovisual yang menyajikan gambar dan suara serta acara (sebagian besar menghibur) yang menarik perhatian terutama anak-anak. Selain itu untuk memahaminya tidak diperlukan ketrampilan khusus.

Bahasa televisi merupakan bahasa gambar yang bersifat universal. Berupa bahasa non verbal yang mudah dimengerti khalayak, tanpa membutuhkan ketrampilan khusus, difahami oleh setiap orang dari karakteristik sosial apa saja. Hal ini dipermudah melalui gejala optis dan gejala psikologis dari film yang amat mempengaruhi hasil komunikasi yang dilakukan melalui film..

Gejala optis yang dimaksud adalah permainan gambar, teknik kamera sehingga kita seolah-olah berada ditempat tersebut dan gejala psikologis menyebabkan orang merasa turut ambil bagian dalam adegan tersebut. Dengan menonton acara di televisi, terutama film maka khalayak seolah-olah

diajak secara langsung mengikuti apa saja yang disajikan melalui film tersebut.²⁹ Televisi merupakan medium yang baik dalam penggambaran emosi dan mempengaruhi khalayak.

Hubungan kedua, adalah hubungan televisi dan anak. Televisi menyajikan acara-acara yang menarik kepada anak. Anak memerlukan informasi mengenai dunia sekitarnya. Informasi ini bisa didapat melalui orang tua, teman, saudara atau agen sosialisasi lainnya termasuk televisi. Informasi yang disajikan melalui televisi biasanya disajikan menarik dan mudah didapat.

II.a.3. Efek Televisi terhadap Anak

Untuk melihat efek televisi terhadap anak, sebelumnya kita melihat perkembangan anak dan bagaimana anak memahami suatu pesan.

II.a.3.i. Perkembangan Anak

Efek muncul setelah anak mengevaluasi pesan yang diterimanya. Berarti efek terjadi pada anak yang dengan aktif mengorganisasikan pesan-pesan yang ada. Efek yang ditimbulkan setelah menonton televisi pada anak, mengandung arti bahwa anak menonton televisi secara aktif. Dia memproses

²⁹. Drs. Soleh Sumirat, "Pengaruh Film Terhadap Perkembangan", *Laporan Penelitian*, (Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran, 1987), hal. 8.

simbol-simbol dan tanda-tanda yang terdapat di televisi dengan pengetahuan yang mereka miliki. Anak berusaha untuk memahami apa yang tersaji di televisi melalui apa yang mereka miliki.

Keaktifan anak dalam mengolah dan mengorganisasikan simbol dan tanda yang mereka lihat di televisi dilatar belakangi oleh tingkat pemahaman dan pengetahuan yang terbatas yang dimiliki oleh anak. Selain itu, menurut Dr. Adward Palmer, dalam menonton televisi, anak sering membuat hipotesa, perkiraan, generalisasi dan menghubungkan dengan kehidupan mereka.³⁰ Melalui itu semua, anak mengevaluasi cerita.

Ada suatu bukti bahwa terdapat hubungan antara perkembangan emosi dengan kegiatan memproses informasi.³¹ Jika dalam memproses informasi dan materi baru yang mereka dapatkan itu sesuai dengan pengetahuan mereka maka akan menghasilkan efek positif. Namun jika tidak sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki maka akan muncul efek negatif. Hal ini akan jelas terlihat dalam menonton film horor. Anak tidak memiliki pengetahuan mengenai kejadian di film horor,

30. Michelle A. Wolf, Anne Hexamer dan Timothy P. Meyer, "Research on Children and Television : A Review of 1980," dalam *Communication Yearbook 5, ed.*, Michael Burgoon, (California : Sage Publication, 1980), hal. 409.

31. Jerome L. Singer dan Dorothy G. Singer, "Implication of Childhood Television Viewing for Cognition, Imagination, and Emotion", dalam *Children's Understanding of Television : Research on Attention and Comprehension*, eds. Jennings Bryant dan Daniel R. Anderson, (New Jersey : Academic Press, 1983), hal. 267.

seperti hantu, orang yang bangkit dari kubur, atau hal-hal yang menakutkan tapi sebetulnya dihasilkan oleh teknik-teknik tertentu, seperti suara yang meyeramkan, orang yang melayang-layang. Oleh karena itu dalam menonton film horor akan memudahkan munculnya efek emosi negatif, yaitu ketakutan.

Untuk mengetahui bagaimana pemahaman anak terhadap isi pesan yang disampaikan melalui media massa, khususnya televisi, terlebih dahulu kita melihat perkembangan anak dan hubungannya dengan televisi.

Pertama-tama, haruslah disadari bahwa pemikiran anak-anak berbeda dengan pemikiran orang dewasa. Anak-anak dikenal sebagai khalayak yang khusus pada media televisi. Dibandingkan dengan orang dewasa, anak-anak masih memiliki keterbatasan dalam merasakan, berpikiran dan dalam berinteraksi dengan orang lain. Terbatasnya pengetahuan yang mereka miliki mengenai dunia fisik dan sosial dimana mereka hidup itu merupakan salah satu karakteristik anak. Dalam pandangan orang dewasa, anak mempunyai perbedaan dalam berpikir atau tingkat kognitifnya dan mempunyai keterbatasan pengalaman untuk mengartikan apa yang disampaikan oleh televisi.

Pada masa kanak-kanak, anak tumbuh dan berkembang dalam kemampuan kognitif dan dalam pemahaman mengenai dunia. Perkembangan ini dapat terlihat pada bagaimana anak-anak yang berbeda umurnya memahami pesan yang disampaikan di televisi.

Anak-anak dikenal kurang mempunyai informasi dibandingkan dengan orang dewasa. Mereka mempunyai kekurangan dalam mengorganisasikan dan mengintegrasikan. Anak memiliki kekurangan dalam kemampuan untuk mengintegrasikan informasi yang mereka dapatkan.

Untuk menjelaskan bagaimana anak-anak tumbuh dan berkembang dalam berpikir dan berinteraksi dengan lingkungan fisik dan sosial biasanya kita melihat pada teori perkembangan kognitif.³² Teori perkembangan kognitif adalah "teori mengenai pengetahuan" (*theory of knowing*), yang berusaha untuk menjelaskan bagaimana anak-anak memikirkan atau memproses informasi.

Tokoh utama dari teori perkembangan ini adalah Jean Piaget, yang beranggapan bahwa anak-anak mengalami perubahan-perubahan kualitatif dalam mengorganisasikan dan menggunakan informasi. Dia juga beranggapan bahwa ada perkembangan struktur kognitif dalam proses pemikiran anak-anak dan umur berhubungan dengan perkembangan kognitif. Perkembangan struktur kognitif adalah universal dan bergerak dalam proses yang aktif mencakup akomodasi dan asimilasi kesadaran-kesadaran baru ke dalam tingkat kemampuan kognisinya.

Piaget membagi perkembangan kognitif anak-anak dalam 4 tahap, untuk memahami perbedaan berpikir pada anak-anak.

32. Ellen Wartella, "Children and Television : The Development of the Child's Understanding of the Medium", dalam *Mass Communication Yearbook*, vol. 1, ed. G. Cleveland Wilhoit, (California : Sage Publication, 1980), hal.517-518.

Keempat tahap itu adalah :

a. **Tahap sensorimotor** (dari lahir hingga usia 2 tahun)

Tahap ini ditandai dengan aktifitas menyentuk, meraih dan mengisap. Belum ada gambaran simbolis mengai suatu obyek, tapi pada tahap ini anak-anak sudah merasakan keterpisa-han dirinya dengan dunia sekitarnya. Anak-anak belajar melakukan reaksi terhadap orang-orang sekitarnya.

b. **Tahap pre-operational** (sekitar usia 2-7 tahun)

Anak-anak yang berada pada tahap ini mulai mengembangkan kemampuan berpikir, kemampuan memahami arti simbolis dan kemampuan imajinasi. Aktifitas berpikir pada anak-anak berkaitan erat dengan persepsinya. Mereka seringkali menggunakan persepsi yang mundul seketika mengenai suatu obyek tertentu sebagai dasar logika.

c. **Tahap concrete operational** (usia 7-12 tahun)

Anak-anak sudah memiliki kemampuan memisahkan antara berbagai bentuk persepsi dari realitas. Dasar logika operasionalnya berkembang dan mereka memilki kemampuan menguraikan. Tapi meskipun mereka memiliki kemampuan memahami, namun masih terdapat keterbatasan dalam mener-apkan kemampuan itu untuk membayangkan sesuatu obyek dan kejadian-kejadian di luar lingkungannya. Pemikiran yang abstrak belum cukup berkembang hingga tahap perkembangan selanjutnya.

d. *Tahap formal operation* (mulai usia 12-14 tahun)

Tahap ini ditandai dengan munculnya pola-pola pemikiran seperti orang dewasa. Misalnya, mereka mengembangkan pemikiran abstrak, pertimbangan hipotesis, dan mulai berpikir secara proposional.

Dari uraian mengenai teori perkembangan kognitif dari Piaget itu, diantaranya menyatakan bahwa seiring dengan bertambahnya usia, kemampuan berpikir mereka juga makin menonjol. Anak-anak menjadi makin tidak mudah terpaku pada kesan yang tampak, dan mereka makin mampu mengkoordinasikan berbagai dimensi dan fenomena.

Selain Piaget, juga ada tokoh lain, yaitu Oswald Kroh yang mencoba membagi tahap perkembangan anak dalam tahapan *concrete operational*.³³ Tahapan-tahapan itu adalah :

a. *Periode sintesa-fantastis*, (usia 7-8 tahun)

Pada periode ini, segala hasil pengamatan merupakan kesan totalitas/global, sifatnya masih samar-samar. Selanjutnya, kesan-kesan itu dilengkapi dengan fantasi anak. Pada tahap ini anak suka sekali pada dongeng-dongeng, mythe, legende, kisah-kisah dan cerita-cerita khalayan.

³³. Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung : Penerbit Alumni, 1989), hal. 136.

b. Periode realisme naif (usia 8-10 tahun)

Anak sudah dapat membedakan bagian tapi belum mampu menghubungkan-hubungkan satu dengan yang lain dalam hubungan totalitas. Unsur fantasi sudah banyak diganti dengan pengamatan kongkrit.

c. Periode realisme-kritis (usia 10-12 tahun)

Pengamatannya bersifat realistis dan kritis. Anak sudah bisa mengadakan sintesa logis, karena pengertian, insight/wawasan dan akalinya sudah mencapai taraf kematangan. Anak kini mulai bisa menghubungkan bagian-bagian dalam bagian-bagian menjadi satu kesatuan atau menjadi satu struktur.

d. Periode subyektif (usia 12-14 tahun)

Unsur emosi atau perasaan muncul kembali dan kuat sekali mempengaruhi penilaian anak terhadap semua pengamatannya. Masa ini ditandai oleh gejala pubertas kedua.

Dari dua pendapat mengenai tahap perkembangan anak, barangkali cukup mampu untuk memberi gambaran mengenai perkembangan jiwa anak, sebagai bahan untuk mencoba memahami bagaimana mereka berinteraksi dengan televisi. Tampak sekali bahwa faktor usia besar sekali peranannya dalam perkembangan kognisi mereka.

Melihat perbedaan perkembangan cara mereka memproses informasi yang didapat melalui televisi, maka dapat dikatakan bahwa tingkat kognitif yang mereka miliki menjadikan

mereka menginterpretasikan pesan yang disampaikan televisi secara berbeda. Kenyataan sekarang, banyak anak menonton acara yang ditujukan untuk orang dewasa, yang tentunya informasi yang ada belum tentu dapat dicerna anak-anak.

Dengan keterbatasannya (tingkat kognisi dan pengetahuan yang dimiliki) mereka menonton acara (termasuk film di televisi) yang dibuat tidak khusus untuk anak-anak melainkan untuk khalayak umum termasuk orang dewasa, dengan demikian (1) anak mungkin kurang mengerti atau terjadi salah pengertian mengenai isi jika kurang pengetahuan, (2) anak mungkin menerimanya sebagai informasi yang akurat padahal jika dilihat melalui pandangan orang dewasa informasi itu tidak akurat, (3) anak mungkin mengevaluasi tidak sesuai dengan hal yang sebenarnya.³⁴

Dengan keterbatasannya itu pula, menjadikan isi televisi sulit untuk dimengerti anak-anak karena:³⁵

- a. Anak harus menginterpretasikan tingkah laku sosial yang ditayangkan di televisi. anak-anak sukar melihat motivasi dan hubungan antara karakter. apalagi ditambah dengan penggunaan berbagai macam teknik-teknik produksi seperti *flash back* yang mengharuskan anak untuk melihat kejadian ke belakang dan kemudian kembali lagi kedepan lagi

34. Aimee Dorr, *Television and Children : A Special Medium for Special Children*, (California : Sage Publication, 1986), hal. 13.

35. Wartella, *Op. Cit.*, hal. 529.

b. Anak harus mengembangkan pengertian kenyataan yang tergambar di televisi. Dalam televisi terdapat berbagai tokoh dan kejadian. Anak harus mengertia siapa tokoh tersebut, apakah tokoh itu nyata atau fantasi. Apa yang tergambar pada televisi menggambarkan pada anak tempat dan tokoh yang tidak terpikirkan oleh anak. Pengertian tentang hal itu berjalan secara bertahap.

II.a.3.ii. Efek Televisi Pada Anak

Hubungan antara televisi dan anak dapat menimbulkan efek. Efek televisi merupakan hasil interaksi antara khalayak dengan karakteristik televisi.³⁶ Menurut Donald F Robert, efek merupakan perubahan perilaku manusia setelah diterpa pesan media massa. Dalam hal ini, fokusnya pesan, maka efek harus berkaitan dengan pesan yang disampaikan oleh media massa.

Anak berada pada tahap pencarian informasi mengenai dunia sekitarnya dan informasi itu didapat dengan mudah melalui televisi yang banyak menyajikan acara yang menggambar mengenai dunia. Jadi jika membicarakan efek maka ada hubungan antara isi pesan (apa yang disampaikan melalui televisi) dengan bagaimana khalayak memberikan respon isi pesan tersebut.

Menurut Schramm, efek bisa jadi menimbulkan salah

³⁶. Schramm, Lyle dan Parker, *Op. Cit.*, hal. 143.

pengertian. Disini berarti televisi berbuat sesuatu pada anak. Anak menjadi korban dan televisi yang mencelakakannya. Timbul kesan, anak pasif dalam hubungan ini. Padahal anaklah yang sebetulnya aktif dalam hubungan antara televisi dan anak. Anak lebih banyak menggunakan televisi daripada televisi mengenakan mereka.

Anak bukanlah penerima pasif melainkan penerima aktif. Dalam berinteraksi dengan televisi melibatkan penerimaan aktif dan pemrosesan tanda dan simbol oleh anak. Anak berusaha untuk memproses pesan yang tersaji. Pemrosesan ini sangat tergantung pada pemahaman dan pengetahuan anak.³⁷

Efek akan muncul pada anak yang termasuk pemroses yang aktif karena mereka aktif memproses isi pesan dan ada kecenderungan akan muncul efek yang negatif karena mereka memproses dan mengevaluasi isi pesan sesuai dengan pengetahuan mereka yang masih terbatas. Sedang untuk anak yang merupakan penonton pasif akan sedikit kemungkinan munculnya efek karena anak hanya duduk dan menonton dengan sedikit pemrosesan isi pesan.

Disini terdapat dua hal, yaitu anak yang berkedudukan sebagai korban yang tidak berdaya diserang oleh televisi dan pendapat bahwa televisi sebagai *a great and shiny cafeteria*, dimana anak bisa memilih dengan bebas apa yang mereka mau saat itu. Dan pendapat yang kedua inilah yang paling tidak

37. Michael Wolf et. al., "Research on Children and Television " A Review of 1980", dalam *Communication Yearbook* 5, ed. Michael Burgoon, hal. 408-409.

mendekati kenyataan bahwa anak dapat dengan bebas memilih acara. Dari pilihan acara yang dapat atau tidak sesuai dengan kondisi anak akan menimbulkan efek pada diri anak.

Menurut Steven M. Chaffe, ada beberapa pendekatan dalam melihat efek termasuk televisi.³⁸ Pertama, efek yang disebabkan oleh kehadiran media massa, dimana efek ini menekankan pada pengaruh yang disebabkan oleh kehadiran media massa tersebut dan jenis media yang digunakan, apakah interpersonal, media cetak atau televisi. Kedua adalah efek yang disebabkan oleh pesan yang disampaikan. Karena fokusnya pesan, maka efek haruslah berkaitan dengan isi pesan yang disampaikan media massa. Ketiga adalah meninjau satuan observasi yang dikenai efek komunikasi massa, apakah individu, kelompok, organisasi, masyarakat atau bangsa. Dan terakhir adalah efek komunikasi massa yang menyebabkan perubahan yang terdiri pada diri khalayak komunikasi massa dalam hal menerima informasi, perubahan perasaan atau sikap, perubahan perilaku atau perubahan kognitif, afektif, dan behavioral.

Schramm membedakannya dalam *physical effect*, *emosional effect* dan *kognitif effect*.³⁹

Semua pendekatan itu dapat dilihat secara bersamaan. Sehingga efek komunikasi massa dapat dilihat menjadi efek

38. Steven M. Chaffe dalam *Mass Communication Review Yearbook*, vol. 1, ed. G.C. Wilhoit dan Harold de Bock, (Beverly Hills : Sage Publication, 1980), hal. 78.

39. Rakhmat, *Op.Cit.*, hal. 249.

pesan media massa yang dikaitkan dengan kehadiran media massa pada individu yang dilihat pada efek kognitif, emosional dan behavioral.

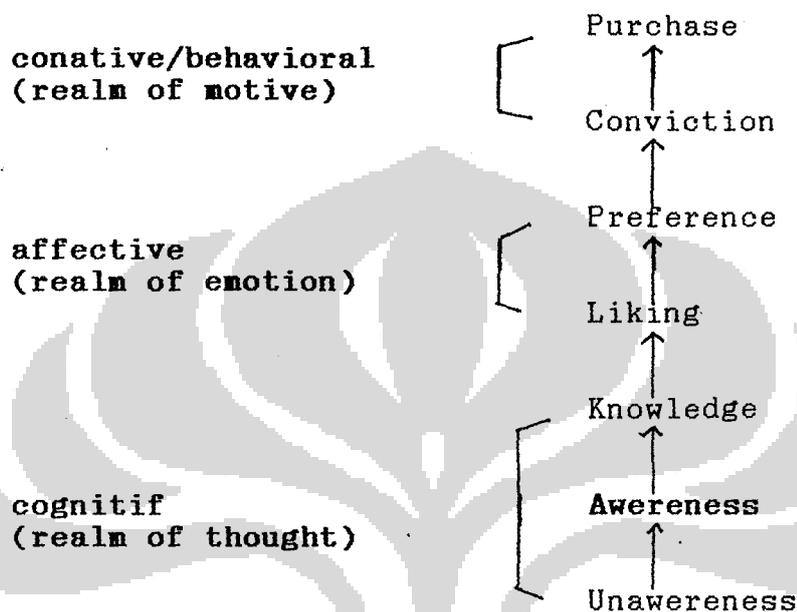
Efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan atau informasi. Efek efektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, ditakuti atau dibenci. Efek ini berhubungan dengan emosi, sikap atau nilai. Efek behavioral merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku setelah menerima pesan (melalui beberapa cara misalnya *observational learning*, *imitation*, *incidental learning*).

Efek kognitif, efek afektif dan behavior dapat terkait satu sama lain dan berkelanjutan. Efek kognitif yang berupa perubahan, penambahan nilai, pengetahuan mengenai 'sesuatu' dapat menimbulkan sikap, emosi terhadap 'sesuatu'. Selanjutnya akan membentuk tingkah laku pada 'sesuatu' itu. Rangkaian ini dinamakan *hierarchy effect*.

Hierarchy Effect merupakan suatu model respon periklanan. Namun jenjang efek kognitif, afektif dan behavioral akan diterapkan dalam pengaruh isi media massa.

Model *hierarchy effect* diterapkan oleh Robert J. Lavidge dan Gary A. Steiner. Mereka memberikan model yang menampilkan konseptualisasi dari respon yang tidak terlihat sampai respon individual atau perilaku yang terlihat yaitu

pembelian.⁴⁰ Tahapan itu dapat digambarkan sebagai berikut :



Menurut model ini, setiap tahap terikat tiga dasar keadaan psikologis yaitu kognitif, afektif dan konatif (behavioral). Model ini berasumsi bahwa seseorang konsumen akan melewati tahap-tahap tertentu dengan pemikiran bahwa efek periklanan membutuhkan rentang waktu dan tidak terjadi begitu saja.

Seorang khalayak pertama kali 'mengetahui' merek sesuatu produk, kemudian masuk ke dalam tahap 'berpengetahuan atau memperoleh informasi' mengenai keadaan, atribut produk. Informasi dan pengetahuan itu membimbing konsumen untuk masuk dalam tahap menyukai atau tidak menyukai produk tersebut. Perasaan ini membantu memberikan pilihan, apakah ia

40. DeLozier, *Op.Cit.*, hal. 27-28.

akan membeli produk tersebut atau tidak.

Dari model ini akan diterapkan untuk melihat pengaruh isi media. Dengan menggunakan asumsi dari *hierarchy effect*, maka dikatakan bahwa pengaruh isi media massa akan melewati tahap-tahap tertentu dan tidak terjadi begitu saja. Asumsi ini menyatakan bahwa efek berjenjang dari tingkat efek kognitif, kemudian efek afektif dan terakhir efek behavior.

Pertama-tama anak memiliki pengetahuan tertentu yang didapat dari isi media massa yang dapat berbentuk isi film di televisi. Pengetahuan yang didapat itu akan tertanam dalam diri anak, apalagi jika film tersebut merupakan film seri yang diputar secara teratur seminggu sekali dengan tema yang sama. Pengetahuan dan informasi akan membimbing anak pada sikap, emosi tertentu, apakah dia senang, sedih atau takut. Sikap ini selanjutnya akan membentuk tindakan tertentu dalam diri anak.

Model *Hierarchy effect* yang akan diterapkan disini adalah model pengaruh berjenjang dari isi media massa. Salah satu teori yang menjelaskan efek isi pesan media massa terhadap khalayak adalah *cultivation theory*

II. b. Efek Isi Televisi

II.b.1. Model Gerbner

Awal dari teori kultivasi adalah model Gerbner (disajikan tahun 1956) yang antara lain mencakup proses terbentuk-

nya pernyataan tentang peristiwa.⁴¹ Salah satu kekhususan model Gerbner adalah kemampuannya untuk memberikan gambaran berbagai bentuk komunikasi sesuai dengan situasinya. Bagian-bagiannya dapat dipergunakan sendiri-sendiri sehingga dapat menggambarkan proses komunikasi yang sederhana maupun rumit sebagai suatu kegiatan produksi (pesan) dan persepsi (atas pesan atau kejadian yang dikomunikasikan). Model ini memungkinkan kita mempersoalkan hakikat hubungan saling pengaruh antara produksi (pesan) dan persepsi.⁴² Persepsi dalam model ini dapat diartikan sebagai pemahaman terhadap pesan atau kejadian yang dikomunikasikan.

Model Gerbner ini terdiri dari dua bagian model, yaitu model verbal dan model grafis yang digunakan untuk mempermudah penjelasan. Model verbal menampilkan 10 bidang, yaitu :

Model Verbal

1. seseorang
2. mempersepsikan
3. dan bereaksi
4. dalam suatu situasi
5. melalui sejumlah sarana
6. untuk memungkinkan tersedianya bahan
7. dalam bentuk
8. dan konteks
9. yang membawa isi
10. dengan sejumlah akibat

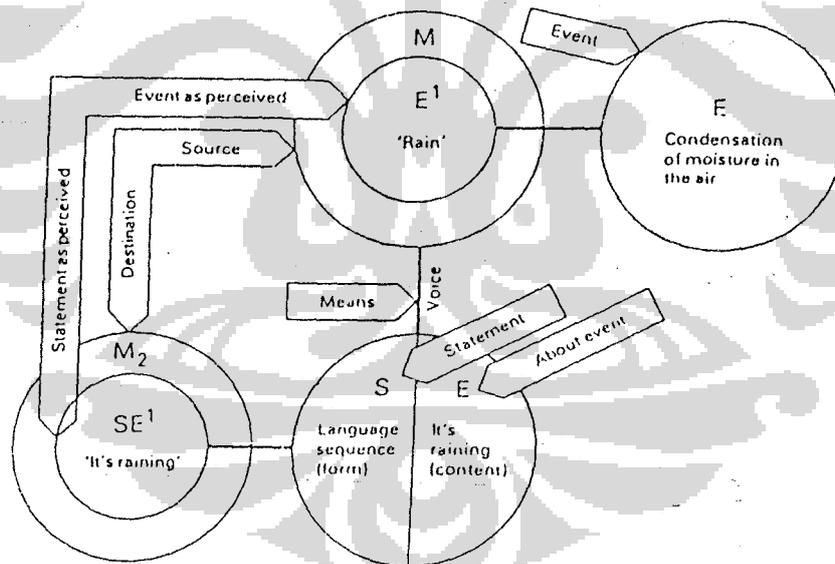
⁴¹George Gerbner, "Toward A General Model of Communication", dalam *Audio-Visual Communication Review IV*, (1956), hal. 171.

⁴²Dennis McQuail dan Sven Windahl, *Communication Models for The Study of Mass Communications*, (New York : Longman Inc, 1981), hal. 20.

Seseorang agen komunikasi mempersepsikan suatu peristiwa untuk memulai atau menerima komunikasi ia bereaksi terhadap persepsi tersebut. Sifat reaksi ini dipengaruhi situasi tempat reaksi itu berlangsung. Reaksi ini dilakukan melalui sarana perantara (saluran, media). Reaksi ini dikirinkan dalam usaha memungkinkan tersedianya bahan komunikasi. Bahan ini harus dalam bentuk atau pola tertentu agar mampu membawa pwsan. Sebagaimana reaksi terhadap bahan komunikasi terjadi dalam suatu situasi, demikian pula setiap pesan dalam formasi isi. Akhirnya diasumsikan bahwa sejumlah akibat selalu menyertakan isi yang dipersepsi, baik dalam bentuk reaksi yang diharapkan atau tidak.

Model Grafis

Model Gerbner I



Keterangan :

- E (event)** : peristiwa yang bersifat alami atau terjadi tanpa perantara
- E¹** : E yang telah dipersepsikan oleh M
- M (Man, Machine)** : Manusia, mesin

- SE (stateman of event** : Pernyataan tentang peristiwa (peristiwanya melalui perantara) atau produk komunikasi seperti deskripsi, gambar, dll.
- SE¹** : SE yang dipersepsikan oleh M²
- M²** : Manusia atau mesin yang menjadi tujuan komunikasi

Gambar ini dapat dianalogikan :

- E** : kejadian atau peristiwa
- E¹** : kejadian atau peristiwa yang telah dipersepsi oleh M
- M** : mass media (cetak, elektronik)
- SE** : isi media (berita, pesan)
- M²** : khalayak media

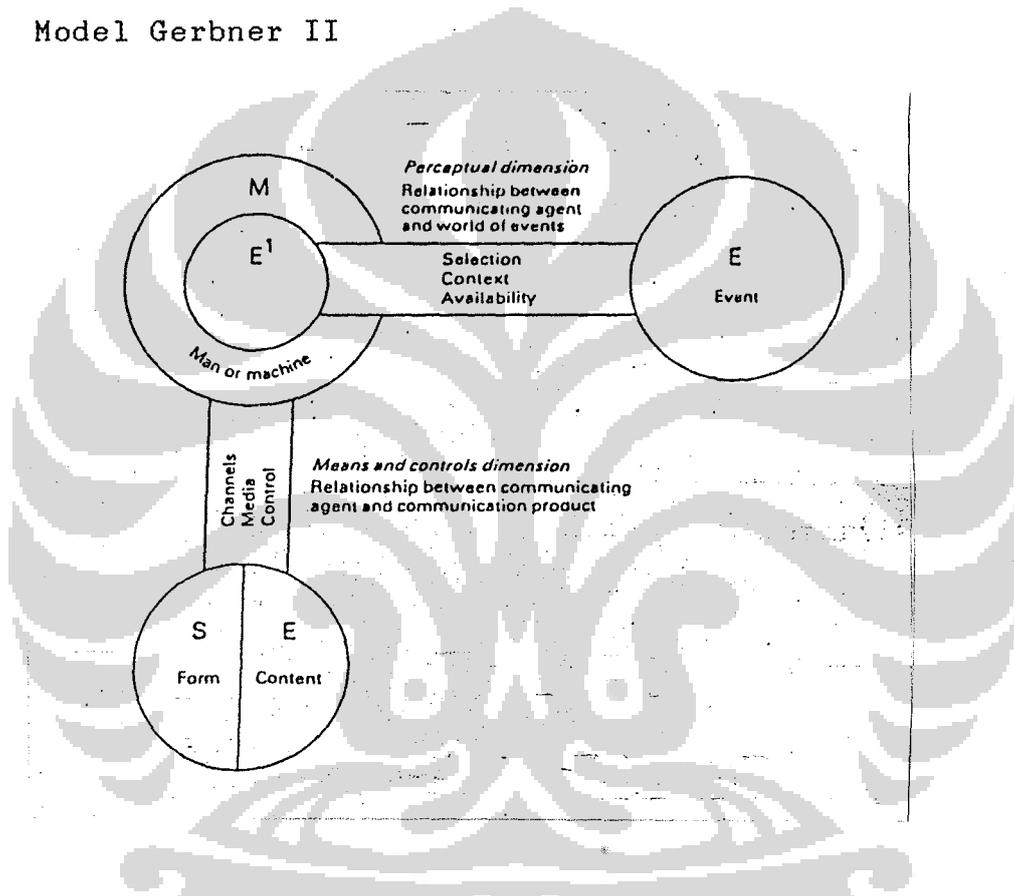
Gambar di atas dapat dijelaskan sebagai : pengembunan uap air di udara (**E**) yang dipersepsikan oleh seseorang (**M**) sebagai hujan(**E¹**) dinyatakan sebagai hari hujan (**SE**) yang kemudian dipersepsikan oleh orang lain (**M²**) menjadi hari hujan (**SE¹**).

Dari model ini dapat dijelaskan bahwa M ingin mengkomunikasikan **E¹** pada orang lain. M memproduksi **E¹** dalam bentuk pesan **SE**. Untuk mengirimkan **SE**-nya, M bergantung pada saluran-saluran media yang dikuasainya. Pesan (**SE**) pada gilirannya diterima oleh agen komunikasi lain, yaitu khalayak (**M²**). Dengan cara yang sama bagaimana E diterima oleh M dalam bentuk **E¹**, maka **SE** diterima **M²** sebagai **SE¹**. Terdapat hubungan **SE - M² - SE²**.

Model ini dapat dilihat sebagai rangkaian persepsi --

produksi -- persepsi. Suatu kejadian dipersepsi kemudian diproduksi dalam bentuk pesan oleh suatu institusi dan pesan tersebut dipersepsikan lagi oleh khalayak institusi tadi.

Model Gerbner II



Hubungan antara E, M, E^1 yang dimensi horisontal menunjukkan hubungan persepsi (pemahaman). Setiap persepsi dan reaksi berlangsung dapat dimodifikasikan oleh suatu situasi baik dalam dimensi sosial, fisik maupun psikologis.

Bagaimana pemahaman M terhadap E ditentukan oleh caranya memilih, konteks dimana E tersebut ditentukan dan tingkatan ketersediaan E ini.

Hubungan ini ditandai dengan huruf E (event atau kejadian) dan M orang yang melakukan pemahaman. M memahami suatu kejadian-kejadian sebagai E^1 .

Gerbner menyatakan adanya dimensi pendekatan yang mempunyai dua titik ekstrim. Titik ekstrim yang pertama adalah pendekatan transaksional, dimana E^1 semata-mata dianggap sebagai asumsi, pandangan, pengalaman-pengalaman dan faktor-faktor lain yang berkenaan dengan pengalaman M. Seperti apa E^1 itu bagi M tergantung pada faktor-faktor didalam atau yang terikat pada diri M. Sedangkan titik ekstrim kedua disebut pendekatan psychological yang menekankan efek dari E. Disini E berlaku sebagai variabel bebas yang mengendalikan persep E^1 .

II.b.2. Cultivation Theory

Salah satu teori yang menyangkut efek pesan televisi terhadap khalayak yang berhubungan dengan penanaman nilai-nilai adalah *cultivation theory*. Menurut George Gerbner,⁴³ salah satu pencetusnya, *Cultivation theory* melihat adanya perubahan, penanaman nilai-nilai tentang dunia oleh televisi. Televisi dipercaya sebagai agen yang menyeragamkan budaya, nilai-nilai, karena televisi merupakan suatu pengalaman yang umum bagi setiap orang. Dalam arti setiap orang

⁴³. George Gerbner, Larry Gross dan Michael Morgan, "Living with Television," dalam *Perspective on Media Effects*, ed. Jennings Bryant dan Dolf Zillman, (New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates, 1986), hal. 14.

mempunyai pengalaman dengan apa yang disajikan oleh televisi.

Saat ini, orang sudah lahir dalam lingkungan simbolik televisi. Anak sudah mulai menonton televisi jauh sebelum mereka dapat membaca bahkan juga sebelum mereka dapat berbicara. Televisi sudah merupakan bagian dari kehidupan manusia.

Televisi menjadi sumber utama sosialisasi dan sumber informasi sehari-hari (sebagian besar berbentuk hiburan). Media massa, terutama televisi mempunyai peranan penting dalam menyampaikan persepsi, kepercayaan. Peran penting televisi ini karena televisi merupakan pusat suatu *story-teller*.⁴⁴ Apakah cerita itu berupa iklan, berita atau program lainnya seperti film yang masuk ke dalam setiap rumah.

Televisi banyak menampilkan gambaran umum mengenai dunia. Hal-hal yang tidak dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari dan masyarakat menjadi sajian televisi. Namun gambaran mengenai dunia di televisi tidak sepenuhnya sama dengan dunia nyata.

Dunia televisi memperlihatkan bahwa dunia penuh kekejaman, dimana kekerasan telah menjadi hal yang umum. Kekerasan inilah yang digunakan sebagian besar karakter di televisi.⁴⁵ Penggambaran dunia penuh kekejaman ini dirasa berlebihan. Selain itu banyak hal dirasa tidak sama dengan

44. *Ibid*, hal. 18.

45. DeFleur, Rokeach, *Op.Cit.*, hal. 162.

dunia sehari-hari. Seperti, jumlah pria yang lebih banyak daripada wanita padahal dalam kenyataannya, wanita lebih banyak dari pria ; penggambaran bahwa kejahatan banyak dilakukan oleh keturunan Spanyol dan orang Negro ; mereka juga menggambarkan secara berlebihan kebaikan orang kulit putih terutama dalam acara yang ditayangkan saat *prime time* serta jumlah kejahatan di televisi naik 10 kali lipat dibandingkan dalam kenyataan.⁴⁶

√ Gambaran yang disajikan oleh televisi dapat membentuk gambaran mengenai dunia sebenarnya. *Cultivation Theory* secara garis besar merupakan teori yang menjelaskan penanaman gambaran dunia melalui apa yang disajikan oleh televisi.

√ *Cultivation Theory* menitik beratkan pada totalitas dari pola komunikasi televisi daripada suatu isi tertentu atau pengaruh yang spesifik. Pola yang dilihat adalah semua bentuk dari program yang ditayangkan secara teratur kepada masyarakat dalam jangka waktu lama. *Cultivation* merupakan proses yang naik-turun, sesuatu yang terus berlanjut, dinamik dan proses yang terus berjalan antara interaksi pesan dan khalayak.

Pembenaman diri pada acara di televisi merupakan hal penting dalam penanaman jalan berpikir, dan mengimajinasi realitas. Dasar dari teori ini adalah dunia simbolik media, khususnya televisi. Televisi dimungkinkan menanamkan nilai-

⁴⁶. Gerbner, Gross dan Morgan, *Op. Cit*, hal. 25-26.

nilai pada khalayak karena sampai saat ini televisi merupakan pusat dari pemberitaan. Televisi telah merupakan bagian dari hidup sehari-hari dan membawa gambaran mengenai umum mengenai dunia (apakah itu dalam bentuk berita, cerita atau iklan) ke dalam setiap rumah. Saat ini televisi telah menjadi sumber utama sosialisasi dan informasi sehari-hari.

Titik berat *cultivation theory* bukan pada berapa banyak munculnya tindakan kekerasan, tapi nilai-nilai dan emosi yang muncul seperti ketakutan, kegelisahan dan keterasingan diantara orang-orang yang mengambil dunia simbolik dan kekerasan dari media sebagai gambaran dunia nyata. Orang percaya bahwa dunia juga seperti apa yang digambarkan oleh media. Melalui program-program yang ditayangkan televisi, seseorang dapat mempunyai gambaran mengenai dunia sama dengan apa yang ditayangkan oleh media. Dari teori ini dikenal *mean world syndrome*, yaitu sindrom bahwa dunia itu kejam. Mereka melihat melalui televisi bahwa dunia penuh kekejaman dan kekerasan, orang tidak bisa dipercaya dan hanya mementingkan diri sendiri. (gambaran ini menjadi sajian utama televisi).

Banyak hal yang mempengaruhi penanaman gambaran dunia melalui televisi, antara lain jenis penonton, interaksi, lingkungan penonton, demografik.

Ada kecenderungan bahwa penonton berat lebih terkena pengaruhnya daripada penonton yang ringan. Penonton berat memperlihatkan tingkat kepercayaan yang tinggi dan persepsi

yang sama dengan penggambaran di televisi. Semakin banyak waktu yang diluangkan untuk menonton, semakin kurang selektif. Mereka menonton hampir semua program dan menyerap banyak gambaran media melalui banyaknya program yang mereka tonton.

Interaksi personal dapat membuat perbedaan. Anak yang orang tuanya terlibat dalam menonton televisi memperlihatkan sedikit pengaruh akibat gambaran media, dibandingkan dengan anak yang kurang berinteraksi dengan orang tuanya. Orang tua dapat memberikan pemahaman mengenai apa yang disajikan televisi dan membandingkannya dengan kenyataan. Orang tua mempunyai pengalaman yang lebih dibandingkan dengan anak-anak. Demikian pula anak yang berinteraksi erat dengan teman pergaulannya (*peer group*) juga mempunyai kecenderungan kurang menerima gambaran dunia di televisi.

Ditemukan bahwa terdapat hubungan erat antara rasa takut dengan lingkungan hidup mereka. Bila setiap hari, anak berada di lingkungan dan dengan orang-orang yang hampir sama karakternya dengan yang disajikan di televisi maka anak akan lebih terpengaruh. Anak bertingkah laku sama dengan tokoh di televisi dalam menghadapi orang-orang yang ditemui sehari-hari, karena kemiripan karakternya dengan tokoh yang tergambar di televisi. Realitas sehari-hari dan apa yang tersaji di televisi dapat memperkuat kultivasi.

Terlihat bahwa media massa, khususnya televisi mempun-

yai peranan penting dalam membentuk persepsi, kepercayaan mengenai dunia nyata. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan televisi dapat menjadi kekuatan besar, yaitu :⁴⁷

1. terdapat ide-ide dan tingkah laku yang sama yang dimunculkan berulang-ulang dan ditampilkan dalam tipe yang sama.
2. penonton berat.
3. penonton yang mempunyai keterbatasan interaksi dengan orang tua dan agen sosialisasi lainnya dan kurang mempunyai standard alternatif lainnya untuk melawan penggambaran media.

Melalui itu semua, televisi dapat mempunyai kekuatan untuk membentuk apa yang anak pikirkan tentang suatu topik.

Demikian pula, jika seseorang, terutama anak-anak menonton film horor di televisi, maka muncul pula pembentukan gambaran mengenai dunia pada diri anak-anak. Televisi melalui film-film horor terutama film horor serial dapat menanamkan pada anak, bahwa dunia penuh dengan hal-hal yang sama dengan yang digambarkan oleh televisi. Penggambaran ini memungkinkan munculnya perasaan takut pada diri anak akan adegan di televisi (karena cerita yang menyeramkan) dan gambaran dunia (bahwa dunia sama seperti yang digambarkan dalam film horor). Rasa takut ini merupakan akibat dari

⁴⁷. Joseph R. Dominick, *The Dynamics of Mass Communication*, (New York : Random House, 1983), hal. 474.

pengaruh media.⁴⁸

Berdasarkan model Gerbner, teori kultivasi terutama sekali dapat ditempatkan pada bidang studi yang pertama, yaitu teori dan pembentukan persepsi.

Dari model Gerbner yang pertama, dinyatakan bahwa persepsi M^2 mengenai E adalah SE^1 , yaitu setelah E dipersepsi oleh M sebagai E^1 yang kemudian dinyatakan sebagai SE. Dari model ini dapat diterapkan dalam hubungan menonton film horor di televisi pada anak-anak.

- M² : khalayak penonton horor di televisi
- M : televisi yang menayangkan film horor
- E : adegan horor

Persepsi khalayak penonton film horor di televisi mengenai adegan horor akan sama dengan adegan horor yang disajikan di televisi. Disini tampak menonjolkan peran media dalam pembentukan gambaran mengenai dunia.

Jika ditinjau dari sudut pandang model Gerbner, maka dapat digunakan pendekatan psikofisis, bahwa E merupakan variabel bebas yang mengendalikan munculnya E^1 . E disini merupakan pesan yang disampaikan televisi kepada khalayak. Pesan itu merupakan variabel bebas yang dapat dilihat dari lamanya menonton. Lamanya menonton dapat membentuk E^1 pada diri khalayak televisi. Dengan demikian model yang digunakan menunjukkan bahwa E^1 yang berupa SE^1 yang ada dalam pemaham-

⁴⁸ DeFleur dan Rokeach, *Op.Cit.*, hal. 247.

an M² memiliki kesamaan yang hampir sama dengan E yang disampaikan oleh M.

Keadaan ini dipengaruhi oleh jenis penonton. Penonton berat akan mempunyai gambaran yang sama dengan apa yang digambarkan oleh televisi. Demikian pula interaksi personal dapat membuat perbedaan. Jika anak kurang berinteraksi dengan orang tua dalam menonton televisi maka mereka akan mempunyai gambaran yang hampir sama mengenai adegan horor.

II. c. Pembentukan Gambaran Dunia oleh Film Horor Pada Anak-Anak

II.c.1. Menonton Film Horor di Televisi

Menonton televisi bagi anak sudah merupakan bagian dari kegiatan anak sehari-hari. Mereka menonton banyak acara termasuk juga acara di saat "*prime-time*" yang sebetulnya tidak cocok untuk anak-anak. Hal ini juga ditegaskan oleh Winnick bahwa sebagian besar anak menonton selama "*prime hour*", antara pukul 19.30 - 23.00 yang sebetulnya dikhususkan untuk orang dewasa.⁴⁹

Salah satu film yang diputar saat *prime hour* adalah film horor. Film-film horor yang diputar di televisi Indonesia sebagian besar diputar pada saat *prime-time*. Berarti film horor memang tidak ditujukan untuk anak melainkan untuk orang yang sudah lebih dewasa.

49. Mariann Pazella Winnick dan Charles Winnick, *The Television Experience : What Children See*, (Beverly Hills : Sage Publications, 1979), hal. 16.

Film horor yang akan dilihat adalah film horor serial di televisi. Anak tidak hanya sesekali menonton film horor namun paling tidak, anak akan teratur menonton film horor. Jika dalam satu kota terdapat tiga stasiun televisi dan masing-masing memiliki satu film seri horor, maka terdapat 12 kali pemutaran film seri horor setiap bulannya. Dapat disimpulkan, sedikitnya anak akan menonton satu hingga tiga film horor setiap minggunya.

Jika anak sering menonton film horor yang sebagian besar merupakan film serial di televisi, maka ada kemungkinan anak mempunyai gambaran yang sama dengan adegan dalam film horor.

Film horor merupakan suatu pembagian jenis film yang baru. Pada dasarnya bertujuan untuk menakut-nakuti khalayak tapi sering juga bertujuan untuk membangkitkan rasa takut yang disebabkan oleh hal-hal yang aneh, ganjil, gaib dan fantastis.⁵⁰ Umumnya menceritakan tentang hal yang menakutkan anak, menegangkan dan hal-hal yang sepertinya tidak masuk akal.

Film horor berasal dari novel-novel pada jaman Gothic dan menyangkut hal-hal yang dapat menimbulkan ketegangan dan berasal dari cerita-cerita rakyat dan cerita-cerita hantu. Penulisan film horor cenderung menggunakan motif-motif seperti cerita vampir, drakula (manusia penghisap darah),

⁵⁰. *The Hutchinson Encyclopedia*, (London : Hutchinson, 1990), hal. 382.

pemunculan setan-setan dan bentuk perubahannya (makhluk jadi-jadian) yang umumnya berasal dari cerita-cerita rakyat tradisional.⁵¹

Cerita film horor berkisar mengenai hantu, manusia penghisap darah, setan dan bentuk yang lainnya, kematian, dan hal-hal supernatural lainnya. Ada tiga pembagian jenis film horor, yaitu (1). berdasarkan konteks sosial, (2). ada hubungannya dengan keagamaan, dan (3). ada hubungannya dengan psikologi.

Terdapat beragam tema dalam film horor, antara lain tema monster, film horor yang berhubungan dengan penelitian-penelitian, fantasi, berhubungan dengan keagamaan (biasanya berisi tentang setan, hantu), balas dendam.

Film bertema horor menjadi lebih hidup dan dapat dengan mudah menimbulkan efek terutama efek emosional yang negatif dengan dukungan teknik-teknik kamera, sound efek, setting sehingga gambar seolah-olah hidup dan khalayak menjadi bagian dalam adegan tersebut. Dan memang film bertema horor pada dasarnya menyebabkan orang ketakutan dan dalam keadaan tegang.⁵²

51. *The Hutchinson Encyclopedia*, (London : Hutchinson, 1988), hal. 584.

52. Gerald C. Wood, "The Horror Film," *Handbook of American Genres*, ed., Wess Gehring, (New York : Greenwood Press, Inc., 1988), hal 219.

II.c.2. Efek Menonton Film Horor di Televisi

Teori kultivasi pada dasarnya menitik beratkan pada penanaman gambaran dunia oleh televisi. Penanaman ini membentuk gambaran mengenai dunia sebenarnya yang sama dengan apa yang ditayangkan oleh televisi. Hipotesa dari teori kultivasi memperkirakan bahwa pandangan dunia anak terutama penonton berat televisi dipengaruhi oleh penerimaan dari tema-tema yang dominan dari televisi. Dari berbagai film yang ditonton, anak akan menemukan tema-tema yang terus ada pada film tersebut. Tema-tema yang ditemukannya akan mempengaruhi pembentukan gambaran dunia. Pembentukan gambaran dunia terjadi tidak melalui penayangan program atau acara sekali atau dua kali, tetapi melalui penayangan secara teratur dan terus menerus.

Kultivasi bertolak dari model Gerbner. Ini dapat dilihat pada model Gerbner yang pertama. Televisi yang merupakan M menayangkan film horor yang menayangkan adegan yang menakutkan. Anak yang merupakan khalayak penonton film horor merupakan M². Melalui pengalaman, pemahaman dan pengetahuan yang terbatas, anak mempersepsikan adegan dalam film horor tersebut. Persepsi anak yang menonton film horor mengenai dunia supernatural akan sama dengan apa yang tersaji dalam film horor tersebut. Anak mempercayai yang disajikan.

Dengan demikian, apa yang anak terima dari tema-tema dalam film horor itu dapat mempengaruhi pandangan anak mengenai dunia sekitarnya sehingga mungkin terjadi gambaran

dunia anak akan sama dengan film horor yang ditayangkan oleh televisi.

Anak bukanlah orang dewasa yang mempunyai cukup pemahaman, pengetahuan dan pengalaman yang dapat menyebabkan anak mencerna dengan baik segala sesuatu yang ditayangkan di televisi. Anak belum dapat mencerna dengan baik, dia tidak dapat mengontrol dirinya sendiri terhadap apa yang mereka tonton karena perkembangan anak belum sampai sejauh itu.⁵³ Oleh karena itu dalam mencerna suatu tayangan, belum tentu anak dapat mencerna dengan baik. Anak mungkin menganggap apa yang ditayangkan merupakan kejadian nyata, sehingga apa yang ditayangkan oleh televisi dapat mempengaruhi pandangan anak mengenai dunia.

Ada beberapa akibat yang ditimbulkan karena keterbatasan tingkat kognisi dan pengetahuan yang dimilikinya,⁵⁴ yaitu (1) anak mungkin kurang mengerti atau terjadi salah pengertian terhadap apa yang isi film horor yang ditayangkan televisi. Anak mungkin berpendapat apa yang ditayangkan seperti, bangkitnya orang mati, adanya drakula, hantu-hantu atau setan yang berwujud adalah benar-benar ada. (2) anak mungkin menerima isi film sebagai informasi yang akurat. Dalam film horor terkadang mengisahkan usaha seseorang untuk

⁵³. Evelyn Kaye, *How To Treat TV With TLC : The ACT Guide To Children Television*, (Boston : Beacon Press, 1979), hal. 60.

⁵⁴. Dorr, *Op. Cit.*, hal. 13.

menaklukan setan seperti melalui bawang putih. Hal itu dapat saja diterima anak sebagai informasi yang benar, bahwa jika hendak mengusir setan, anak harus mengalungkan bawang putih di leher. (3) anak mengevaluasi cerita tidak sesuai dengan yang sebenarnya. Jika anak telah salah mengerti dan menerima informasi yang belum tentu benar maka anak akan mengevaluasi cerita itu tidak sesuai dengan yang sebenarnya.

Sudah banyak film-film horor yang disiarkan oleh televisi (TVRI, RCTI, SCTV, AN-Teve, TPI), antara lain *Friday the 13th* (RCTI, Kamis pukul 21.30), *Freddy The Nightmare* (SCTV, Jumat pukul 19.30), *Shewolf of London* (AN-Teve, Kamis pukul 20.00), *Are You Afraid of the Dark* (RCTI, Rabu pukul 15.30), pernah pula ditayangkan *Si Manis Jembatan Ancol*, *Si None* (TPI, Kamis pukul 19.30). Belum lagi film-film lepas seperti film-film yang bertema *drakula*, *sundel bolong*.

Dengan melihat film-film tersebut, anak dapat mempunyai suatu gambaran tersendiri dan dengan keterbatasan kemampuan, pengetahuan dan pengalaman, mereka akan menganggap apa yang dilihatnya adalah nyata, benar-benar ada di dunia sekitarnya. Pandangan ini dapat mempengaruhi gambaran anak mengenai dunia nyata. Mereka mungkin memandang bahwa di dunia terdapat makhluk-makhluk gaib, bahkan mungkin terdapat di sekitar rumah mereka karena ada beberapa cerita yang mengisahkan mengenai makhluk gaib yang berdiam atau mendatangi rumah atau kamar seseorang. Pandangan anak yang dipengaruhi oleh film horor inilah merupakan teori kultivasi. Dimana gambaran media televisi mempengaruhi gambaran dunia anak.

Pengaruh menonton film horor di televisi terhadap gambaran dunia nyata anak merupakan efek kognitif dari isi pesan media massa dalam hal ini televisi. Pada efek kognitif inilah terjadi perubahan, penanaman nilai-nilai, pengetahuan mengenai dunia oleh televisi. Terjadi perubahan pada apa yang diketahui, dipersepsi, dipahami seseorang berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan. Dengan menonton film horor di televisi terjadi perubahan, penanaman nilai pada diri anak. Anak memiliki pengetahuan, mengenai dunia supernatural dengan menonton film horor di televisi. Karena keterbatasan pengetahuan dan tingkat kognisi (pada usia 7-12 tahun anak sudah mampu memahami tetapi masih terdapat keterbatasan dalam menerapkan kemampuan itu untuk membayangkan obyek ke dalam kehidupan sehari-hari dan pemikiran yang abstrak belum cukup berkembang ke tahap selanjutnya), maka apa yang dilihat anak pada film horor di televisi dipercaya sebagai sesuatu yang benar-benar ada. Kepercayaan itu membentuk suatu pengetahuan bahwa di dunia ini terdapat unsur-unsur yang mereka temukan dalam film horor di televisi. Di sini gambaran media dalam hal ini film horor di televisi mempengaruhi gambaran anak mengenai dunia nyata. Inilah yang dikenal dengan *cultivation theory*. Berdasarkan konsep diatas maka gambaran dunia anak akan dilihat dari pengetahuan anak mengenai unsur-unsur dalam film horor di dunia nyata.

Pembentukan gambaran dunia yang dipengaruhi oleh tayangan televisi dapat mempengaruhi afektif dan selanjutnya

tingkah laku (behavior) anak. Rangkaian efek inilah yang disebut *hierarchy effect*.⁵⁵ Disebutkan dalam 'efek berjenjang' bahwa setiap tahapan terikat pada tiga dasar keadaan psikologis, yaitu kognitif, afektif dan konatif (behavior). Setiap tahapan ini berlanjut, mulai dari kognitif, afektif lalu behavior. Dalam hal ini efek kognitif dari media massa berlanjut pada efek afektif dan selanjutnya efek behavioral.

Seperti dikatakan oleh Schramm, efek isi media massa dapat dilihat dalam *psysical, emosional dan kognitif effect*. Pembentukan gambaran dunia oleh televisi mengenai dunia supernatural atau adikodrati (demikian Jalaluddin Rakhmat menyebutnya) dapat mempengaruhi emosi dan selanjutnya tingkah laku anak. Dalam hal ini efek kognitif mempengaruhi efek afektif dan selanjutnya efek behavioral/physical (hierarki efek).

Dalam teori kultivasi dinyatakan bahwa ada nilai-nilai, emosi (ketakutan, keterasingan dan kegelisahan) diantara orang-orang yang mengambil dunia simbolis media sebagai gambaran dunia nyata. Setelah anak mengambil dunia simbolis media sebagai gambaran nyata, maka akan timbul rasa takut dalam diri anak. Efek ini merupakan efek afektif.

Dalam efek afektif, yang terlihat adalah rasa takut anak setelah menonton film horor. Jika dalam memproses pesan, apa yang tersaji di televisi tidak sesuai dengan pemahaman, pengetahuan anak maka akan menimbulkan efek

⁵⁵. Delozier, *Op.Cit.*, hal. 27-28.

negatif.⁵⁶ Karena kemampuan anak untuk mengolah isi pesan masih kurang maka adegan dalam film horor akan menimbulkan efek negatif terutama rasa takut. Pada usia 11-13 tahun, rasa takut lebih terpusat pada bahaya yang fantastis, adiko-drati (supernatural), gelap, pada kematian dan berbagai elemen terutama guntur dan kilat.⁵⁷ Dan aspek-aspek tersebut mudah ditemui pada film horor yang sebagian besar memang berisikan hal-hal yang fantastis, supernatural, kematian dan kegelapan. Jika anak sudah mempunyai gambaran yang sama dengan adegan film horor yang ditayangkan di televisi dimana banyak adegan yang belum dapat dicerna sepenuhnya oleh anak maka anak dapat mempunyai rasa takut terhadap bagian-bagian yang ditayangkan film horor di televisi. Rasa takut yang akan dilihat dari kenyataan jika mereka bertemu dengan unsur-unsur dalam film horor. Selain itu juga melihat akibat dari gambaran dunia yang mereka miliki setelah menonton film horor di televisi dengan rasa takut anak pada lingkungan sekitar mereka, seperti rumah mereka, kamar mereka.

Selanjutnya pembentukan gambaran televisi dan rasa takut ini akan menimbulkan efek behavioral (tingkah laku). Selain rasa takut yang timbul, anak juga akan menghindari tempat-tempat yang dapat menimbulkan rasa takut.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi pembentukan gambaran dunia melalui televisi, yaitu karakteristik stimulus dalam

⁵⁶. Singer, *Op.Cit.*, hal. 267.

⁵⁷. Rakhmat, *Op. Cit.*, hal. 260.

hal ini film horor dan karakteristik khalayak penerima dalam hal ini anak yang menonton film horor. Karakteristik stimulus dapat dilihat melalui sering dan teraturnya film itu ditayangkan. Film horor yang dimaksudkan disini adalah film horor serial yang ditayangkan satu minggu sekali oleh stasiun televisi. Ada beberapa stasiun televisi yang memutar film horor (paling tidak sampai saat ini terdapat 4 stasiun televisi swasta). Selain itu menarik tidaknya stimulus yang disodorkan kepada khalayak, karena perhatian merupakan hal utama dalam persepsi. Film horor merupakan film yang menarik perhatian anak karena pada dasarnya anak menyukai adegan yang mengandung unsur teror, kekerasan dan ketegangan. Apa saja yang menawarkan adegan yang penuh ketegangan, petualangan dan misteri merupakan daya tarik bagi anak karena sesuatu yang berbeda dengan kenyataan sehari-hari.⁵⁸ Menurut Sparks hal-hal yang menyeramkan adalah hal yang disukai anak.⁵⁹

Sedangkan karakteristik khalayak penonton film horor dapat dilihat dari jenis penonton, interaksi, usia dan jenis kelamin. Penonton yang berat memperlihatkan tingkat kepercayaan yang tinggi dan mempunyai persepsi yang hampir sama dengan penggambaran di televisi. Mereka yang merupakan

58. Hurlock, *Op. Cit.*, hal 340.

59. Audrey J. Weiss, et.al., "Prior Exposure to Create From a Horror Film, : Live Versus Photographic Representations" dalam *Human Communication Research*, (London : Sage Periodical Press, 1993), hal. 42.

penonton berat akan lebih menganggap apa yang ditayangkan di televisi benar-benar ada dan akan mempunyai gambaran yang hampir sama dengan yang ditayangkan.

Interaksi personal dapat mempengaruhi pembentukan gambaran oleh televisi. Anak yang diberi penjelasan orang lain ketika menonton televisi memperlihatkan sedikit pengaruh gambaran media dibandingkan anak yang kurang berinteraksi dengan orang tua. Anak mungkin akan menganggap bahwa apa yang disajikan dalam film horor itu tidak ada di dunia nyata. Orang tua memberikan pemahaman mengenai isi film horor dan dapat memberikan gambaran mengenai adegan-adegan dalam film horor dengan di dunia nyata. Kehadiran orang dewasa termasuk orang tua dapat membantu anak untuk mengerti jalan cerita dan memberikan interpretasi kepada anak.

Lingkungan anak juga mempengaruhi bagaimana anak menerima suatu tayangan.⁶⁰ Anak yang orang tuanya percaya akan adanya makhluk gaib akan lebih mempercayai tayangan film horor di televisi sebagai sesuatu yang nyata, demikian pula anak yang oleh keluarganya selalu ditekankan adanya makhluk gaib akan lebih percaya tayangan film horor sebagai sesuatu yang nyata.

Unsur demografik dalam hal ini umur dan jenis kelamin anak juga turut mempengaruhi pembentukan gambaran oleh televisi. Usia anak merupakan salah satu faktor yang mempen-

⁶⁰. Gerbner, et.al., *Op. Cit.*, hal. 30.

garuhi emosi anak. Pemahaman anak terhadap isi film berubah sejalan dengan perubahan usia anak. Terdapat tingkat pemahaman yang berbeda pada tingkat umur yang berbeda.⁶¹ Semakin bertambah usia anak, semakin bertambah wawasan dan pengetahuan anak sehingga mereka dapat dapat mencerna isi film dan mengerti bahwa apa yang tersaji merupakan khalayan semata.

Grand Noble (1975) seperti yang dikutip dalam hasil evaluasi naskah cerita Televisi Pendidikan mengatakan,⁶²

"anybody who watches television with children cannot help but realize that their response to television change dramatically as they grow older"

Respon anak sejalan dengan umur anak. Anak yang mula-mula sangat terpengaruh dapat berkurang pengaruhnya sejalan dengan berkembangnya umur. Pada umur 10-12 tahun, anak mampu melakukan empati terhadap perasaan, pikiran dan motivasi. Usia 10 tahun merupakan saat pertama kalinya kemampuan itu diperoleh secara lebih sempurna. Dengan kemampuan yang lebih sempurna, mereka dapat lebih baik lagi dalam mengolah adegan yang tersaji di televisi.

Umumnya anak laki-laki menunjukkan perhatiannya lebih pada acara yang mengandung kejadian menakjubkan, menegangkan dan anak perempuan lebih menyukai hal-hal yang menyenangkan

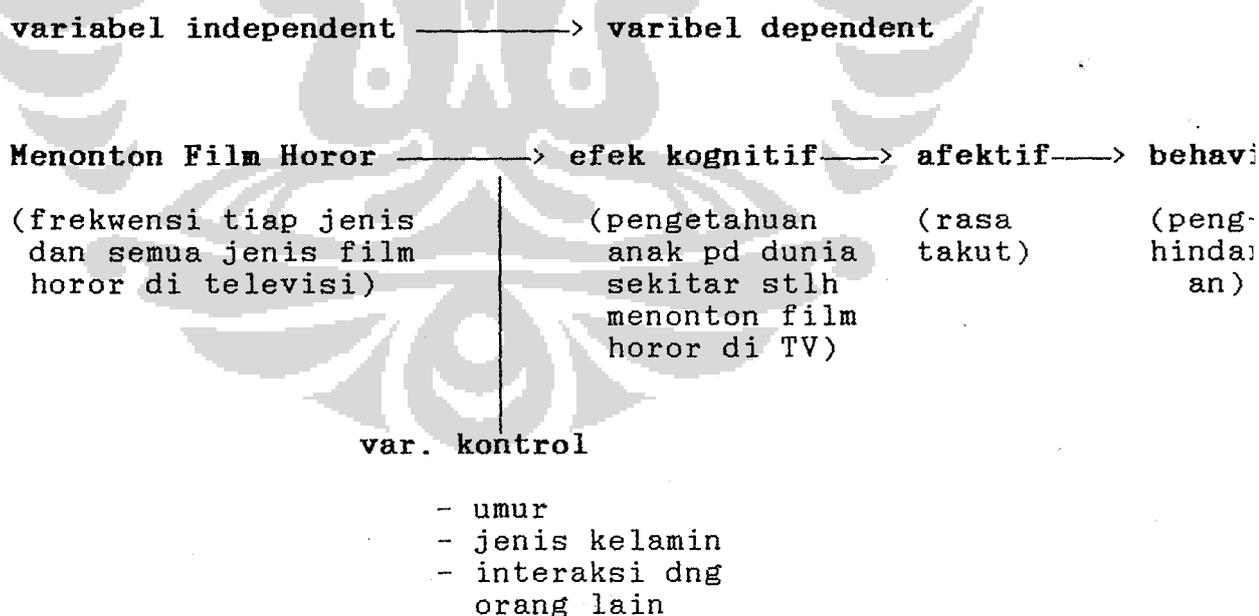
⁶¹. Winnick, *Op. Cit*, hal. 16.

⁶². "Hasil Evaluasi Naskah Cerita Untuk Program Televisi Pendidikan Anak Usia 7 - 12 tahun, Sehubungan Dengan Pembinaan Watak", *Pusat Teknologi Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan dan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia*, (Jakarta : 1984), hal. 12.

dan romantis. Perbedaan dalam memilih program akan berpengaruh dalam ada tidaknya atau sedikit banyaknya efek yang muncul. Pada efek afektif (rasa takut), perbedaan ini akan jelas terlihat. Menurut Maccoby dan Wilson (1975), terdapat perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan dalam hal timbulnya respon emosional.⁶³ Dengan demikian, anak laki-laki lebih berani dibandingkan dengan anak perempuan dalam melihat suatu tayangan film horor.

II. d. Model Analisa

Dari gambaran mengenai bagaimana pembentukan gambaran dunia oleh televisi dengan tayangan film-film seri horor pada diri anak, dapat dibuat model analisa :



63. Pusat Pendidikan Teknologi Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit.*, hal. 14.

II.e. Hipotesa Teori

1. Film horor di televisi mempengaruhi gambaran dunia supernatural yang dimiliki anak di dunia nyata.
2. Umur, jenis kelamin, interaksi dengan orang lain ketika menonton mempengaruhi besar kecilnya intensitas pengaruh menonton film horor pada gambaran yang dimiliki anak tentang dunia supernatural.
3. Gambaran anak yang dipengaruhi oleh menonton film horor di televisi mempengaruhi rasa takut anak dan selanjutnya tingkah laku anak.

BAB III

METODOLOGI

III.a. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan unsur-unsur yang akan diteliti.⁶⁴ Populasi penelitian ini adalah anak usia 9 sampai 12 tahun yang menonton film seri horor seperti *Friday the 13th* (RCTI), *She-wolf of London* (AN-teve), *Freddy The Nightmare* (SCTV), *Si None* (TPI), *Are You Afraid of the Dark* (RCTI), dan termasuk juga *Si Manis Jembatan Ancol* di televisi di wilayah Cijantung.

Pemilihan ini disebabkan karena anak pada usia ini merupakan kelompok penonton berat.⁶⁵ Mereka menonton hampir semua acara yang tersaji di televisi. Dengan jumlah waktu yang banyak untuk menonton televisi maka tontonan mereka tidak terbatas pada acara anak-anak saja melainkan acara

64. Wim Van Zanten, *Statistika Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta : PT Gramedia, 1982), hal. 2.

65. Comstock, et.al, *Op.Cit.*, hal. 175.

untuk orang dewasa termasuk juga film horor juga ditonton mereka.

Anak-anak pada usia itu sedang berada dalam proses perkembangan mental yang pesat. Pada saat itu anak sedang berada pada tahap keingintahuan yang besar tentang dunia luar mereka dan ketertarikan pada hal berbeda dengan kenyataan sehari-hari yang mereka temui. Semua itu didapat dengan mudah melalui televisi. Pada masa itu, daya menghafal dan memorisasinya (dengan sengaja memasukkan dan melekatkan pengetahuan dalam ingatan) adalah paling kuat. Anak mampu memuat banyak jumlah materi ingatan,⁶⁶ sehingga mempermudah pengisian kuestioner. Pada usia ini, isi televisi dapat memberikan pengaruh yang besar dibandingkan pada usia remaja.

Mengingat jumlah anak usia 9 hingga 12 tahun yang menonton film seri horor di televisi, besar jumlahnya maka diambil sampel yang merupakan wakil dari populasi yang representatif, dimana ciri-ciri yang terdapat dalam sampel yang terbatas itu benar-benar menggambarkan keadaan sebenarnya dari seluruh populasi.⁶⁷

III.b. Metode Pengukuran dan Operasionalisasi Konsep

III.b.1. Variabel Terikat :

Variabel terikat terbagi menjadi tiga efek media massa

⁶⁶. Kartono, *Op.Cit.*, hal. 138.

⁶⁷. Koentjaraningrat, "Beberapa Dasar Metode Statistik dan Sampling," dalam *Penelitian Masyarakat*, ed. Koentjaraningrat, (Jakarta : Gramedia, 1981), hal. 113.

yang dilihat melalui pendekatan efek oleh Schramm.⁶⁸ Efek yang muncul yang diakibatkan oleh isi media massa yang dapat dilihat melalui efek kognitif, afektif dan physical. Ketiga efek tersebut dapat dilihat pula sebagai suatu rangkaian efek yang terkait satu sama lain. Model ini disebut *hierarchy effect*, yang berasumsi bahwa seseorang akan melewati tahap kognitif, afektif dan selanjutnya berakhir pada physical.⁶⁹

(Jadi, dalam variabel terikat terdapat 3 efek media massa :

III.b.1.i. Efek Kognitif

Efek ini terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami dan dipersepsi khalayak. Berhubungan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan, informasi. Jika terjadi perubahan atau penambahan pengetahuan yang disebabkan oleh isi televisi maka televisi menanamkan gambaran dunia pada anak. Dengan kata lain, gambaran simbolis media mempengaruhi gambaran nyata anak. (*Cultivation Theory*) Dalam hal ini, pengetahuan anak mengenai dunia supernatural dapat dipengaruhi oleh televisi melalui tayangan film horor. Jadi televisi menanamkan gambaran dunia supernatural pada anak.

⁶⁸. Rakhmat., *Op. Cit.*, hal. 249.

⁶⁹. De Lozier, *Op.Cit.*, hal. 27-28.

Efek kognitif berupa perubahan, penanaman nilai-nilai oleh televisi. Pada penelitian ini efek kognitif dilihat melalui pengetahuan anak mengenai mengenai dunia supernatural yang didapat dengan menonton film horor. Dalam hal ini efek kognitif diukur melalui pengetahuan anak mengenai unsur-unsur dalam film horor (Gerald C. Wood) di kenyataan. Pengetahuan ini diukur dengan pendapat anak mengenai ada, mungkin ada atau mungkin tidak adanya dan tidaknya unsur-unsur dalam film horor dalam kehidupannya. Jika anak berpendapat bahwa di dunia ini memang ada unsur-unsur seperti yang mereka dijumpai dalam film horor maka hal ini mungkin merupakan indikasi bahwa gambaran simbolis media televisi mempengaruhi gambaran tentang dunia nyata yang dimiliki oleh si anak.

Unsur-unsur dalam film horor, dapat dilihat melalui pendapat Gerald C. Wood. Menurut Wood, film horor adalah film yang pada dasarnya bertujuan untuk menakut-nakuti khalayak dan untuk membangkitkan rasa takut yang disebabkan oleh hal-hal gaib, ganjil dan fantastis. Cerita horor berkisar pada hantu, manusia penghisap darah, setan dan bentuk yang hampir sama.

Pengetahuan mengenai ada atau tidak adanya unsur-unsur dalam film horor di kenyataan berdasarkan unsur-unsur diatas yang juga terdapat pada tema-tema film-film seri horor di televisi. Jadi setiap tema film horor di televisi terwakili dalam variabel efek kognitif (dan juga untuk efek afektif

dan behavior). Unsur-unsur dalam film horor tersebut dibagi atas :

- I. Hal-hal gaib dan fantastis (tidak wajar)
 - A. Barang magis
 - B. Perubahan bentuk
- II. Makhluk-makhluk gaib dan fantastis
 - A. hantu
 - B. setan
 - C. mayat hidup
- III. Tempat-Tempat yang menyeramkan
 - A. Kuburan
 - B. Rumah Tua

Masing-masing akan dilihat berdasarkan skala Likert (juga digunakan untuk efek afektif dan behavior). Skala Likert merupakan suatu pernyataan yang menggambarkan respon terhadap suatu topik.⁷⁰ Responden menilai topik tersebut dengan pernyataan yang menyatakan tingkat intensitasnya dalam skala dari yang ekstrem sampai tidak ekstrem. Masing-masing tingkat diberi skor (nilai) yang nantinya akan dijumlahkan keseluruhannya. Nilai total itu yang merupakan nilai efek kognitif (juga efek afektif dan behavior).

Skala Likert dalam efek kognitif ini dinyatakan dengan pernyataan anak mengenai unsur-unsur yang ada dalam film horor yang dilihat dari pendapat anak mengenai **ada** atau **tidaknya** di dunia ini apa yang ditayangkan dalam film horor. Jika jawaban anak berisi lebih banyak 'ada' maka anak memiliki pendapat bahwa di dunia ini unsur-unsur yang mereka

⁷⁰ Roger D. Wimmer dan Joseph R. Dominick, *Mass Media Research : An Introduction*, (California : Wadsworth Publishing Company, 1987), hal.58.

lihat dalam film horor di televisi memang ada. Pendapat ini menyatakan bahwa gambaran dunia anak dipengaruhi oleh unsur-unsur dalam film horor.

Jawaban anak dinyatakan dengan skala jawaban ada--mungkin ada/mungkin tidak ada--tidak ada--tidak tahu dengan nilai jawaban :

tidak tahu	: 0
tidak ada	: 1
mungkin ada / mungkin tidak ada	: 2
ada	: 3

Skala yang digunakan adalah skala interval

III.b.1.ii Efek Afektif

Efek afektif muncul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, ditakuti dan dibenci. Efek ini berhubungan dengan sikap, emosi. Dalam hal ini efek yang muncul adalah rasa takut. Efek rasa takut ini muncul setelah anak mempunyai gambaran dunia yang dipengaruhi oleh film horor. Seperti model hierarchy effect, maka efek ini merupakan lanjutan dari efek kognitif, dengan kata lain setelah anak memiliki pengetahuan tertentu, maka informasi itu membentuk suatu perasaan tertentu.

Efek afektif yang akan dilihat adalah pengakuan anak tentang rasa takut terhadap unsur-unsur dalam film horor (terdapat disekitar mereka/dikehidupan sehari-hari) yang muncul setelah menonton film horor.

Untuk itu kategori dari pernyataan ini dibagi sama

seperti pembagian dalam efek kognitif namun disesuaikan dengan rasa takut terhadap unsur-unsur dalam film horor di televisi jika ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu juga ditanyakan akibatnya pada rasa takut pada kehidupan sehari-harinya. Menurut Schramm film horor selanjutnya akan menakutkan banyak anak. Mengingat mereka pada tempat tidur mereka sendiri, kamar gelap dan malam-malam yang menakutkan. Mereka menjadi ketakutan pada lingkungan mereka sendiri karena dalam film horor banyak dikisahkan hal-hal yang gaib yang terjadi di sekitar manusia. Rasa takut anak usia 11-13 lebih terpusat pada bahaya yang fantastis, adikodrati (supernatural), gelap, makhluk-makhluk imajinatif yang diasosiasikan pada gelap, takut pada kematian, guntur dan kilat.

Unsur-unsur rasa takut anak yang akan dilihat sama dengan unsur-unsur dalam efek kognitif, karena rasa takut ini berkaitan dengan efek kognitif, yaitu :

- I. Hal-hal gaib dan fantastis (tidak wajar)
 - a. barang magis
 - b. perubahan bentuk
- II. Makhluk-makhluk gaib dan fantastis
 - a. hantu
 - b. setan
 - c. mayat hidup
- III. Tempat-tempat yang menyeramkan
 - a. kuburan
 - b. rumah tua
 - c. kamar gelap

Pertanyaan yang diajukan pada efek afektif (rasa takut) pada unsur-unsur diatas adalah berkisar dari tidak takut--agak

takut--takut--sangat takut. Efek afektif ini dinilai dengan nilai :

tidak takut : 1
 agak takut : 2
 takut : 3
 tidak takut : 4

Skala yang digunakan adalah skala interval.

III.b.1.iii. Efek Behavioral

Efek fisik atau tingkah laku merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku. Yang dimaksud efek tingkah laku dalam penelitian ini adalah tindakan anak jika dalam kenyataan menemui unsur-unsur yang mereka lihat dalam film seri horor televisi. Berdasarkan model hierarchy effect maka efek ini muncul setelah seseorang mempunyai pengetahuan tertentu, kemudian muncul suatu perasaan (mungkin takut) dan selanjutnya membentuk pada perilaku tertentu (mungkin menghindar atau sebaliknya).

Pada efek ini merupakan rangkaian dari hierarki efek sehingga unsur-unsur dalam physical efek ini sama dengan unsur dalam kognitif efek, yaitu :

- I. Hal-hal gaib dan fantastis (tidak wajar)
 - a. barang magis
 - b. perubahan bentuk
- II. Makhluk-makhluk gaib dan fantastis
 - a. hantu
 - b. setan
 - c. mayat hidup

- III. Tempat-tempat yang menyeramkan
- a. kuburan
 - b. rumah tua
 - c. kamar gelap

Efek behavioral ini akan dilihat melalui tindakan anak pada unsur-unsur film horor jika dijumpai dalam kenyataan, yaitu menghindar, kadang-kadang menghindar/kadang-kadang tidak hingga tidak menghindar. Pertanyaan yang diajukan dengan menggunakan pernyataan **mau -- tidak tahu -- tidak mau**. Nilai jawaban adalah :

Mau	:	1
Tidak mau	:	2
Tidak tahu	:	0

Skala yang digunakan adalah skala interval

III.b.2. Varibel bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengakuan anak berapa kali dia menonton setiap jenis film horor yang telah ditentukan di televisi dan total frekwensi menonton semua jenis film horor di televisi yang telah ditentukan.

III.b.2.i. Deskripsi Film Seri Horor di Televisi

Ada 6 film seri horor di televisi yang ditentukan :

- *Friday the 13th* (RCTI, Kamis pukul 21.30-22.30)

Film ini mengisahkan usaha tiga orang pengelola toko antik untuk mengembalikan barang-barang yang dijual oleh pemilik terdahulu. Barang-barang yang telah dijual itu jika

dilihat sepintas merupakan barang biasa, seperti boneka, sarung tinju, cermin tetapi barang tersebut mempunyai kekuatan didalamnya yang dapat membuat orang kaya, cantik. Kekuatan itu akan bekerja jika pemiliknya membunuh orang terlebih dahulu.

- *Shewolf of London* (AN-Teve, Kamis pukul 19.30-20.30)

Film ini mengisahkan perubahan seorang wanita menjadi serigala jika malam bulan purnama tiba. Sebagian besar film ini menceritakan kehidupan sesudah kematian, hantu-hantu, mayat yang bangkit dari kubur, roh orang meninggal dan hal-hal supernatural lainnya.

- *Freddy The Nightmare* (SCTV, Jumat pukul 20.00-21.00)

Film ini menceritakan usaha setan dalam menggagalkan suatu hubungan yang baik dari manusia. Setan itu dulunya adalah manusia jahat yang senang membunuh anak kecil. Orang itu kemudia dibunuh oleh masyarakat sekitar. Ternyata rohnya masih berkeliaran dan membalas dendam orang yang membunuhnya, selain itu dia juga masih mengganggu orang lain. Usaha itu bisa melalui berbagai macam cara, misalnya menyamar, melalui mimpi yang berisi hal-hal yang aneh. Terkadang setan yang berwajah menyeramkan itu menampakkan diri.

- *Are You Afraid of the Dark* (RCTI, Rabu pukul 16.00-16.30)

Film horor ini mempunyai cerita yang berubah-ubah. Setiap minggu menampilkan cerita yang berbeda. Pada awal cerita, terdapat sekelompok anak yang dari kelompok "Tidak

Takut Gelap" berkumpul untuk bercerita mengenai hal-hal yang menakutkan.

-Si None (TPI, Rabu pukul 19.30-20.30)

Menceritakan tentang hantu dari seorang nenek yang masih berkeliaran di rumahnya yang kini didiami oleh cucu perempuannya dan teman-temannya. Hantu nenek itu selalu memperhatikan segala kegiatan di rumahnya. Dia bisa berbicara, dan kadang-kadang menyentuh sesuatu tapi orang lain tidak bisa melihatnya.

-Si Manis Jembatan Ancol (RCTI, Minggu pukul 19.30-20.30)

Film horor ini berkisah tentang balas dendam hantu perempuan yang bernama Marian pada bekas pembunuhnya. Caranya membalas dendam dengan menakut-nakuti pembunuhnya tanpa bisa dilihat orang orang biasa. Film itu juga menceritakan kehidupan dunia gaib versi Si Manis Jembatan Ancol.

III.b.2.ii. Frekwensi anak menonton film seri horor di televisi

Pada variabel ini akan diukur pengakuan anak berapa kali anak menonton film-film seri horor diatas dalam waktu satu bulan. Film seri horor tersebut muncul ditelvisi setiap minggu, maka terdapat 4 kali penayangan.

Pertama-tama akan dilihat frekwensi yang akan digunakan melihat berapa kali anak menonton film horor di televisi dalam satu bulan.

Jenis film	Frekwensi
1. <i>Friday the 13th</i>	0-1-2-3-4
2. <i>Freddy The Nightmare</i>	0-1-2-3-4
3. <i>Shewolf of London</i>	0-1-2-3-4
4. <i>Are You Afraid of the Dark</i>	0-1-2-3-4
5. Si None	0-1-2-3-4
6. Si Manis Jembatan Ancol	0-1-2-3-4

Kemudian dari keenam film horor yang ditonton digabungkan menjadi satu kesatuan menonton film horor di televisi selama satu bulan. Total menonton film seri horor di televisi masing-masing film adalah 0 - 16 kali dalam satu bulan.

Skala yang digunakan adalah skala rasio.

III.b.3. Variabel kontrol

- Hasil korelasi antara variabel bebas dan terikat akan dikontrol oleh variabel-variabel umur, jenis kelamin, interaksi dengan orang lain saat menonton.
- Selain itu akan dilihat pula darimana anak mendapat cerita mengenai dunia supernatural. Ini akan dilihat karena hasilnya dapat menyatakan siapa yang merupakan penanam dunia supernatural pada anak.

III.b.3.i. Umur

Dibedakan atas :

9 -- 12 tahun (kelas 4 SD -- kelas 6 SD).

Skala yang digunakan adalah skala interval.

III.b.3.ii. Jenis Kelamin

Dibedakan atas :

- Perempuan
- Laki-laki

Skala yang digunakan adalah skala nominal

III.b.3.iii. Interaksi Dengan Orang Lain Saat Menonton Film Horor

Pertama-tama yang dilihat adalah ada atau tidak adanya kehadiran orang lain ketika anak sedang menonton. Dilihat dari pernyataan sering atau tidaknya orang lain menemani anak ketika menonton film seri horor televisi. Orang lain yang dimaksud disini adalah : ayah, ibu, kakak, adik, saudara (paman, bibi), pembantu, teman dan juga orang lain diluar yang telah disebutkan (kakek, nenek, saudara sepupu).

Jika ada yang menemani, akan dilihat apakah ada interaksi pada saat menonton. Interaksi ini dijabarkan dengan apa yang dilakukan orang lain ketika saat menonton, yaitu mendiankan saja dan memberikan penjelasan mengenai adegan film horor televisi.

Skala yang digunakan adalah skala nominal.

III.c. Metode Penelitian dan Penarikan Sampel

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian survai yang merupakan suatu metode penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan daftar pertanyaan atau kuestioner sebagai alat pengumpul data yang pokok.⁷¹

Survai terutama digunakan untuk mengumpulkan data terutama dalam penelitian tentang pendidikan dan tingkah laku. Metode survai adalah suatu alat untuk mengumpulkan informasi yang menggambarkan suatu perangkat data mengenai jumlah dan frekwensi dari tingkah laku atau opini dari responden yang telah dipilih.⁷² Informasi yang didapat dengan menjawab pertanyaan yang diajukan melalui kuestioner.

Sedangkan metode penarikan sampel yang digunakan adalah *cluster sampling*, dimana pengambilan sampel dilakukan dengan membagi wilayah.⁷³ Ada beberapa tahap yang dilakukan untuk mengambil sampel berdasarkan sampling kluster ini.

Populasi penelitian ini adalah anak usia 9-12 tahun

71. Masri Singarimbun, "Metode dan Proses Penelitian," dalam *Metode Penelitian Survai*, ed. Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, (Jakarta : LP3ES, 1989), hal. 3.

72. Stephen Isaac dan William B. Michael, *Handbook In Reseach and Evaluation*, (California : Edits Publication, 1983), hal. 128.

73. Jalaluddin Rakhmat, Drs, M.Sc., *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung : CV Remadja Karya, 1989), hal. 110.

yang duduk di kelas 4,5 dan 6 sekolah dasar, yang menonton film seri horor di televisi di wilayah Cijantung. Pertama-tama, membagi wilayah Cijantung. Wilayah Cijantung terbagi atas 4 daerah, yaitu Cijantung I, II, III dan IV. Kemudian melalui undian, dari keempat wilayah tersebut maka keluar wilayah Cijantung I dan Cijantung II sebagai daerah sampel.

Di wilayah Cijantung I terdapat 11 SD Negeri dan 6 SD Swasta (SD Sudirman I dan II, SD Slamet Riyadi I dan II, SD Pangudi Rahayu, SD Darmabakti, SD Gandiputra, MI). Kemudian pada wilayah Cijantung I dipilih salah satu sekolah dasar secara random dan terpilih SD Slamet Riyadi I. Sedangkan untuk wilayah Cijantung II hanya terdapat satu SD saja, yaitu SD Kuntum Wijaya Kusuma. Maka untuk wilayah ini diambil SD Kuntum Wijaya Kusuma.

Sampel yang diambil adalah anak SD yang berusia 9 - 12 tahun dan sedang berada pada kelas 4,5 dan 6 SD. Dari dua sekolah dasar, maka jumlah anak kurang lebih 538 anak.

Tabel 1. Jumlah Murid Kelas 4,5 dan 6 di Sekolah Dasar Kuntum Wijaya Kusuma dan Slamet Riyadi I

Kelas	SD KWK		SD SR	
	A	B	A	B
Kelas IV	43	44	45	46
Kelas V	43	44	43	45
Kelas VI	44	45	48	48

Penggunaan sampel yang besar dengan pertimbangan bahwa, semakin besar sampel semakin kecil *sampling error* (setelah turun lapangan didapat sampel sebesar 480 anak, dengan *sampling error* sebesar 4,5%).

Karena populasi sudah ditentukan secara sempit, hanya pada wilayah Cijantung, maka kemungkinan diharapkan penelitian ini lebih menitik beratkan pada segi validitas internal,⁷⁴ yakni dengan mengurangi munculnya variabel extraneous (variabel luar). Dengan demikian diharapkan dapat pula memperbesar kemungkinan bahwa variabel bebas yang dipilih benar-benar merupakan penyebab variasi pada variabel tidak bebas. Oleh karena itu pula, hasil-hasil penelitian yang diperoleh hanya dapat digeneralisasikan pada populasi yang telah ditentukan. Untuk mencapai validitas internal, dibuat sampel yang semaksimal mungkin homogen. Pada penelitian ini, sampel tidak sepenuhnya homogen, melainkan tetap dibedakan atas umur dan jenis kelamin. Walau demikian, sampel relatif homogen dari segi wilayah tempat tinggal, status ekonomi orang tua dan kegiatan anak setelah se usai sekolah.

III.d. Metode Pengumpulan Data

Salah satu alat untuk mendapatkan data yang kita butuhkan dalam penelitian survai melalui kuestioner sebagai alat pengumpul data yang utama. Melalui kuesioner akan diperoleh informasi yang relevan dengan tujuan survai dan informasi

⁷⁴. Isaac dan Michaels, *Op.Cit.*, hal. 60.

dengan reliabilitas dan validitas setinggi mungkin.

Pengisian kuesioner dengan cara *self administered*, dimana anak mengisi sendiri kuesioner. Dengan demikian mereka dapat dengan bebas mengekspresikan pendapatnya tanpa takut atau malu diketahui orang lain tentang dirinya yang sebenarnya. Peneliti mendatangi tiap kelas dan membagi kuestioner pada tiap anak. Kemudian dalam menjawab pertanyaan, anak dipandu nomer demi nomer pertanyaan.

Bentuk pertanyaan disusun secara tertutup dan setengah tertutup.⁷⁵ Pertanyaan tertutup adalah bentuk pertanyaan yang dilengkapi atau disertai dengan sejumlah alternatif atau kategori jawaban dan responden tinggal memilih salah satu kategori jawaban. Sedangkan pertanyaan setengah terbuka adalah suatu pernyataan yang disamping tersedia sejumlah alternatif juga diberikan kemungkinan untuk mengemukakan jawaban sesuai dengan kehendaknya.

Kuesioner berisikan daftar pertanyaan mengenai identitas responden, aktivitas menonton film horor di televisi dan pembentukan gambaran dunia melalui film horor serta efek afektif dan efek behavior.

Dengan menggunakan kuestioner yang disebarakan di tiap kelas dalam waktu yang sama, terdapat beberapa kemudahan, antara lain data terkumpul dengan cepat dan anak dapat dipandu pertanyaan demi pertanyaan. Namun seringkali anak

⁷⁵. Masri Singarimbun, DR., *Buku Pokok Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta : Penerbit Karunia Jakarta, 1986), hal. 5.

tidak mau memberi jawaban dengan jujur, teman di sekitarnya dapat mempengaruhi jawaban anak.

Selain menggunakan kuestioner, akan dilakukan wawancara terhadap anak dari setiap tingkat kelas. Anak yang diwawancara diambil secara acak. Wawancara ini digunakan untuk menambah analisa data. Pada anak kelas 4 dan 5 terdapat sedikit kesulitan dalam menanyakan pertanyaan secara langsung, namun pada anak kelas 6 tidak terdapat kesulitan. Namun pada dasarnya di kedua sekolah tersebut tidak terdapat perbedaan respon ketika ditanya secara langsung.

Sifat penelitian ini adalah penelitian korelasional, dimana pada penelitian korelasional dilihat hubungan antar variabel dan untuk itu dilakukan pengujian hipotesa.⁷⁶

III. e . Metode Analisis

Ada 3 jenis analisa yang digunakan yaitu analisa univariat, analisa bivariat dan analisa multivariat.

Analisa univariat merupakan analisa satu variabel.⁷⁷ Analisa ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran mengenai ciri-ciri atau karakteristik suatu variabel. Variabel yang akan dianalisa melalui analisa univariat, terutama pada

⁷⁶. Rakhmat, *Op.Cit.*, hal. 37.

⁷⁷. DR. Manasse Mallo, *et.al.*, *Buku Materi Pokok Metode Penelitian Sosial, Modul 6-9*, (Jakarta : Penerbit Karunika, 1986), hal. 133-134.

karakteristik responden (Seperti jenis kelamin, umur, kelas), kehadiran orang lain saat menonton, sumber cerita, frekwensi menonton film horor televisi, film horor televisi yang ditonton anak.

Sedangkan analisa bivariat merupakan analisa antara dua variabel. Dua variabel yang berbeda harus diuji secara terus menerus untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Angka yang menunjukkan derajat perbedaan hubungan antara dua variabel disebut *measure of association* atau korelasi.⁷⁸ Korelasi yang akan diuji pada penelitian ini adalah hubungan antara variabel independen dan dependen. Analisa ini juga digunakan untuk membuktikan hipotesa yang telah dibuat. Pada penelitian ini yang akan dihubungkan adalah variabel bebas yang merupakan frekwensi menonton film seri horor televisi dengan variabel terikat yaitu gambaran dunia supernatural.

Terdapat banyak perhitungan statistik yang dapat digunakan untuk mengukur derajat suatu hubungan antara dua variabel. Untuk variabel yang diukur pada skala interval maka digunakan perhitungan **Pearson Product-Moment Correla-**

⁷⁸. Roger D. Wimmer dan Joseph R. Dominick, *Mass Media Research : An Introduction*, (California : Wadsworth Publishing, 1987), hal. 229.

tion[#]. Ada beberapa rumus Pearson, salah satu rumus Pearson adalah sebagai berikut :⁷⁹

$$r = \frac{N \sum X Y - X \sum Y}{\sqrt{[N \sum X^2 - \{\sum X\}^2] [N \sum Y^2 - \{\sum Y\}^2]}}$$

Keterangan :

N : jumlah sampel penelitian
X : variabel independen
Y : variabel dependen

Pearson Correlation ini akan digunakan untuk melihat hubungan antara variabel frekwensi menonton dengan efek kognitif, efek kognitif dan efek afektif, efek afektif dan efek behavior.

Selain itu dalam analisa bivariat juga melihat perbedaan nilai antara satu variabel jika dilihat dari dua kelompok. Dengan kata lain suatu variabel diperbandingkan pada

Derajat hubungan dalam Pearson bervariasi, antara -1,00 hingga +1,00. Suatu koefisien korelasi +1,00 menunjukkan hubungan positif yang sempurna dan korelasi -1,00 menunjukkan hubungan negatif yang sempurna. (Wimmer dan Dominick, hal. 230)

Sedangkan untuk menggambarkan derajat hubungan dalam Pearson digunakan *scatterplot*, yaitu suatu teknik untuk menggambarkan hubungan antara dua variabel dengan garis lurus atau garis kurva melalui nilai tengahnya. Semakin baik hubungan antara dua variabel maka akan membentuk garis lurus 90°. (David H. Weaver, "Basic Tools," dalam *Research Methods in Mass Communication ed.*, Guido H. Stempel III dan Bruce H. Westey, (New Jersey : Prentice-Hall, Inc., 1981), hal. 74.

⁷⁹. *Ibid.*, hal. 232.

satu kelompok dengan kelompok lain, misalnya nilai efek kognitif dibandingkan pada kelompok jenis kelamin perempuan dan kelompok laki-laki. Untuk itu digunakan T-Test.⁸¹ Ada beberapa rumus T-Test :⁸²

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{S^2}{N_1-1} + \frac{S^2}{N_2-1}}}$$

dengan derajat bebas = $(N^1-1) (N^2-1) = N^1 + N^2 - 2$

Keterangan :

- S² : variansi sampel 1
- S² : variansi sampel 2
- X₁ : rata-rata hitung sampel 1
- Y₂ : rata-rata hitung sampel 2
- N₁ : jumlah sampel 1
- N₂ : jumlah sampel 2

Variabel yang akan diuji dengan T-Test adalah efek kognitif, afektif dan behavior yang dibedakan atas jenis kelamin, interaksi pada saat menonton film seri horor.

Sedangkan analisa multivariat merupakan analisa tiga variabel atau lebih. Analisa multivariat menekankan pada hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen

81. David H. Weaver, "Basic Tools," dalam *Research Methods in Mass Communication*, ed., Guido H. Stempel III dan Bruce H. Westley, (New Jersey : Prentice-Hall, Inc., 1981), hal. 78.

82. Mallo, *Op. Cit.*, hal. 186.

yang dikontrol dengan sejumlah variabel yang dianggap signifikan. Analisa ini menggunakan perhitungan statistik *partial correlation*. *Partial Correlation* merupakan suatu metode analisis yang digunakan peneliti ketika ada variabel lain yang dapat mempengaruhi hubungan antara variabel bebas dan terikat.⁸²

Partial Correlation digunakan untuk melihat apakah hubungan antara variabel frekwensi menonton film horor dan efek kognitif dipengaruhi oleh variabel kontrol jenis kelamin, umur dan interaksi pada saat menonton.

Semua perhitungan dalam analisa ini menggunakan komputer (Program SPSS).

III.f. Hipotesa Penelitian

1. Semakin sering anak menonton film horor di televisi setiap bulannya, semakin besar anggapan anak bahwa unsur-unsur dalam film horor dapat dijumpai di kenyataan. *(menget)*
2. Semakin besar anak menganggap bahwa di dunia ini terdapat unsur-unsur dalam film seri horor televisi, semakin takut anak terhadap unsur-unsur tersebut. *apa*
3. Semakin besar rasa takut anak terhadap unsur-unsur dalam film horor jika dijumpai di kenyataan, semakin negatif (menghindar) perilaku mereka terhadap unsur-unsur dalam film horor jika dijumpai di kenyataan. *gimana*

⁸² Wimmer dan Dominick, *Op.Cit.*, hal 278.

4. Hubungan antara frekwensi menonton film seri horor televisi dengan efek kognitif akan lebih kuat pada kelompok anak yang usianya muda dibandingkan yang lebih tua.
5. Hubungan antara frekwensi menonton film seri horor televisi dengan efek kognitif akan lebih kuat pada kelompok anak perempuan dibandingkan anak laki-laki.
6. Hubungan antara frekwensi menonton film seri horor televisi dengan efek kognitif akan lebih kuat pada kelompok anak ketika menonton film seri horor televisi diberi penjelasan dibandingkan dengan yang tidak.
7. Umur, jenis kelamin dan interaksi pada saat menonton film seri horor mempengaruhi hubungan antara frekwensi menonton film seri horor di televisi dengan efek kognitif.

III.g. Hipotesa Statistik

1. Pearson $r_{X_1 Y_1} \neq 0$, dimana X_1 adalah frekwensi menonton film seri horor televisi dan Y_1 adalah efek kognitif
2. Pearson $r_{Y_1 Y_2} \neq 0$, dimana Y_1 adalah efek kognitif dan Y_2 adalah efek afektif.
3. Pearson $r_{Y_2 Y_3} \neq 0$, dimana Y_2 adalah efek afektif dan Y_3 adalah efek behavior.
4. Partial Correlation $r_{X_1 Y_1 . Z_1} \neq 0$, dimana X_1 adalah frekwensi menonton film seri horor televisi, Y_1 adalah efek kognitif dan Z_1 adalah umur.
5. Partial Correlation $r_{X_1 Y_1 . Z_2} \neq 0$, dimana X_1 adalah frekwensi menonton film seri horor televisi dan Y_1 adalah efek kognitif dan Z_2 adalah jenis kelamin.

6. Partial Correlation $r_{x_1 y_1 . z_3} \neq 0$, dimana X_1 adalah frekwensi menonton film seri horor televisi, Y_1 adalah efek kognitif dan Z_2 adalah interaksi pada saat menonton film seri horor TV.
7. Partial Correlation $r_{x_1 y_1 . z_1 z_2 z_3} \neq 0$, dimana X_1 adalah frekwensi menonton film seri horor televisi, Y_1 adalah efek kognitif dan $Z_{1,2,3}$ adalah variabel kontrol yang terdiri atas umur, jenis kelamin dan interaksi pada saat menonton.

III.h. Keterbatasan dan Kelemahan

1. Penelitian tentang anak-anak merupakan penelitian yang cukup rumit mengingat sifat anak yang cepat bosan dalam mengisi kuestioner dan mudah dipengaruhi oleh teman. Terlebih dalam pengisian kuestioner, dimana anak dikumpulkan dalam satu kelas sehingga pengaruh teman, rasa malu untuk mengungkapkan sebenarnya dan takut temannya tahu jawaban yang dimiliki akan mempengaruhi jawaban anak. Untuk itu, sebelum mengisi kuestioner, terlebih dahulu anak diberitahu bahwa jawaban tidak untuk dinilai.

2. Dengan jumlah sampel yang besar, seharusnya digunakan test-z, namun karena variansi populasi tidak diketahui, maka digunakan test-t. Sampel dalam test-t seharusnya tidak lebih dari 30 dan mempunyai distribusi populasi normal. Dalam penelitian ini digunakan sampel lebih dari 30, yaitu 480, namun kesalahan yang timbul relatif sangat kecil dan tidak berpengaruh pada hasil penelitian.

3. Pada pengukuran efek kognitif, afektif dan behavior dengan beberapa pertanyaan telah diuji validitasnya. Walaupun faktor analisis secara metodologis menunjukkan indikator-indikator tersebut mengelompok dalam satu faktor tetapi tidak menjamin indikator-indikator tersebut mengukur variabel yang sama.

4. Terdapat pula kelemahan dalam kuestioner itu sendiri, hal ini dapat dilihat dari pengujian reliabilitas dan validitas.

III.f.1. Validitas Pengukuran

Validitas adalah suatu keadaan dimana suatu pengukuran benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur.⁸³ Ada 4 macam validitas, yaitu *face validity*, *predictive validity*, *concurrent validity* dan *construct validity*. Macam validitas yang digunakan untuk mengukur indikator dalam penelitian ini adalah *Construct Validity*. Menurut Cronbach dan Meehl dalam *Reliability and Assessment*, validitas ini didasarkan pada hipotesa yang mendasar pada konsep yang akan diteliti. Dalam hal ini konstruk validitas digunakan jika suatu variabel diukur melalui beberapa pertanyaan. Maka pertanyaan-pertanyaan tersebut harus diuji kevalidannya.

Salah satu teknik menduga validitas konstruk , yakni

⁸³ Edward G. Carmines dan Richard A. Zeller, *Reliability and Validity Assessment : Series Quantitative Application in Social Science*, (California : Sage University Paper, 1979), hal. 17.

melalui teknik perhitungan dengan faktor analisis⁸⁴. Faktor analisis secara eksplisit dirancang untuk mengukur validitas dari ukuran-ukuran yang empiris. Pada dasarnya faktor analisis terdiri dari metode-metode statistik yang bervariasi untuk menemukan kelompok-kelompok dari variabel yang saling tidak berkaitan. Faktor analisis merupakan kelompok atau faktor-faktor dari suatu variabel membawahi sejumlah indikator. Setiap faktor diperkuat oleh indikator-indikator yang mempunyai tingkat hubungan yang kuat pada faktor yang sama dibandingkan dengan indikator pada faktor lain.

Petunjuk statistik yang menunjukkan hubungan antara satu indikator dengan indikator yang lain dapat dilihat pada muatan nilai dalam faktor (*factor loading*). Dengan kata lain, semakin tinggi muatan nilai indikator-indikator tersebut pada suatu faktor tertentu, semakin menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut mengukur konsep yang sama. Dengan demikian menunjukkan indikasi adanya validitas konstruk. Sebaliknya, secara eksplisit juga dikatakan faktor analisis inipun mempertimbangkan kenyataan adanya indikator-indikator yang tidak mengelompok dalam satu faktor. Hal ini berarti indikator-indikator tersebut tidak mengukur dimensi konsep atau faktor yang sama. Oleh karena itu dalam analisa selanjutnya, indikator tersebut tidak akan digunakan lagi.

Hasil analisis faktor yang diperoleh adalah sebagai berikut :

84. *Ibid.*, hal. 59-60.

TABEL 2 : ANALISIS FAKTOR

	Faktor 1	Faktor 2	Faktor 3
INDIKATOR-INDIKATOR EFEK KOGNITIF			
Benda magis	-0,07356	0,53057	0,06729
Benda magis dengan korban	0,00345	0,45941	-0,03847
Setan menjadi manusia	0,01355	0,53046	0,06831
Orang menjadi serigala	-0,01875	0,45908	0,16361
Keberadaan setan	-0,06120	0,47147	0,12128
Keberadaan hantu	0,00544	0,57780	0,18031
Hantu di tempat gelap	0,04658	0,34645	-0,23930
Roh orang meninggal	-0,00576	0,64724	0,16036
Orang mati hidup lagi	-0,02984	0,59763	0,14322
Kuburan	0,04004	0,47654	-0,26255
Rumah tua	0,04038	0,54450	-0,20506
INDIKATOR-INDIKATOR EFEK AFEKTIF			
Benda magis	0,61390	-0,07587	0,14397
Makhluk jadi-jadian	0,63570	-0,07225	0,21278
Setan	0,67747	-0,08562	0,13416
Hantu	0,70419	-0,05823	0,10725
Mayat yang hidup lagi	0,61658	-0,02836	0,20530
Rumah tua	0,61245	-0,03143	0,21727
Kuburan	0,65527	0,04539	0,14002
Mayat	0,60476	0,00580	0,20929
Melayat	0,52720	0,00379	-0,02404
Kamar gelap	0,68900	0,02782	0,03064
Ke kamar mandi sendiri	0,61629	0,05117	0,05127
INDIKATOR-INDIKATOR EFEK BEHAVIOR			
Barang magis	-0,10439	-0,04749	0,43612
Makhluk jadi-jadian	0,03137	0,01722	0,40688
Setan	0,26724	0,04780	0,60792
Hantu	0,29336	0,02620	0,57133
Mayat yang hidup lagi	0,23689	0,00207	0,57816
Kuburan	0,16493	0,11997	0,50049
Rumah tua	0,12532	0,07843	0,53257
Tidur di kamar gelap	0,29416	0,06655	0,18569
Kekamar mandi stlh nonton	0,25001	0,06419	0,35699
Melayat	0,14760	0,08763	0,28305
Pergi ke kuburan	0,18367	0,03631	0,43181

Keterangan

1. Bagian I (efek kognitif), masing-masing indikator pada efek kognitif memiliki validitas yang tinggi, dilihat dari mengelompoknya muatan nilai indikator-indikator yang tinggi (cetak tebal) dalam satu faktor, yaitu faktor 2.
2. Demikian juga pada bagian II (efek afektif), memiliki tingkat validitas yang tinggi dengan mengelompoknya muatan nilai yang tinggi (cetak tebal) dalam satu faktor (faktor 1).
3. Sedangkan pada bagian III (efek behavior), ada satu indikator yang tidak mengelompok (yaitu pada kelompok efek behavior yang dicetak tebal pada kolom faktor 1) dalam dalam satu faktor. Indikator ini dianggap tidak mengukur efek behavior sehingga harus dibuang. Sedangkan yang lain mempunyai muatan nilai indikator tinggi (cetak tebal) yang mengelompok pada faktor 3.

III.h.2. Reliabilitas Pengukuran

Realibilitas menurut Wimmer dan Dominick diartikan sebagai suatu pengukuran yang konsisten antara satu indikator dengan indikator yang lain.⁸⁵ Untuk mengukur reliabilitas dapat digunakan Pearson's r dan Koefisien Realibilitas alpha.

Untuk Pearson's r telah dijelaskan dibagian depan dan indikator yang mempunyai tanda asterix (* / *) berarti indikator tersebut mempunyai hubungan yang signifikan dengan total skor. Artinya, cukup *reliable* untuk dijadikan indikator bagi konsep yang diukur. Sebaliknya yang tidak mempunyai

⁸⁵ Wimmer dan Dominck, *Op. Cit.*, hal. 59.

tanda ** / * maka indikator tersebut harus dibuang. Interpretasi dari r, apakah nilai itu signifikan (**/*) atau tidaknya, tergantung beberapa hal termasuk jumlah sampel yang digunakan.⁸⁶ Pada penelitian ini, jika dilihat pada tabel dibawah ini akan terlihat bahwa nilai r yang kecil menjadi signifikan karena jumlah sampel yang besar {480 anak}. Lihat tabel dibawah ini :

TABEL 3 : PEARSON CORRELATION COEFFICIENT

	var. efek kognitif
Benda magis	1,0000 **
Benda magis dengan korban	0,6111 **
Setan menjadi manusia	0,1428 **
Orang menjadi serigala	0,1263 **
Keberadaan setan	0,1305 **
Keberadaan hantu	0,0456
Hantu di tempat gelap	0,1424 **
Roh orang meninggal	0,0879 *
Orang mati hidup lagi	0,1624 **
Kuburan	0,1232 **
Rumah tua	0,0745
	var. efek afektif
Benda magis	1,0000 **
Makhluk jadi-jadian	0,5049 **
Setan	0,3777 **
Hantu	0,3655 **
Mayat yang hidup lagi	0,3852 **
Rumah tua	0,3301 **
Kuburan	0,3547 **
Mayat	0,3748 **
Melayat	0,3348 **
Kamar gelap	0,3706 **
Ke kamar mandi sendiri	0,2933 **

86. Stempel III dan Westley, *Op. Cit.*, hal. 75.

	var. efek behavior
Barang magis	1,0000 **
Makhluk jadi-jadian	0,1850 **
Setan	0,0377
Hantu	0,1504 **
Mayat yang hidup lagi	0,1058 **
Kuburan	0,1228 **
Rumah tua	0,0979 *
Tidur di kamar gelap	0,0345
Kekamar mandi stlh nonton	0,0752 *
Melayat	0,1199 **
Pergi ke kuburan	0,1009 **

Keterangan

1. Pada efek kognitif, terdapat 2 indikator yang tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan total skor kognisi (tidak mempunyai tanda asterix), dengan demikian kedua indikator tersebut harus dibuang. Sedangkan pada pengujian validitas tidak ada yang harus dibuang. Namun karena pada pengujian melalui Pearson ada 2 yang harus dihilangkan maka tetap saja kedua indikator efek kognitif harus dihilangkan.
2. Pada efek afektif, semua indikator memiliki tingkat realibilitas yang tinggi, ditandai dengan tanda asterix.
3. Sedangkan pada efek behavior, juga terdapat 2 indikator yang tidak berhubungan signifikan dengan total skor behavior, dengan demikian harus dibuang walaupun pada pengujian validitas hanya terdapat satu indikator yang harus dihilangkan.

Sedangkan pengujian koefisien realibilitas alpha Cronbach digunakan untuk menganalisa perbedaan untuk memperkirakan realibilitas secara umum dari pengukuran dan untuk mengukur apakah hasil yang diperoleh sama satu dengan yang lain.⁸⁷

⁸⁷. *Ibid*, hal. 59.

Rumus *alpha Cronbach* yang digunakan :

$$r_{x_1x_2} = \frac{2 [s^2 - (s^2_{y_1} + s^2_{y_2})]}{s^2_{y_1y_2}}$$

Keterangan :

$r_{x_1x_2}$ = reliabilitas pengukuran seluruhnya

$s^2_{y_1}$ = varians skor belahan 1

$s^2_{y_2}$ = varians skor belahan 2

Pada pengujian *alpha* diketahui bahwa setelah indikator kognitif yang tidak memiliki tingkat realibilitas yang tinggi dibuang, mempunyai nilai *alpha* 0,68, sedangkan pada efek afektif memiliki nilai *alpha* 0,86, dan pada efek behavior setelah indikator yang tidak memiliki tingkat realibilitas dihilangkan mempunyai nilai *alpha* 0,67. Semua nilai *Cronbach alpha* yang muncul signifikan pada tingkat signifikan (α) > 0,05.

BAB IV

ANALISA DATA

IV.a. Karakteristik Responden

Sampel penelitian ini adalah murid SD Kuntum Wijaya Kusuma dan SD Slamet Riyadi I kelas 4, 5 dan 6. Masing-masing SD diambil dua kelas untuk setiap tingkat kelas, sehingga diperoleh 12 kelas. Masing-masing kelas diambil 40 orang sebagai sampel, dengan demikian jumlah sampel penelitian secara keseluruhan adalah 480 anak. Untuk lebih jelasnya lihat lampiran 6.

Dari 480 anak terdapat 223 anak perempuan dan 257 anak laki-laki. Terdapat 141 anak usia 9 tahun, 168 anak usia 10 tahun, 126 anak usia 11 tahun dan untuk anak usia 12 tahun hanya terdapat 45 anak. (lampiran 6)

Semua anak yang menjadi sampel mengaku pernah menonton film seri horor televisi yang menjadi obyek penelitian. Film seri horor televisi diakui oleh anak-anak menjadi sumber cerita horor, bahkan 130 anak mengaku film seri horor televisi menjadi satu-satunya sumber cerita horor. Sedangkan 250

anak lain menjawab selain film seri horor televisi, juga ada sumber lain seperti ayah, ibu, kakak, adik, teman dan yang lainnya seperti saudara, nenek, kakek atau pembantu. (lampiran 6d)

Dari 6 film seri horor televisi (*Friday the 13th*, *Freddy The Nightmare*, *Shewolf of London*, *Are You Afraid of The Dark*, *Si None* dan *Si Manis Jembatan Ancol*), ternyata film seri *Si Manis Jembatan Ancol* dipilih oleh 141 anak sebagai satu-satunya film seri horor yang merupakan sumber cerita tentang hantu, setan dan hal-hal seperiatural lainnya. *Friday the 13th* dipilih oleh 57 anak, 36 anak memilih *Freddy The Nightmare* sebagai film seri horor yang banyak menyajikan cerita hantu, *Shewolf of London* dipilih oleh 23 anak, sebanyak 13 anak memilih film seri *Are You Afraid Of The Dark* dan *Si None* hanya dipilih oleh 1 anak saja. Sisanya sebanyak 211 anak memilih gabungan film seri horor televisi sebagai film seri horor televisi yang menurut mereka menjadi sumber cerita tentang hal-hal supernatural. Untuk gabungan dari semua film horor, ternyata ada 3 anak yang memilih semua film seri horor televisi sebagai film yang menyajikan cerita tentang hal-hal supernatural. (lampiran 6d)

Sedangkan untuk frekwensi menonton film seri horor, film seri *Si Manis Jembatan Ancol* ditonton oleh 416 anak. Sebanyak 416 anak mengaku selalu menonton setiap episode *Si Manis Jembatan Ancol*. Sejumlah 148 anak selalu menonton film *Are You Afraid of The Dark* dan 172 anak mengaku tidak pernah

menontonnya. Untuk film *Freddy The Nightmare*, 146 anak mengaku selalu menonton film tersebut dan 103 anak mengaku tidak pernah menonton. Sebanyak 175 anak mengaku selalu menonton film *Friday The 13th* dan hanya 76 anak yang mengaku tidak pernah menonton film itu. Sedangkan untuk film *Si None*, hanya 66 anak yang selalu menonton film tersebut dan 286 anak yang selalu menontonnya. (lampiran 6b)

Jika dilihat frekwensi menonton film horor secara keseluruhan, dapat dilihat pembagian kategori menonton. Dari hasil penelitian, sebagian besar anak sering menonton film seri horor televisi. Frekwensi menonton yang paling rendah adalah 2 kali dalam satu bulan, sedangkan paling tinggi 24 kali dalam satu bulan. Setelah melalui perhitungan dengan melihat nilai tengahnya (12,9) dan standar deviasi (4,8) maka anak yang menonton antara 1 hingga 5 kali dalam satu bulan termasuk anak yang jarang menonton, 6 hingga 13 kali menonton dalam satu bulan termasuk kategori kadang, sedangkan anak yang menonton 14 hingga 18 kali termasuk kategori anak yang agak sering menonton dan anak yang sering menonton film horor adalah anak yang sering menonton adalah anak yang menonton film seri horor 19 hingga 24 kali dalam waktu satu bulan.

Ternyata ada 22 anak yang jarang menonton film seri horor, 268 anak termasuk dalam kategori kadang, 118 anak agak sering menonton film seri horor dan 72 anak sering menonton film seri horor televisi dalam satu bulan. Terdapat 2 anak yang menonton film horor dalam satu bulannya yang

termasuk kategori frekwensi paling rendah, yaitu 2 kali. Disamping itu terdapat 11 anak yang selalu menonton 6 film seri horor televisi setiap kali muncul.

Pada saat menonton film seri horor televisi, sebagian besar anak, yaitu 457 anak mengaku ditemani oleh orang lain (ayah, ibu, kakak, adik saudara, pembantu, teman atau yang lainnya) pada saat menonton film seri horor televisi, sedangkan 23 anak mengaku tidak ditemani, jadi mereka menonton sendiri saja. 388 anak mengaku ditemani oleh ayahnya, 376 anak mengaku sering ditemani ibunya, 287 anak ditemani kakaknya, 188 anak ditemani adik, 217 anak ditemani pembantu, 252 ditemani saudara (paman, bibi) dan 14 anak yang mengaku ditemani orang lain seperti nenek, kakek dan sepupu.

Adanya orang lain yang menemani anak saat menonton film seri horor karena sebagian sifat keluarga Indonesia yang tidak hanya berisi ayah, ibu dan anak (keluarga batih) melainkan masih ada kehadiran saudara lain seperti adik atau kakak dari orang tua, saudara sepupu, kakek, nenek atau pembantu. (lampiran 6b)

Dari 457 anak yang mengaku ditemani oleh orang lain dengan frekwensi menemani dibagi atas sering - kadang - jarang, sebanyak 323 anak mengaku diberi penjelasan saat menonton mengenai film seri horor televisi yang sedang disaksikan dan 134 anak mengaku tidak diberi penjelasan apapun, hanya menemani saja pada saat menonton film seri horor televisi. (lampiran 6b)

IV.b. Hubungan Frekwensi Menonton Film Horor Televisi dengan Efek Kognitif

IV.b.1. Hubungan Frekwensi Menonton Film Horor Televisi dengan Efek Kognitif (Zero-order Correlation)

Zero-order Correlation merupakan perhitungan suatu hubungan antar variabel sebelum dikontrol dengan variabel lain. Dalam hal ini *zero-order correlation* adalah hubungan antara frekwensi menonton film seri horor di televisi dengan efek kognitif. ** (lampiran 7a)

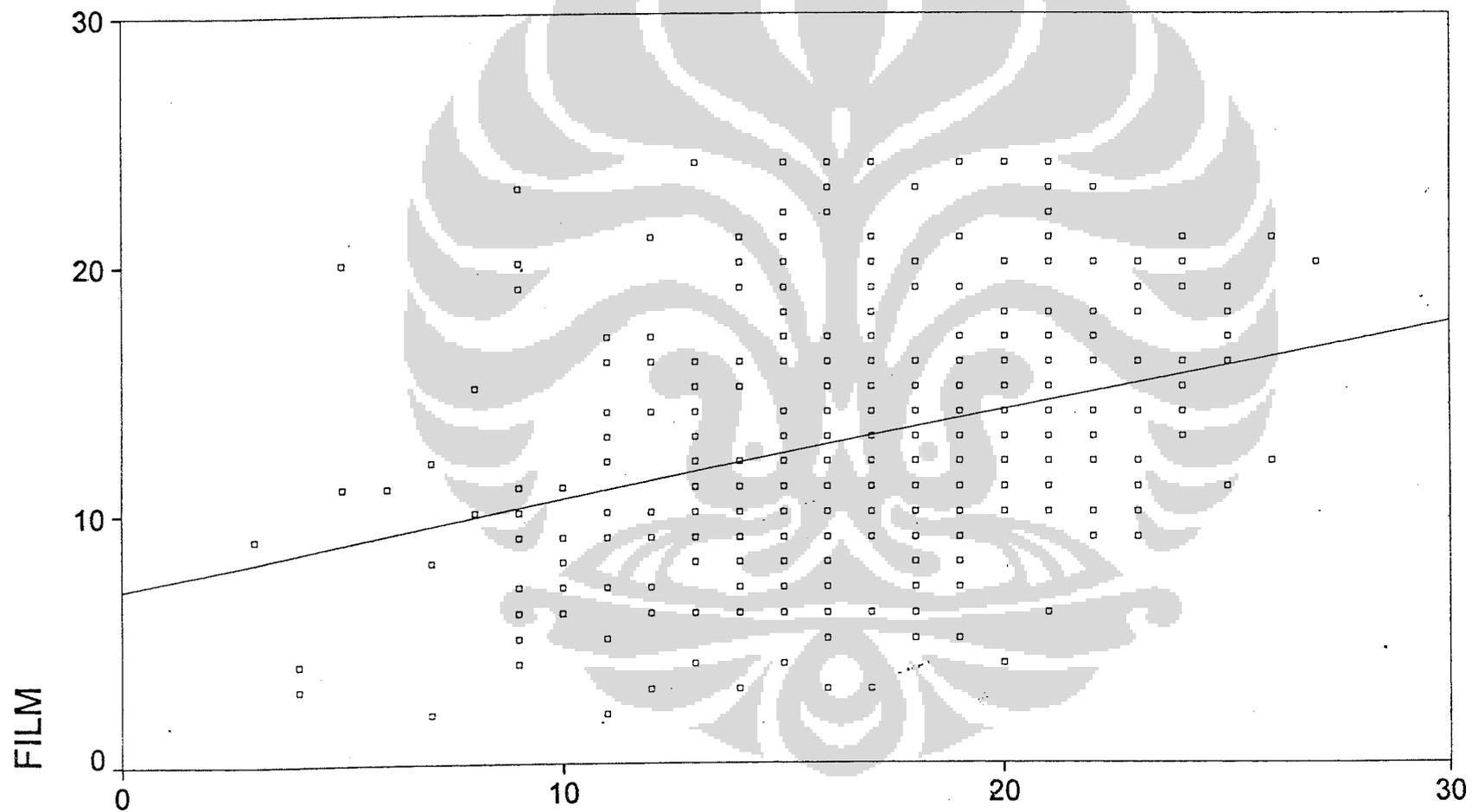
Dengan nilai Pearson r sebesar 0,3041 ** yang signifikan pada level 0,05, berarti terdapat hubungan antara frekwensi menonton film seri horor di televisi dengan efek kognitif. Ini merupakan indikasi bahwa semakin sering anak menonton film seri horor setiap bulannya, semakin besar anggapan anak bahwa terdapat unsur-unsur film seri horor televisi di dunia nyata. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada *scatterplot* pada halaman setelah ini.

Selain menganalisa hubungan total frekwensi menonton film seri horor televisi dengan total efek kognitif, juga menganalisa hubungan antara total menonton tiap film seri

** Nilai ini didapat setelah menganalisa hubungan total frekwensi menonton film seri horor di televisi (jumlah keseluruhan berapa kali anak menonton film seri horor setiap bulannya) dengan total nilai efek kognitif (keseluruhan nilai dari pengetahuan anak mengenai ada atau tidaknya unsur-unsur dalam film horor televisi di dunia nyata)

kognitif

film



TOTALLEK

Film = total menonton film

horor televisi dengan total nilai indikator efek kognitif yang mempunyai tema yang sama dengan salah satu film seri horor televisi.

Untuk film seri *Friday the 13th*, terdapat nilai sebesar 0,28 ** yang signifikan pada level 0,05, berarti ada hubungan antara total frekwensi menonton film seri *Friday the 13th* dengan anggapan anak mengenai hal-hal yang berhubungan dengan tema film tersebut, seperti benda yang mempunyai kekuatan sihir. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering anak menonton film tersebut, semakin besar anggapan anak bahwa ada benda berkekuatan sihir di dunia nyata.

Terdapat nilai sebesar 0,15 ** yang signifikan pada level 0,05, sehingga terdapat hubungan antara total frekwensi menonton film seri *Freddy the Nightmare* dengan anggapan anak mengenai adanya unsur-unsur yang ada dalam film itu di kenyataan. Demikian juga untuk film seri *Shewolf of London*, dengan nilai sebesar 0,20 ** yang signifikan pada level 0,05 berarti ada hubungan antara frekwensi menonton film seri *Shewolf of London* dengan anggapan anak mengenai unsur-unsur dalam film horor tersebut di kenyataan.

Sedangkan untuk film *Si Manis Jembatan Ancol*, *Si None* dan *Are You Afraid of the Dark*, tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan total frekwensi menonton masing-masing film seri horor. Hal ini dapat dilihat dengan nilai 0,08 untuk film *Si Manis Jembatan Ancol*, nilai sebesar 0,06 untuk film *Si None* dan nilai 0,077 untuk film *Are You Afraid of The Dark*. Semuanya mempunyai hubungan yang tidak signifikan

pada level 0,05. Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan antara frekwensi menonton masing-masing film seri horor dengan anggapan anak mengenai ada unsur-unsur dalam film tersebut di kenyataan.

IV.b.2. Hubungan frekwensi menonton film seri horor televisi dengan efek kognitif dikontrol dengan umur (*first-order correlation*)

Hubungan antara frekwensi menonton film seri horor di televisi dengan efek kognitif kemudian dikontrol melalui *partial correlation* dengan variabel umur secara keseluruhan mempunyai nilai 0,3048 ** yang signifikan pada level 0,05. (lampiran 7b)

Angka ini menunjukkan bahwa umur (usia 9,10,11, dan 12 tahun) tidak mempunyai pengaruh pada hubungan antara efek kognitif dengan frekwensi menonton film seri horor di televisi. Hal ini diperlihatkan oleh *zero-order correlation* dan *first-order correlation* yang keduanya signifikan pada level 0,05. Melihat nilai pada *zero-order* (hubungan antara frekwensi menonton film seri horor di televisi dengan efek kognitif) sebesar 0,3041 ** dan setelah dikontrol dengan umur menjadi *first-order* sebesar 0,3048 **, berarti sedikit sekali perubahan. Keadaan ini berarti hubungan antara total frekwensi menonton film horor di televisi dengan efek kognitif tidak dipengaruhi oleh faktor umur.

Demikian pula *first-order correlation* untuk masing-masing film. Pada film *Friday the 13th*, *Freddy the Night-*

mare, Shewolf of London, masing-masing mempunyai nilai yang signifikan setelah hubungannya dengan total frekwensi menonton tiap-tiap film seri horor dikontrol dengan umur. Masing-masing mempunyai nilai 0,28 **, 0,15 ** dan 0,21 **. Namun karena sedikit perbedaan dengan nilai *zero-order*nya berarti umur tidak mempengaruhi hubungan antara frekwensi menonton film seri horor dengan efek kognitif. Demikian juga untuk film *Are You Afraid of the Dark* dengan frekwensi menonton dikontrol dengan umur mempunyai nilai 0,091 * yang signifikan pada level 0,05.

Sedangkan untuk film seri *Si Manis Jembatan Ancol* dan *Si None* mempunyai nilai yang tidak signifikan setelah dalam hubungannya dengan total frekwensi menonton dikontrol dengan umur. Hal ini dapat dilihat pada nilai 0,07 dan 0,05 yang tidak signifikan pada level 0,05.

IV.b.3. Hubungan frekwensi menonton film seri horor televisi dengan efek kognitif dikontrol dengan jenis kelamin (first-order correlation)

Setelah dikontrol dengan umur, hubungan frekwensi menonton film seri horor di televisi dengan efek kognitif ($r = 0,3041$ **) dikontrol lagi dengan jenis kelamin (perempuan dan laki-laki). Hasilnya menunjukkan nilai 0,31 ** yang signifikan pada level 0,05. (lampiran 7b)

Angka ini berarti bahwa jenis kelamin tidak mempunyai hubungan pada hubungan antara frekwensi menonton film seri

horor televisi dengan efek kognitif. Mengingat *zero-order correlation* mempunyai nilai 0,3041 ** dan setelah dikontrol dengan jenis kelamin mempunyai nilai 0,31 **, berarti sama-sama mempunyai nilai signifikan dan nilainya tidak terdapat perbedaan besar, maka jenis kelamin tidak membedakan hubungan antara frekwensi menonton film seri horor dengan efek kognitif.

Nilai ini diperkuat lagi dengan analisa T-Test. Nilai t yang muncul sebesar 0,43 yang tidak signifikan dengan pada nilai $\alpha < 0,05$ ($p = 0,911$) ; dengan memperbandingkan efek kognitif pada kelompok jenis kelamin perempuan dan jenis kelamin laki-laki. Nilai tengah anak perempuan sebesar 16,93 sedangkan anak laki-laki sebesar 16,5. Ini berarti tidak ada perbedaan tingkat kognitif pada anak perempuan dan anak laki-laki.

Tabel 4. T - Test Variabel Kognitif Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Mean
Perempuan	223	16,9327
Laki-laki	257	16,5019

Mean differences = 0,4308
P = 0,911

Pada analisa *partial correlation* ini, hubungan antara total frekwensi menonton tiap-tiap film seri horor dengan masing-masing efek kognitifnya juga dikontrol dengan jenis

kelamin.

Pada hubungan antara film seri *Si Manis Jembatan Ancol*, *Si None* dan *Are You Afraid of the Dark* dengan masing-masing total frekwensi menonton tiap-tiap film seri horor tersebut yang dikontrol dengan jenis kelamin, ternyata diperoleh nilai yang tidak signifikan, yaitu 0,07, 0,06 dan 0,08 pada level 0,05. Berarti ada perbedaan pada anak laki-laki dan perempuan dalam hubungan antara frekwensi menonton film seri horor tersebut dengan anggapan anak mengenai unsur-unsur film horor di dunia nyata untuk film-film horor tersebut. Dengan demikian dalam hubungan semakin sering anak menonton semakin semakin besar anggapan anak bahwa ada unsur dalam film horor tersebut di dunia nyata terdapat perbedaan antara anak perempuan dan laki-laki.

Sebaliknya terdapat nilai signifikan dalam hubungan antara total menonton film seri horor *Friday th 13th*, *Freddy the Nightmare*, dan *Shewolf of London* yang dikontrol dengan jenis kelamin. Dengan nilai sebesar 0,21 **, 0,27 ** dan 0,15 ** berarti tidak terdapat perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan dalam hubungannya antara total frekwensi menonton film seri horor dengan efek kognitif.

IV.b.4. Hubungan frekwensi menonton film seri horor televisi dengan efek kognitif dikontrol dengan interaksi saat menonton film seri horor televisi (first-order correlation)

Selain dikontrol dengan umur dan jenis kelamin juga dikontrol dengan interaksi anak dengan orang lain yang

menemani pada saat menonton film seri horor televisi.*** Nilai yang didapat setelah dikontrol dengan interaksi sebesar 0,3060 ** yang signifikan pada level 0,05. Dapat dilihat pada lampiran 7b.

Angka ini mengandung arti bahwa interaksi pada saat menonton film horor tidak membedakan hubungan antara frekwensi menonton film seri horor televisi dengan efek kognitif. Selain itu, karena *zero-order* sebesar 0,3041 ** maka kontrol interaksi pada saat menonton film seri horor ini tidak menunjukkan perubahan banyak perubahan hubungan antara frekwensi menonton dengan efek kognitif.

Melalui *T-test*, ternyata tidak ada perbedaan antara anak yang pada saat menonton diberi penjelasan mengenai adegan film seri horor televisi dengan anak yang tidak diberi penjelasan (interaksi pada saat menonton film horor televisi). Hal ini dapat dilihat dari nilai *t* sebesar 0,5097 yang tidak signifikan pada $\alpha < 0,05$ ($p = 0,85$). (lampiran 8) Nilai tengah efek kognitif anak yang diberi penjelasan pada saat menonton adalah 17,03 yang nilainya tidak begitu jauh dengan anak yang tidak diberi penjelasan ketika menonton, yaitu 16,52.

*** Interaksi pada saat menonton film seri horor merupakan ada atau tidaknya tindakan (diam atau memberikan penjelasan tentang adegan yang berlangsung) yang dilakukan oleh orang lain yang menemani anak ketika menonton film seri horor televisi.

**Tabel 5. T - Test Variabel Kognitif
Menurut Interaksi Saat Menonton**

Interaksi	Jumlah	Mean
Diam	134	17,0299
Penjelasan	323	16,5201

Mean differences = 0,5097
P = 0,851

Juga dilihat hubungan antara film seri Si Manis Jembatan Ancol, Si None dan *Are You Afraid of the Dark* dengan masing-masing total frekwensi menonton tiap-tiap film seri horor tersebut yang dikontrol dengan interaksi, ternyata diperoleh nilai yang tidak signifikan, yaitu 0,08, 0,06 dan 0,08 pada level 0,05. Berarti pada hubungan semakin sering anak menonton film tersebut, semakin besar anggapan anak mengenai adanya unsur film tersebut di dunia nyata, terdapat perbedaan antara anak yang diberi penjelasan pada saat menonton dengan anak yang tidak diberi penjelasan.

Sebaliknya, terdapat nilai yang signifikan dalam hubungan antara total menonton film seri horor *Friday the 13th*, *Freddy the Nightmare*, dan *Shewolf of London* yang dikontrol dengan interaksi pada saat menonton film seri horor televisi. Dengan nilai sebesar 0,27 **, 0,14 ** dan 0,20 ** berarti terdapat perbedaan antara anak yang diberi penjelasan pada saat menonton dengan anak yang tidak diberi penjelasan pada saat menonton dalam hubungannya

antara total frekwensi menonton film seri horor dengan efek kognitif. Dengan demikian dalam hubungan semakin sering anak menonton semakin semakin besar anggapan anak bahwa ada unsur dalam film horor tersebut di dunia nyata terdapat perbedaan antara anak yang diberi penjelasan dan yang tidak diberi penjelasan, walaupun bukan merupakan perbedaan yang besar.

IV.b.5. Hubungan frekwensi menonton film seri horor televisi dengan efek kognitif dikontrol dengan dua variabel kontrol (second-order correlation)

IV.b.3.i. Dikontrol dengan interaksi saat menonton film seri horor televisi dan umur

Hubungan antara frekwensi menonton film seri horor televisi dengan efek kognitif, juga dikontrol dengan dua variabel kontrol, antara lain interaksi pada saat menonton film seri horor televisi dan umur.

Setelah dikontrol dengan dua variabel kontrol tersebut, ternyata menghasilkan nilai $0,3127^{**}$ yang signifikan pada level $0,05$. (lampiran 7c).

Angka ini menunjukkan arti bahwa kontrol interaksi saat menonton film seri horor televisi dan umur dilihat secara bersamaan, maka tidak menunjukkan perbedaan pada hubungan antara efek kognitif dan frekwensi menonton film seri horor televisi. Hal ini disebabkan karena nilai tersebut menunjukkan nilai yang signifikan sama dengan nilai *zero-order correlation* yang juga signifikan dan perbedaan antara keduanya tidak begitu besar.

IV.b.5.ii. Dikontrol dengan interaksi saat menonton film seri horor televisi dan jenis kelamin

Selain dikontrol secara bersamaan dengan variabel interaksi saat menonton dan umur, juga hubungan frekwensi menonton film seri horor televisi dan efek kognitif dikontrol bersamaan dengan interaksi saat menonton film seri horor televisi dan jenis kelamin.

Nilai yang muncul setelah dikontrol secara bersamaan dengan dua variabel diatas, sebesar 0,3110 ** yang signifikan pada level 0,05. (lampiran 7c)

Nilai ini berarti, jika dilihat secara bersamaan antara interaksi pada saat menonton film seri horor televisi dan jenis kelamin maka kedua variabel tersebut tidak membuat perbedaan dalam hubungan antara efek kognitif dengan frekwensi menonton film seri horor televisi. Terlebih lagi jika dilihat perbedaannya dengan nilai hubungan pertama (*zero-order correlation*) yang mempunyai nilai 0,3041 **, dengan nilai hubungan setelah dikontrol secara bersamaan dengan jenis kelamin dan interaksi saat menonton film seri horor yang sebesar 0,3110 ** maka tidak menunjukkan perbedaan besar. Selain itu nilai keduanya menunjukkan hubungan yang signifikan. Dengan demikian, kedua variabel kontrol itu tidak membuat perbedaan dalam hubungan frekwensi menonton film seri horor televisi dan efek kognitif.

IV.b.5.iii. Dikontrol dengan jenis kelamin dan umur

Demikian pula setelah dikontrol secara bersamaan dengan variabel jenis kelamin dan umur, nilai yang didapat sebesar **0,3174 **** yang signifikan pada level 0,05. (lampiran7c)

Ini berarti jika dikontrol secara bersamaan dengan umur dan jenis kelamin, tidak menimbulkan perubahan pada hubungan antara frekwensi menonton film seri horor televisi dan efek kognitif. Terlebih lagi jika dilihat perbedaan dengan nilai hubungan *zero-order correlation* sebesar 0,3041 **, tidak begitu besar maka menguatkan arti bahwa kedua variabel kontrol itu tidak membedakan hubungan frekwensi menonton film seri horor dengan efek kognitif.

IV.b.6. Hubungan frekwensi menonton film seri horor televisi dengan efek kognitif dikontrol dengan interaksi saat menonton film seri horor televisi, umur dan jenis kelamin (*third-order correlation*)

Setelah dikontrol satu persatu dengan masing-masing variabel kontrol, kemudian hubungan frekwensi menonton film seri horor di televisi dengan efek kognitif dikontrol dengan variabel kontrol (umur, jenis kelamin dan interaksi pada saat menonton film seri horor televisi) secara keseluruhan. Nilai yang didapat sebesar **0,3188 **** yang signifikan pada level 0,05. (lampiran 7d)

Berarti variabel kontrol tidak mempunyai hubungan dengan *zero-order correlation*. Karena setelah dikontrol secara keseluruhan, nilai *third-order correlation* sebesar

0,3188 ** sedangkan nilai *zero-order correlation* sebesar 0,3041 ** maka variabel-variabel kontrol tersebut tidak banyak menimbulkan perubahan hubungan frekwensi menonton film seri horor televisi dengan efek kognitif. Disamping itu nilai keduanya menunjukkan hubungan yang signifikan.

IV.c. Hubungan Efek Kognitif dengan Efek Afektif

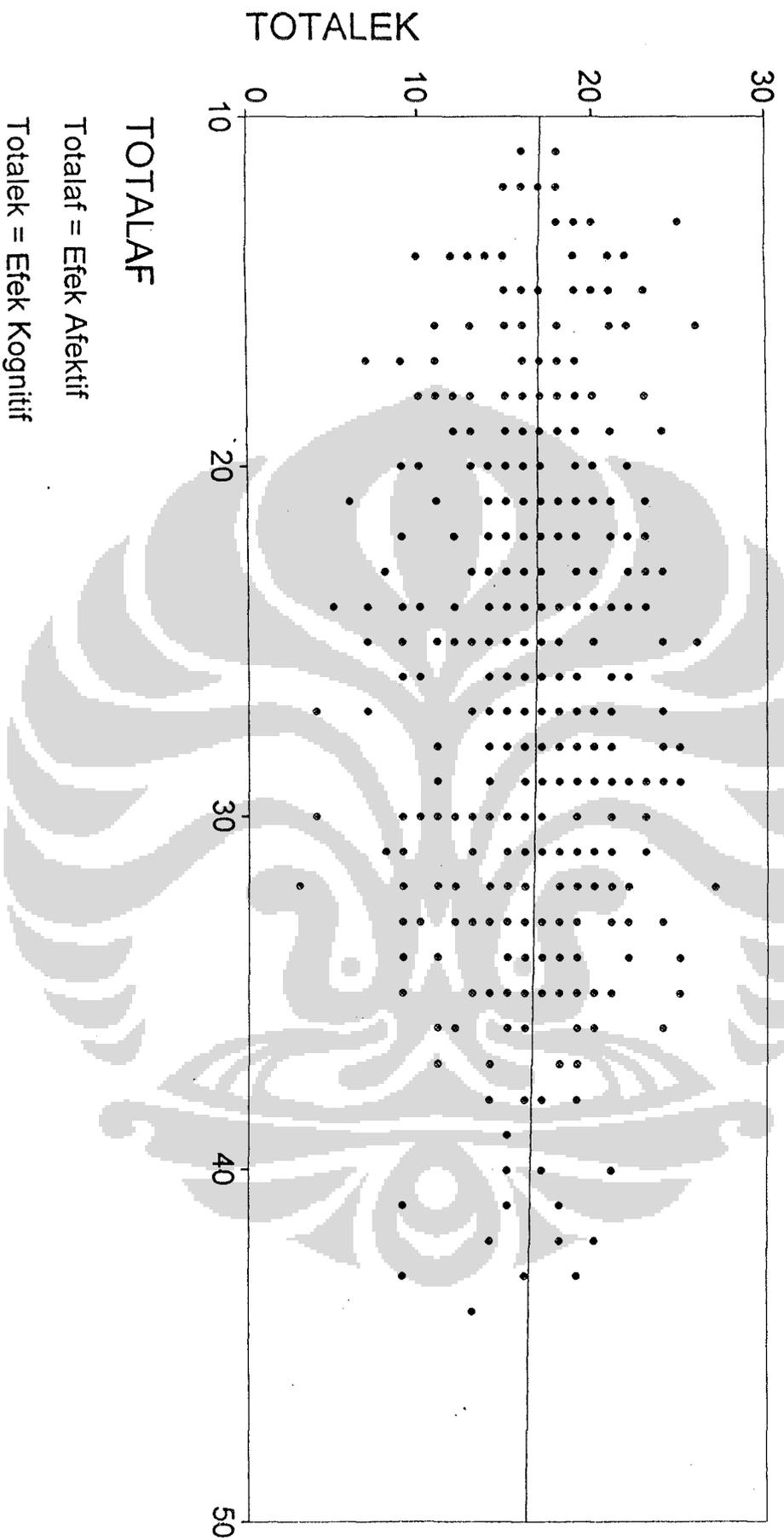
Dengan nilai r sebesar $-0,04$ yang tidak signifikan pada level $0,05$ maka tidak ada hubungan antara efek kognitif dengan efek afektif. (lampiran 7a) Nilai ini didapat setelah menganalisa total efek kognitif dengan total efek afektif.***

Dengan nilai r sebesar $-0,04$ yang tidak signifikan berarti pengetahuan anak mengenai ada atau tidaknya unsur-unsur dalam film horor televisi tidak berhubungan dengan rasa takut anak jika mereka menjumpai unsur-unsur tersebut di dunia nyata. *Scatterplot* untuk analisa hubungan ini dapat dilihat pada halaman ini.

*** Total efek afektif didapat dengan menjumlah semua nilai jawaban pertanyaan efek afektif. Efek afektif yang dimaksud adalah pengakuan rasa takut anak terhadap unsur-unsur dalam film seri horor televisi jika dijumpai di dunia nyata.

Afektif

Kognitif



Selain itu dilakukan t-test pada efek afektif dengan membandingkannya pada kelompok jenis kelamin dan interaksi pada saat menonton. (Dapat dilihat pada lampiran 8)

Pada kelompok jenis kelamin, ternyata didapat nilai t sebesar 2,05 yang tidak signifikan pada $\alpha < 0.05$ ($p = 0,672$). Dengan nilai tengah efek afektif anak perempuan sebesar 27,17 dan anak laki-laki sebesar 25,12. Ini berarti tidak ada perbedaan berarti pada efek afektif antara anak perempuan dan anak laki-laki.

Tabel 6. T - Test Variabel Afektif Menurut Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	Mean
Perempuan	223	27,1659
Laki-laki	257	25,1167

Mean differences = 2,0492
P = 0,672

Demikian pula pada kelompok anak yang diberi penjelasan pada saat menonton film seri horor televisi dengan kelompok anak yang tidak diberi penjelasan, ternyata tidak menunjukkan perbedaan. Hal ini terlihat dari nilai t sebesar 0,4779 yang tidak signifikan pada $\alpha < 0,05$ ($p = 0,257$). Nilai tengah efek afektif pada anak yang diberi penjelasan dan anak yang tidak diberi penjelasan tidak berbeda jauh, yaitu 25,78 untuk anak yang diberi penjelasan dan 26,26 untuk anak yang tidak diberi penjelasan. (lampiran 8)

**Tabel 7. T - Test Variabel Afektif
Menurut Interaksi Saat Menonton**

Interaksi	Jumlah	Mean
Diam	134	26,2612
Penjelasan	323	25,7833

Mean differences = 0,4779
P = 0,257

IV.d. Hubungan Efek Afektif dengan Efek Behavior

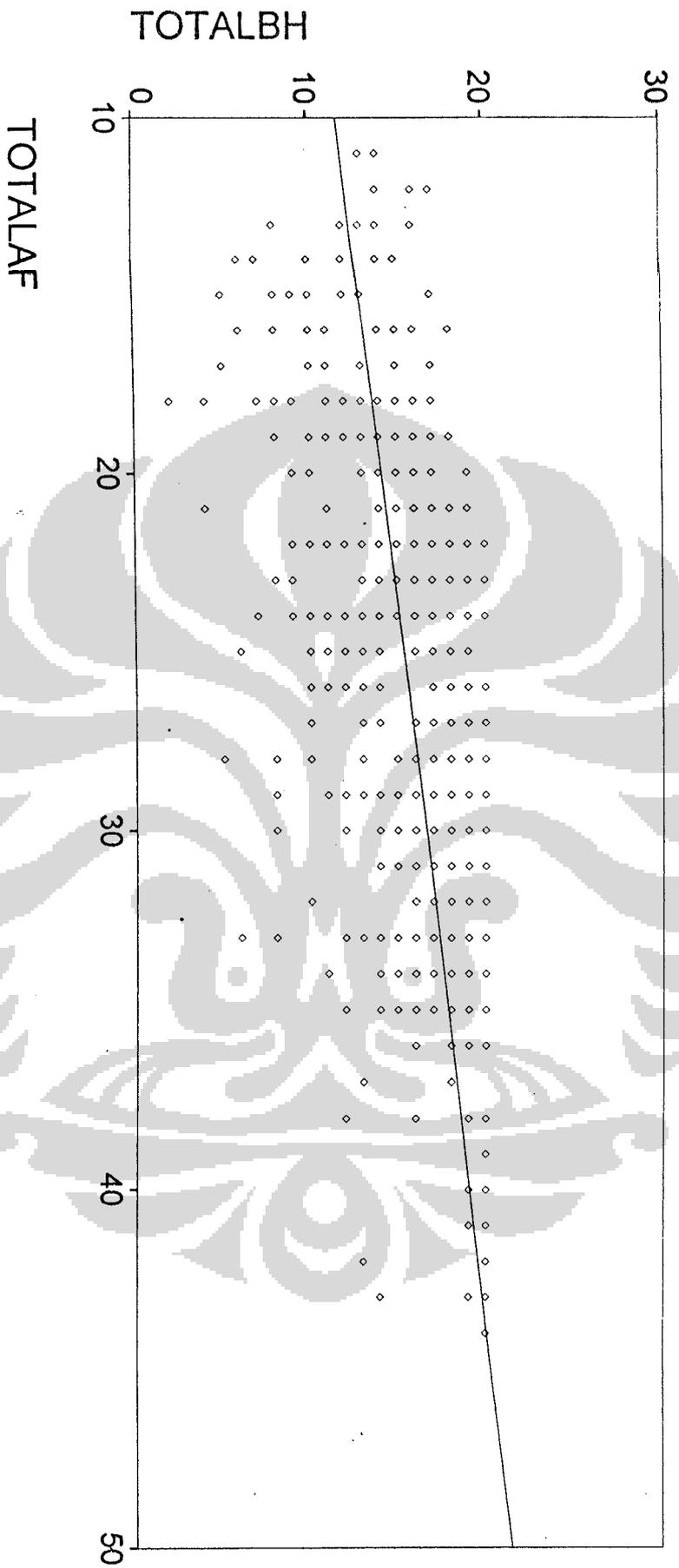
Didapat nilai r sebesar 0,47 ** yang signifikan pada level 0,05 berarti terdapat hubungan antara efek afektif dengan efek behavior (lampiran 7a). Hasil ini didapat setelah menganalisa total efek afektif dengan total efek behavior. # Pada halaman di balik ini dapat dilihat *scatterplot* yang menggambarkan hubungan ini.

Dengan nilai di atas berarti rasa takut anak terhadap unsur-unsur film horor televisi jika dijumpai di dunia nyata berhubungan dengan tindakan anak. Berarti semakin anak takut maka semakin anak tidak mau melihat, menemui (menghindar) unsur-unsur tersebut di dunia nyata.

#. Total efek behavior didapat dengan menjumlah semua nilai jawaban pertanyaan pada variabel efek behavior. Yang dimaksud efek behavior adalah pengakuan anak mengenai tingkah laku atau tindakan mereka ketika menjumlah unsur-unsur film horor televisi di dunia nyata yang dibatasi pada tindakan mau menemui atau menghindar.

Afektif

Behavior



Totalbh = total efek behavior

Totalaf = total efek afektif

Pada efek behavior juga dilakukan perhitungan t-test untuk melihat perbedaan pada kelompok jenis kelamin dan interaksi pada saat menonton televisi. (lampiran 8)

Dengan nilai t sebesar 1,07 yang tidak signifikan pada $\alpha < 0,05$ ($p = 0,175$), maka tidak ada perbedaan tingkat behavior anak dalam hal ini tindakan anak (mau menemui atau menghindari) unsur-unsur dalam film seri horor televisi jika ditemui di dunia nyata pada anak perempuan dan anak laki-laki. (lampiran 8). Ternyata nilai tengah anak perempuan sebesar 16,24 yang tidak berbeda jauh dengan nilai tengah anak laki-laki sebesar 15,17.

Tabel 8. T - Test Variabel Behavior Menurut Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	Mean
Perempuan	223	16,2377
Laki-laki	257	15,1712

Mean differences = 1,0665

P = 0,175

Juga tidak terdapat perbedaan efek behavior pada anak yang diberi penjelasan pada saat menonton film seri horor televisi dengan anak yang tidak diberi penjelasan (lampiran 8). Pernyataan ini dapat ditegaskan lagi dengan nilai t sebesar 0,45 yang tidak signifikan pada $\alpha < 0,05$ ($p = 0,91$). Nilai tengah anak yang diberi penjelasan sebesar 15,53 dan anak yang tidak diberi penjelasan sebesar 15,98.

Ini berarti memang tidak ada perbedaan berarti.

**Tabel 9. T - Test Variabel Behavior
Menurut Interaksi Saat Menonton**

Interaksi	Jumlah	Mean
Diam	134	15,9851
Penjelasan	323	15,5325

Mean differences = 0,4526

P = 0,906

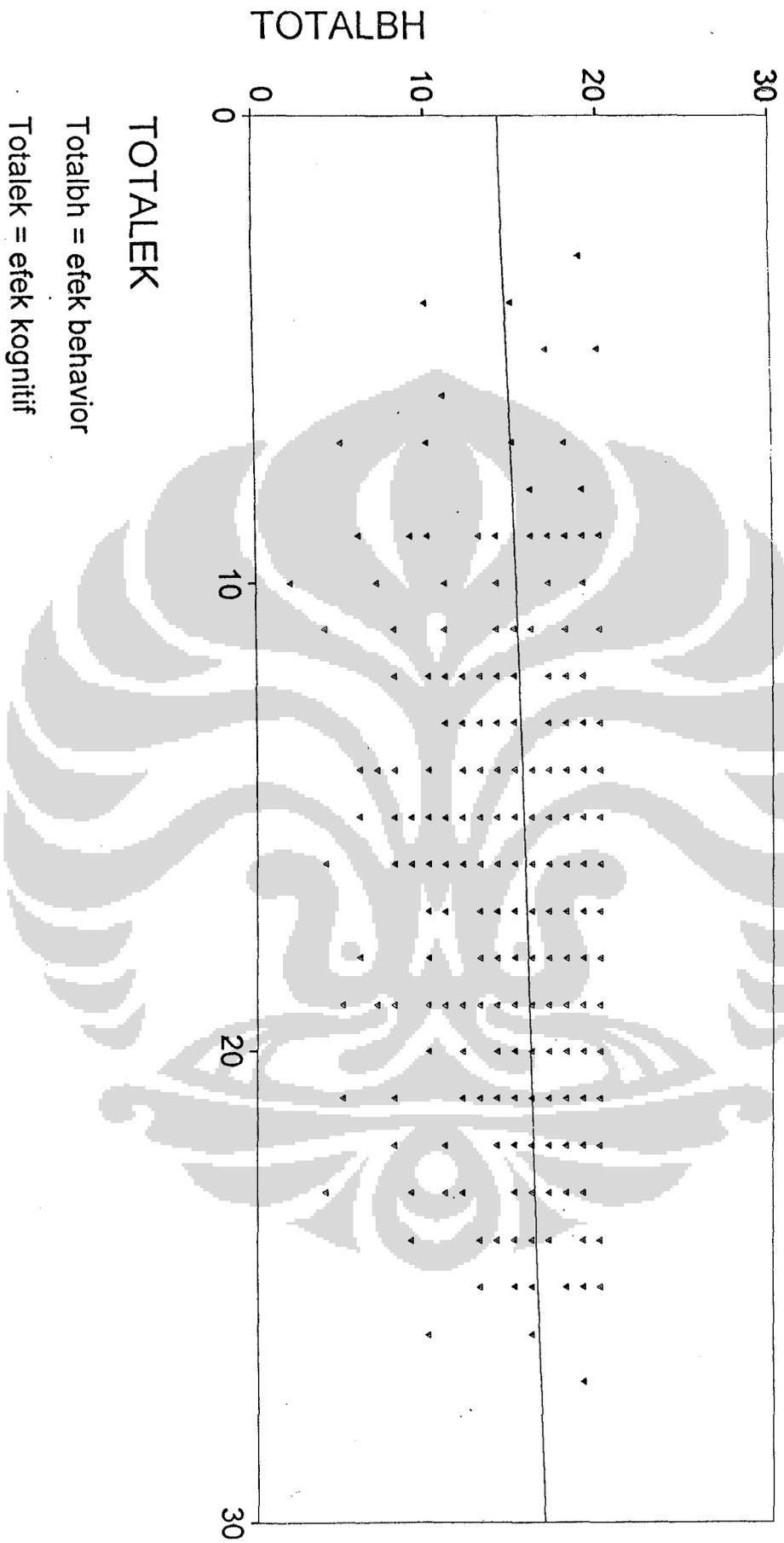
IV.e. Hubungan Efek Kognitif dengan Efek Behavior

Setelah melalui perhitungan Pearson Correlation didapat nilai r sebesar 0,0913 * yang signifikan pada level 0,05. Berarti terdapat hubungan antara efek kognitif dengan efek behavior. (lampiran 7a)

Hubungan ini menunjukkan bahwa semakin besar anggapan anak bahwa di dunia nyata dapat ditemukan unsur-unsur dalam film horor, semakin besar tindakan anak untuk menghindari unsur-unsur dalam film seri horor televisi jika ditemui di dunia nyata. Gambar *scatterplot* hubungan ini dapat dilihat pada halaman di balik ini.

Behavior

Kognitif



IV. f. Ringkasan

Zero-order	First-order correlation		
Hubungan Frekwensi menonton film seri horor TV dan Efek kognitif anak	Umur	Jenis Kelamin	Interaksi
0,3941 ** signifikan	0,3095 ** signifikan	0,3048 ** signifikan	0,3060 ** signifikan

Kognitif ---> Afektif	Afektif ---> Behavior	Kognitif ---> Behavior
- 0,0419 tidak signifikan	0,4653 ** signifikan	0,0913 † signifikan

Dari hasil perhitungan melalui *Pearson's Correlation* ternyata tidak semua hipotesa penelitian terbukti. Hanya pada hipotesa pertama yang menyatakan bahwa semakin sering anak menonton film seri horor di televisi setiap bulannya, semakin besar anggapan anak bahwa unsur-unsur dalam film seri horor dapat dijumpai di kenyataan, ternyata terbukti. Sebaliknya terdapat hasil yang baru, bahwa semakin besar anggapan anak bahwa unsur-unsur dalam film seri horor televisi dapat dijumpai di kenyataan, semakin negatif atau menghindar jika mereka menjumpainya di kenyataan.

Sedangkan hipotesa bahwa semakin besar anggapan anak bahwa unsur-unsur dalam film seri horor televisi dapat dijumpai di kenyataan maka semakin besar rasa takut anak terhadap unsur-unsur tersebut jika menjumpai di kenyataan, ternyata tidak terbukti. Demikian juga pada hipotesa yang menyatakan bahwa variabel kontrol yang terdiri dari umur, jenis kelamin dan interaksi pada saat menonton film seri horor di televisi membedakan hubungan antara frekwensi menonton film seri horor televisi dengan efek kognitif, juga tidak terbukti.

BAB V

DISKUSI, KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

V.a. Hubungan Frekwensi Menonton Film Seri Horor di Televisi dengan Efek Kognitif

Hubungan antara frekwensi menonton 6 film seri horor di televisi dengan efek kognitif merupakan satu kesatuan yang didasarkan pada teori kultivasi dari George Gerbner. Pada hubungan ini diperoleh korelasi statistik yang signifikan ($r = 0,3041$ ** signifikan pada level 0,05). Ini menunjukkan semakin sering anak menonton film seri horor di televisi,* semakin besar anggapan anak bahwa unsur-unsur dalam film seri horor yang mereka tonton ada di dunia nyata.

Dengan demikian hipotesa bahwa frekwensi menonton film seri horor di televisi berpengaruh pada kognisi anak memperoleh dukungan empiris. Dengan kata lain, frekwensi menonton film seri horor televisi mempengaruhi pengetahuan dan per-

* Ada 6 buah film seri horor televisi yang menjadi obyek penelitian, yaitu Friday The 13th, Freddy The Nightmare, Shewolf of London, Are You Afraid of The Dark, Si None, dan Si Manis Jembatan Ancol.

sepsi anak tentang kenyataan adanya dunia supernatural di sekitarnya (efek kognitif).

Semakin sering anak menonton film seri horor di televisi maka muncul sesuatu yang dipahami anak, yaitu anak semakin besar beranggapan bahwa unsur-unsur dalam film seri horor (yang merupakan bagian dunia supernatural), dalam kenyataannya memang benar-benar ada. Dalam hal ini, anggapan anak berarti, ada sesuatu yang dipahami dan diketahui oleh anak.

Hubungan yang signifikan ini merupakan hubungan pengaruh menonton film seri horor televisi terhadap apa yang anak ketahui. Semakin sering anak menonton film seri horor televisi maka anak mempunyai anggapan bahwa di dunia ini terdapat hal-hal yang sama dengan yang mereka tonton di televisi.** Anak usia 9 tahun hingga 12 tahun beranggapan bahwa di dunia ini memang terdapat hal-hal supernatural tersebut. Memang, anggapan-anggapan atau pengetahuan ini mereka dapatkan dari televisi dan orang lain. Namun televisi tetap menjadi sumber utama bagi anak tentang dunia luar,

** Misalnya : benda-benda yang mengandung kekuatan magis, adanya orang yang mau membunuh orang lain supaya benda yang mempunyai kekuatan magis dapat berfungsi bagi dirinya (film **Friday the 13th**), ada setan yang dapat menjelma menjadi manusia, setan yang dapat merusak hubungan antar manusia melalui mimpi (film **Freddy the Nightmare**), orang yang dapat berubah menjadi serigala pada malam bulan purnama, mayat yang bangkit dari kubur (film **Shewolf of London**), ada roh orang meninggal yang masih berkeliaran di sekitar kita dan dapat mengganggu yang masih hidup (film **Si Manis Jembatan Ancol** dan **Si None**) serta anggapan adanya setan, hantu serta anggapan bahwa di kuburan dan rumah tua banyak dijumpai hantu terutama malam hari (hampir semua film seri horor tersebut menayangkan adegan tersebut).

karena setiap anak memilih televisi.

Pengaruh frekwensi menonton televisi terhadap anggapan anak tentang dunia supernatural, memperjelas pengaruh dunia simbolis media yang dalam hal ini diwakili oleh televisi melalui film seri horornya. Televisi memelihara, membentuk, dan menanamkan konsep pada khalayak tentang dunia nyata.⁸⁸ Penanaman konsep pada anak dititik beratkan pada totalisasi dari pola komunikasi televisi daripada isi tertentu atau pengaruh yang spesifik dari media. Pola komunikasi yang dilihat adalah bentuk program yang secara teratur ditayangkan kepada anak dalam jangka waktu yang lama.⁸⁹ Anak tidak menonton satu film horor lepas, lalu mempunyai pengetahuan tentang dunia supernatural melainkan anak baru mempunyai pengetahuan bila menonton film seri horor yang ditayangkan secara teratur setiap minggu sekali dalam jangka waktu yang panjang. Anak telah dijejali "informasi" dari film seri horor di televisi tentang dunia supernatural. Sehingga dengan demikian, lambat laun anak akan memiliki gambaran yang sama tentang dunia supernatural dengan apa yang ditayangkan oleh televisi.

Pengaruh ini memperlihatkan adanya sesuatu yang dikenal dalam teori kultivasi sebagai *mainstreaming*.⁹⁰, bahwa orang

⁸⁸ Melvin de Fleur, *Op.Cit.*, hal. 274.

⁸⁹ Gerbner, *Op.Cit.*, hal. 26.

⁹⁰ Condry, *Op.Cit.*, hal. 122.

yang tinggi pengenalan televisi akan hidup dalam arus dunia televisi dan dapat mengadopsi dunia televisi dalam kehidupan sehari-harinya (selanjutnya sampai tahap tingkah laku). "Fakta" dari dunia televisi cenderung masuk dalam diri individu yang banyak mengkonsumsi acara tersebut. Sehingga, jika anak banyak menonton film seri horor di televisi setiap bulannya, maka "fakta" dunia supernatural yang ditayangkan televisi seolah memang ada dalam dunia nyata anak yang menonton film seri horor tersebut.

Pengaruh menonton film seri horor televisi pada kognisi anak, melalui berbagai proses. Salah satu prosesnya adalah kedekatan anak pada televisi. Anak sudah mulai menonton televisi jauh sebelum mereka mulai membaca, bahkan sebelum mereka belajar berbicara. Menonton televisi mulai terbentuk dari masa kanak-kanak dan menjadi bagian yang stabil dalam suatu gaya hidup.⁹¹ Serupa dengan yang dikatakan oleh Garin Nugroho tentang dunia televisi bagi anak. Menurutnya, anak-anak Indonesia saat ini lahir, hidup dan menikmati interaksi multimedia. Revolusi yang menempatkan televisi, VCR (*Video Cassette Recorder*), *Compact Disc Player*, *Lase Disk Player*, *Video Games*, komputer dan telepon menjadi sebuah hiburan rumah, pendidikan dan bisnis.⁹² Televisi menjadi sahabat anak dan menjadi salah satu sumber informasi bagi anak.

91. Gerbner, *et.al.*, *Op. Cit.*, hal. 23.

92. Nugroho, *Loc.Cit.*, hal. 16.

Anak yang berada dalam tahap pencarian informasi mengenai dunia mencari informasi yang tidak mereka peroleh dengan baik dan jelas dari orang lain, akan mencari melalui televisi. Informasi tentang dunia supernatural seperti hantu, setan bisa saja mereka peroleh dari orang tua, tapi tidak semua orang tua memberikan informasi tentang hal tersebut. Kalaupun orang tua bersedia memberikan informasi, maka informasi yang diberikan pada anak-anak tidaklah mendetail, bahkan cenderung untuk ditutup-tutupi. Anak akan lebih menyukai informasi yang disajikan oleh televisi. Televisi menggambarkan dunia supernatural melalui film-film serialnya secara lebih mendetail dan gamblang (karena sifat televisi yang dapat menyajikan dalam bahasa gambar dan suara) daripada informasi yang didapat dari orang lain. Hal-hal yang tidak dapat dilihat dalam kehidupan nyata menjadi sajian dunia televisi.

Namun gambaran dunia yang ada di televisi tidak sepenuhnya gambaran dunia nyata. Karena, sesuatu yang muncul di televisi dapat direayasa dan tidak sepenuhnya sama dengan nilai-nilai, budaya dan latar belakang kita.

Selain masa kanak-kanak yang merupakan masa pencarian informasi, televisi memungkinkan menanamkan nilai-nilai, pengetahuan pada khalayak karena sampai saat ini televisi merupakan pusat pemberitaan. Televisi merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari dan membawa gambaran umum mengenai dunia (apakah itu dalam bentuk berita, cerita atau iklan) ke dalam rumah dan anggotanya. Saat ini televisi telah menjadi

sumber utama sosialisasi dan informasi sehari-hari.

Anak mudah menerima informasi dari televisi, dan kemudian menganggap unsur-unsur dalam film seri horor televisi benar-benar ada di dunia nyata, sebetulnya tidaklah berlebihan mengingat usia anak. Anak memproses simbol-simbol dan tanda-tanda di televisi dengan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki. Anak berusaha untuk memahami apa yang tersaji di televisi dengan pengalaman dan pengetahuan mereka yang terbatas. Justru melalui televisi, anak ingin memperoleh pengetahuan yang tidak mereka dapat dari orang tua.

Pada usia 9 - 12 tahun, anak memang sudah memiliki kemampuan untuk memisahkan antara realitas dan kenyataan. Tapi meskipun mereka memiliki kemampuan itu, namun terdapat keterbatasan dalam membayangkan sesuatu obyek dan kejadian-kejadian di luar lingkungannya. Pemikiran yang abstrak belum cukup berkembang pada tahap ini.

Ketidakmampuan anak untuk membayangkan sesuatu obyek dan kejadian di luar lingkungannya seperti hal-hal supernatural yang belum pernah mereka jumpai dan bayangkan sebelumnya menjadikan anak menerima begitu saja informasi dari film seri horor televisi. Anak mempercayai unsur-unsur dalam film itu sebagai hal-hal yang nantinya dapat mereka jumpai juga di dunia nyata.

Hubungan antara variabel bebas dan terikat ini menjadikan anak mempunyai persepsi yang sama dengan tele-

visi. Sama dengan model grafis II yang diberikan oleh Gerbner. Televisi yang merupakan M (Machine) menayangkan film horor dan anak yang merupakan khalayak penonton film horor yang merupakan M² (Man). Melalui pengalaman, pemahaman dan pengetahuan yang terbatas mempersepsikan adegan dalam film horor tersebut sama dengan apa yang disajikan oleh televisi.

Melihat nilai *Pearson Correlation Coeficient* antar frekwensi menonton film seri horor televisi dan efek kognitif sebesar 0,3041 **, nilai ini sebetulnya kecil. Kecilnya nilai ini mengandung arti, bahwa ada hubungan yang signifikan diantara keduanya, namun tidak bersifat mutlak. Artinya tidak semua anak yang menonton film horor beranggapan apa yang disajikan dalam film-film horor tadi merupakan hal yang nyata.

Melihat usia anak, maka anak menganggap apa yang ada di televisi merupakan bagian dunia nyata. Namun dalam menonton televisi, anak tidak secara total menyerap segala sesuatu yang disampaikan kepadanya.⁹³ Mereka mengintrepetasikan, kemudian baru menerima stimulus yang diberikan kepadanya. Artinya, anak memproses stimulus yang didapat dari televisi. Mereka berusaha untuk memahami apa yang tersaji di televisi. Menurut Dr. Palmer, dalam menonton televisi, anak sering membuat hipotesa, perkiraan, generalisasi dan berusaha menghubungkan dengan kehidupan

⁹³. Robert, *Op.Cit.*, hal. 186.

mereka.⁹⁴ Melalui itu semua, anak mengevaluasi cerita. Jadi dalam hubungan ini, koefisien Pearson yang kecil mungkin disebabkan karena anak tidak begitu saja menerima apa yang tersaji, mereka tidak begitu saja beranggapan ada benda magis, hantu setan, orang yang dapat berubah menjadi setan, setan yang menjelma menjadi orang ada di kenyataan.

Anak membuat hipotesa, memperkirakan dan menghubungkan dengan kehidupan mereka. Jika memang ada hal-hal di televisi yang dapat mereka pahami kebenarannya, dan ditambah dengan kepercayaan yang dimilikinya maka anak dapat beranggapan unsur-unsur dalam film seri horor tadi sebenarnya dapat dijumpai di dunia nyata. Ada beberapa anak yang beranggapan bahwa jika sesuatu muncul di televisi pastilah ada yang nyata. Jika tidak bagaimana mungkin ada cerita seperti itu. Namun ada juga yang ragu karena beberapa anak mengatakan, agama mengajarkan untuk tidak percaya adanya benda magis, orang yang dapat berubah. Namun ada orang lain yang menceritakan sebaliknya (bahwa di dunia nyata banyak hal-hal gaib). Keadaan ini menjadikan anak ragu dan menyatakan bahwa unsur-unsur dalam film horor itu mungkin ada dan mungkin pula tidak ada di dunia nyata. Beberapa hal yang sebelumnya telah banyak dipercaya anak ada di dunia nyata (seperti setan, hantu, roh orang meninggal) ternyata sama dengan apa yang ditayangkan oleh televisi.

⁹⁴. Wolf, *et.al*, *Op.Cit.*, hal. 409.

Selain faktor dalam diri anak yang tidak begitu saja menerima informasi tetapi juga mengolahnya, koefisien Pearson antara faktor frekwensi menonton film horor televisi dengan efek kognitif kecil, juga disebabkan karena selain televisi, ada sumber lain dalam cerita supernatural. Dari hasil penelitian, ternyata televisi bukan satu-satunya sumber cerita tentang dunia supernatural (ada yang hanya memilih televisi dan ada yang memilih televisi dan sumber lain). Masih ada sumber lain, yaitu ayah, ibu, kakak, adik, teman, dan yang lain (saudara, kakek, nenek, pembantu). Hanya ada 6 anak yang memilih televisi sebagai satu-satunya sumber cerita supernatural, sementara yang lainnya disamping televisi juga memilih yang lain.

Selain melihat hubungan dari total menonton film seri horor dengan total efek kognitif, juga melihat hubungan frekwensi menonton tiap film seri horor dengan efek kognitif anak tentang hal-hal yang sesuai dengan unsur-unsur tiap film seri horor.

Hubungan yang signifikan, hanya terdapat pada film-film Friday The 13th, Freddy The Nightmare dan Shewolf of London, sementara pada tiga film lainnya yaitu film Are You Afraid of The Dark, Si None dan Si Manis Jembatan Ancol tidak mempunyai hubungan yang signifikan.

Hasil yang berbeda ini mungkin disebabkan karena jenis masing-masing film horor. Ada beberapa macam jenis film horor, antara lain film horor yang berisikan tentang monster

dan *science fiction*, campuran antara parodi dan horor, campuran antara fantasi dan horor, tema klasik seperti tentang hantu dan hal-hal yang berhubungan dengan agama, motive balas dendam dan campuran antara horor dan *sciencefiction*.⁹⁵

Untuk hasil yang signifikan ternyata sifat film horornya yang berbeda dengan yang tidak signifikan. Film-film seperti *Friday the 13th*, *Freddy the Nightmare* dan *Shewolf of London* merupakan film horor yang bertema klasik sedangkan film *Si None* dan *Si Manis Jembatan Ancol* merupakan campuran antara parodi dan horor, dimana ada hal-hal yang sebenarnya menakutkan tetapi dikemas dalam bentuk komedi. Mungkin sebenarnya film ini tidak bermaksud agar khalayak mempercayai sesuatu yang mistis yang terdapat dalam film tersebut.

Untuk film yang bertema klasik, membuat anak lebih mempercayai karena dikemas dalam bentuk yang serius sehingga membuat anak lebih mempercayai film itu merupakan hal yang nyata. Ditambah lagi film tersebut merupakan film asing (berasal dari Amerika) yang mungkin oleh anak-anak tersebut lebih dipercaya kebenarannya daripada film-film nasional. Sedangkan untuk hubungan yang tidak signifikan, film-filmnya bertema parodi dan horor sehingga, mungkin saja anak tidak begitu mempercayai isi film itu sehingga tidak mempengaruhi kognisi anak. Sedangkan untuk film *Are You Afraid of the*

⁹⁵. Wood, *Op.Cit.*, hal. 218.

Dark yang mempunyai hasil yang tidak signifikan, mungkin disebabkan karena film tersebut diputar siang hari sehingga jarang ditonton oleh anak yang mempunyai banyak kegiatan sore.***

Ada beberapa hal yang mempengaruhi hubungan antara frekwensi menonton film seri horor di televisi dengan efek kognitif anak, antara lain faktor umur, jenis kelamin dan interaksi pada saat menonton. Setelah dikontrol dengan umur, jenis kelamin dan interaksi saat menonton maka hasil perhitungannya tetap signifikan dan mempunyai nilai yang tidak jauh berbeda dengan koefisien Pearson antara faktor frekwensi menonton film horor dan efek kognitif ($r_{xy} = 0,3041$ ** dan $r_{xyz} = 0,3188$ **), berarti umur, jenis kelamin dan interaksi tidak membedakan hubungan pengaruh antara frekwensi dan efek kognitif.

Berdasarkan kerangka teori semula, umur diduga merupakan salah satu variabel kontrol yang membedakan pengaruh frekwensi menonton film seri horor televisi terhadap anggapan anak tentang adanya unsur film horor di dunia nyata. Pada umur anak yang berbeda memberikan pengaruh yang berbeda. Anak yang berumur 9 tahun berbeda pengaruhnya dibandingkan dengan anak usia 12 tahun.

Perbedaan ini dapat dilihat dari perkembangan kognitif

*** Jumlah anak yang tidak menonton film are You Afraid of the Dark, yaitu 172 anak.

anak. Kognitif anak berkembang sejalan dengan umur. Melihat perkembangan anak dari Oswald Kroh,⁹⁶ dimana anak pada usia 8 tahun sampai 10 tahun berada pada tahap realisme naif. Unsur-unsur fantasi seperti dongeng, mythe, cerita khayalan masih ada walaupun pada tahap ini gambaran fantasi sudah banyak yang berganti menjadi gambaran kongkrit. Anak memang sudah dapat membedakan bagian-bagian dari cerita, sedikit demi sedikit mempunyai gambaran sendiri tapi sebenarnya anak belum mampu menghubungkan satu bagian dengan bagian yang lain dari cerita dalam hubungan totalitas. Jadi anak masih belum mampu mengerti satu cerita secara keseluruhan tapi mereka sudah dapat memahami bagian demi bagian cerita.

Sedangkan pada anak usia 12 tahun, pengamatannya bersifat realistis dan kritis. Anak sudah dapat mengadakan sintesa logis, karena pengertian, wawasan dan akalinya sudah mencapai tahap kematangan. Anak sudah mulai dapat menghubungkan bagian demi bagian menjadi satu kesatuan atau menjadi satu struktur. Pada usia ini, anak sudah mulai lebih kritis dari usia sebelumnya. Mereka lebih aktif dan kritis dalam menonton televisi dimana anak tidak begitu menelan apa yang dijejalkan oleh televisi tapi mereka mengolah informasi yang terkandung didalamnya.

Perbedaan jenis kelamin pada kerangka teori, juga diduga mempengaruhi hubungan pengaruh frekwensi menonton

⁹⁶. Kartono, *Op.Cit.*, hal. 136.

film seri horor televisi terhadap anggapan anak tentang dunia supernatural di dunia nyata. Anak laki-laki berbeda pengaruh menonton televisi terhadap kognisinya dibandingkan dengan anak perempuan.

Demikian juga pada variabel kontrol yang lain, yaitu interaksi pada saat menonton film seri horor, juga diduga mempengaruhi hubungan menonton film seri horor televisi dengan efek kognitif. Anak yang diberi penjelasan oleh orang lain pada saat menonton film seri horor televisi diduga mempunyai pengaruh (namun sedikit) yang berbeda dibandingkan dengan anak yang tidak diberi penjelasan orang lain.

Menurut Brown dan Lenne (1976) menyatakan bahwa keluarga dapat berperan sebagai perantara pengaruh televisi. Keluarga dapat bertindak sebagai filter pengalaman anak dari televisi dan pengaruh aktif televisi pada anak.⁹⁷

Nilai semua variabel kontrol tidak menunjukkan perbedaan besar dalam pengaruh frekwensi menonton film horor dengan kognisi anak. Umur, jenis kelamin dan interaksi memang menimbulkan perbedaan yang signifikan namun perbedaan itu kecil sekali (dilihat dari sedikit sekali perbedaan nilai *partial correlation* dengan nilai *zero-order correlation*) dan hasilnya tetap signifikan, sama dengan nilai *zero-order correlation*, sehingga sebenarnya umur, jenis kelamin

⁹⁷. Samuel Ball, Patricia Palmer dan Emillia Millward, "Television and It's Education Impact : A Reconsideration, dalam, *Perspective On Media Effects*, ed. oleh Jenning Bryant dan Dolf Zillman, (New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 1986), hal. 136.

dan interaksi tidak berpengaruh apa-apa.

Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa televisi memegang peranan penting. Anak tidak memperhatikan hal-hal lain tetapi televisi-lah yang menjadi pusat perhatian anak. Dapat disimpulkan, atensi anak pada televisi kadarnya besar. Televisi sendiri mempunyai bentuk kemasan acara yang dapat menarik dan menahan atensi anak. Televisi mempunyai kemampuan yang menyebabkan -- apa yang disebut Zillman -- *cortical arousal* (sesuatu yang menyebabkan anak lebih bergairah dan bersemangat).⁹⁸ Dalam hal ini, film seri horor televisi menyebabkan anak lebih semangat dan bergairah karena isi cerita dikemas secara menarik, menimbulkan keingintahuan anak yang tinggi (bergairah untuk tahu kelanjutannya) dan mengarahkan anak sehingga berpikir bahwa tayangan itu benar-benar ada.

Anak tertarik pada sesuatu hal yang baru, yang tidak dapat mereka lihat dengan mudah di dunia nyata.⁹⁹ Film seri horor menjadi perhatian anak karena menyajikan hal yang baru. Film tersebut menyajikan unsur-unsur seperti hantu, setan dan gambaran dunia supernatural yang menyebabkan anak lebih bersemangat dan bergairah. Anak memang menyukai film yang menegangkan, petualangan atau misteri karena merupakan sesuatu yang sangat berbeda dari kenyataan kehidupan sehari-

⁹⁸. John Condry, *Op.Cit.*, hal. 144.

⁹⁹. Rakhmat, *Op.Cit.*, hal. 254.

hari.¹⁰⁰ Mereka bahkan orang dewasa tidak dapat melihat setan, hantu atau hal-hal supernatural. Film horor menyajikan hal-hal supernatural yang ada di dunia. Hal ini menimbulkan citra tentang lingkungan, bahwa di dunia banyak unsur-unsur film horor, bahwa apa yang ada di film horor ada di dunia nyata.

Menurut John Condry, atensi pada televisi terletak pada *formal features*.¹⁰¹ *Formal features* yang dimaksud adalah *visual effects*, gerakan, editing, *sound effect*, musik, suara. Karakter dan suara inilah yang menjadi titik berat televisi dalam menarik perhatian dan memelihara atensi anak pada televisi.¹⁰² Selain itu *formal features* dapat menyampaikan informasi penting tentang waktu, tempat dan konteks kejadian.

Peranan penting dari televisi dapat dijabarkan dalam :

Menonton televisi —> Atensi —> Informasi —> Pemberian arti —> Efek

Anak menonton film seri horor televisi. Anak tertarik menonton film seri horor televisi terutama pada visual dan suara yang tidak biasa (bukan manusia) yang merupakan bagian terbesar film seri horor. Melalui *formal features* tersebut

100. Hurlock, *Op.Cit.*, hal. 340.

101. Condry, *op.Cit.*, hal. 152.

102. Ball, *et.al.*, *Op.Cit.*, hal. 135.

anak dapat memperoleh informasi (seperti makhluk-makhluk gaib, suara, teman dan suasana yang menegangkan) dan informasi tersebut membuat suatu pemahaman pada anak bahwa didunia nyata terdapat unsur-unsur dalam film seri horor televisi. Inilah yang merupakan aktifitas kognisi anak.

V.b. Hierarki Efek (Kognitif -- Afektif -- Behavior)

Dilihat dari dalil hierarki efek bahwa setiap tahap efek saling terkait, dimana kognitif seseorang mempengaruhi afektif dan selanjutnya mempengaruhi tindakannya.¹⁰³ Semakin besar anggapan anak bahwa unsur-unsur film seri horor dapat dijumpai di dunia nyata, semakin besar rasa takut anak jika menjumpainya di dunia nyata dan semakin menghindar jika mereka menjumpai di dunia nyata.

Ternyata dalam penelitian ini, hipotesa tersebut tidak terbukti. Tidak ada keterkaitan satu dengan yang lain. Ternyata efek kognitif dan efek afektif tidak menunjukkan hubungan yang signifikan, berarti efek kognitif tidak mempengaruhi efek afektif. Anak mengaku tidak takut jika mereka menjumpai hal-hal supernatural di dunia nyata. Mungkin salah satu sebab mengapa anak mengaku demikian, mungkin karena dalam menjawab pertanyaan kuestioner, anak dikumpulkan dalam satu kelas sehingga mereka malu untuk mengakui bahwa dirinya

¹⁰³. De Lozier, *Op.Cit.*, hal. 27-28.

takut.

Tapi jika mereka dihadapkan pada pertanyaan yang menyangkut tindakan mereka jika menjumpai hal-hal supernatural di dunia nyata, umumnya anak menjawab akan menghindar. Anak tidak mau pergi ke kuburan dan rumah tua pada malam hari, akan lari jika bertemu dengan setan, hantu atau roh orang yang sudah meninggal walaupun beberapa anak mengatakan mereka mau bertemu dengan roh orang yang sudah meninggal asalkan masih saudara. Dan ada juga yang mengatakan tidak mau menggunakan benda-benda yang mengandung kekuatan sihir tapi ada juga yang mau menggunakannya karena dapat berguna (asal tidak harus membunuh orang lain).

Jika dihubungkan langsung antara efek kognitif dan behavior anak, ternyata terdapat hubungan yang signifikan antara keduanya. Semakin besar anggapan anak bahwa unsur dalam film seri horor ada di dunia nyata semakin besar tindakan anak untuk menghindari jika benar-benar menjumpai.

Televisi ternyata mempengaruhi perilaku manusia, dimana isi televisi dapat mempunyai pengaruh pada apa dan bagaimana kita bertindak. Dengan demikian jika dalam film horor kita melihat tokoh film tersebut melakukan suatu tindakan lari menghindari dari setan atau menghadapinya, besar kemungkinan anak akan meniru. Inilah yang dinamakan *behavioral mechanisms*.¹⁰⁴

¹⁰⁴. Condry, *Op.Cit.*, hal. 120.

Jika seseorang membawa fantasi televisi ke dunia nyata dan dalam berperilaku menggunakan tindakan seperti di televisi berarti anak percaya bahwa suatu program televisi adalah benar-benar terjadi.¹⁰⁵ Hal ini menegaskan kembali bahwa anak memang menganggap apa yang ada di film seri horor televisi ada di dunia nyata.

Suatu sistem kognitif memungkinkan individu untuk mengorganisasikan dan memahami informasi, menciptakan perilaku dan memilih beberapa perilaku tertentu. Kognitif cenderung untuk mempengaruhi kita dalam mengorganisasikan tentang lingkungan dan citra inilah yang mempengaruhi cara kita berperilaku.¹⁰⁶ Kognitif yang dimiliki anak mempengaruhi bagaimana mereka memandang lingkungan dan seringnya anak menonton film seri horor menyebabkan anak memandang dunia seperti yang digambarkan oleh televisi dan citra inilah yang mempengaruhi anak berperilaku jika menjumpai unsur-unsur film horor di dunia nyata.

Hubungan yang berlaku dalam penelitian ini :

Frekwensi menonton film seri horor TV —→ Kognitif —→ Behavior

105. Schramm, Lyle dan Parker, *Op.Cit.*, hal. 68

106. Donald F. Robert, "The Nature of Communication Effect," dalam *The Process and Effect of Mass Communication*, ed. Wilbur Schramm dan D.F Roberts, (Urbana : University of Illinois Press, 1977), hal. 254.

Semakin sering anak menonton film seri horor televisi setiap bulannya, semakin besar anggapan anak bahwa di dunia ini terdapat unsur-unsur dalam film seri horor dan semakin besar tindakan anak dalam menghindar jika menjumpainya di dunia nyata.

V.c. Kesimpulan

Ternyata frekwensi menonton film seri horor di televisi mempengaruhi efek kognitif anak, dimana semakin sering menonton film seri horor televisi setiap bulannya semakin besar anggapan anak bahwa unsur-unsur film horor tersebut dapat dijumpai di dunia nyata.

Televisi memainkan peranannya dalam memelihara, membentuk dan menanamkan pada anak tentang adanya hal-hal supernatural seperti yang digambarkan televisi di dunia nyata. Kenyataan ini tidak berlebihan jika kita melihat perkembangan kognitif anak, dimana anak pada umur 9-12 tahun masih belum mampu membayangkan suatu obyek dan kejadian diluar lingkungannya yang belum pernah mereka jumpai sehingga membuat anak mempercayai isi televisi dan menganggap unsur-unsur dalam film horor ada di dunia nyata.

Melihat kecilnya nilai hubungan maka dapat diartikan anak tidak secara total menyerap segala sesuatu yang disampaikan kepadanya. Dia mencoba menginterpretasikan, membuat hipotesa, perkiraan, generalisasi dan menghubungkan dengan

kehidupannya. Hasilnya ada sebagian anak yang menganggap mereka dapat menjumpainya di dunia nyata sementara ada pula yang menganggap hal-hal supernatural tidak ada di dunia nyata.

Variabel kontrol seperti umur, jenis kelamin dan interaksi pada saat menonton tidak membuat perbedaan dalam pengaruh ini. Ternyata televisi yang menjadi pusat perhatian anak. *Formal features* televisi pada film horor yang terdiri dari karakter bukan manusia dan suara yang tidak biasa menjadi perhatian anak. Melalui *formal features* tersebut anak dapat memperoleh informasi dan informasi tersebut membuat suatu pemahaman pada anak bahwa di dunia nyata terdapat unsur-unsur dalam film seri horor televisi. Inilah yang merupakan aktifitas kognisi anak.

Sedangkan jenjang efek yang saling terkait satu sama lain, ternyata tidak berlaku dalam penelitian ini. Semakin besar anggapan anak bahwa di dunia nyata dapat dijumpai unsur-unsur dalam film horor ternyata tidak mempengaruhi rasa takut anak. Dan pada tahap efek afektif dan behavior, ternyata menunjukkan hubungan yang signifikan. Berarti semakin tinggi rasa takut anak semakin besar tingkatan anak untuk menghindari unsur-unsur dalam film horor di dunia nyata.

Setelah menguji hubungan kognitif dan behavior ternyata menunjukkan hubungan. Berarti sistem kognitif memungkinkan individu untuk mengorganisasikan dan memahami informasi,

menciptakan perilaku dan memilih beberapa perilaku tertentu. Kognitif cenderung untuk mempengaruhi kita dalam mengorganisasikan tentang lingkungan dan citra inilah yang mempengaruhi cara kita berperilaku. Kognitif yang dimiliki anak mempengaruhi bagaimana mereka memandang lingkungan dan seringnya anak menonton film seri horor di televisi menyebabkan anak memandang dunia seperti yang digambarkan oleh televisi dan citra inilah yang mempengaruhi anak berperilaku jika menjumpai unsur-unsur film horor di kenyataan.

V.d. Rekomendasi

1. Melihat hasil penelitian yang menyatakan bahwa semakin sering anak menonton film seri horor televisi, semakin anak menganggap di dunia nyata banyak dijumpai unsur-unsur dalam film horor. Maka diharapkan adanya campur tangan orang lain yang lebih dewasa, terutama orang tua untuk mencegah anak menonton film cerita yang sebenarnya tidak ditujukan untuk anak. Dengan demikian, dalam melihat dunia nyata, gambaran anak tidak dipenuhi dengan gambaran yang menyeramkan.

2. Dalam penelitian ini, ternyata faktor umur, jenis kelamin dan interaksi dalam menonton film seri horor, tidak memberikan pengaruh, seperti George Gerbner katakan. Hasil itu dapat dijadikan penelitian lebih lanjut, apakah ketiga

variabel kontrol tersebut masih menimbulkan pengaruh pada teori kultivasi. Atau kita perlu mengkaji adanya faktor lain, yang mungkin sesuai dengan kondisi keadaan masyarakat Indonesia (mengingat penelitian Gerbner dilakukan di Amerika), seperti agama, lingkungan keluarga, apakah keluarganya percaya akan hal-hal yang berbaur mistis atau tidak. Mungkin perlu diperhatikan juga, kondisi anak saat ini yang berbeda dengan kondisi anak saat teori itu dibuat. Sekarang ini perkembangan kognisi anak tidak berbeda pada anak yang berumur 9 tahun dan 12 tahun. Anak sudah maju perkembangan intelektual dan tidak mudah dijejali oleh televisi.

3. Teknik mengumpulkan data dengan cara *self administered* dengan mengumpulkan anak dalam satu kelas dan menjawab bersama-sama mungkin perlu diubah, karena kemungkinan anak untuk dipengaruhi teman sekitarnya sangat besar. Selain itu, anak mungkin saja merasa malu jika jawabannya diketahui temannya, sehingga dia tidak menjawab jujur dengan menjawab sama seperti temannya. Mungkin akan lebih baik jika anak ditanya satu persatu atau membuat *Focus group discussion*.

4. Selain itu, dalam menjawab pertanyaan mungkin sebaiknya dilakukan setelah anak menonton film seri horor tersebut, salah satu film seri tersebut diputar di depan kelas. Mungkin reaksi atau jawaban anak akan berbeda terutama dalam menjawab pada bagian efek afektif (rasa takut atau

tidak takut), karena gambaran mengenai dunia supernatural masih melekat pada pikiran anak-anak tersebut.

5. Pada variabel efek kognitif, afektif dan behavior diuji dengan menggunakan beberapa indikator. Masing-masing telah diuji validitasnya secara metodologis. Walaupun faktor analisis menunjukkan indikator-indikator tersebut mengelompok dalam satu faktor namun mungkin bukan merupakan jaminan bahwa indikator tersebut mengukur variabel di atasnya. Hal ini terlihat pada efek behavior, dimana setelah dua indikator dihilangkan karena tidak mengelompok dalam satu faktor ternyata indikator yang lain sebetulnya cenderung tidak mengukur efek behavior. Pertanyaan yang diajukan sebetulnya rancu pengertiannya dengan efek afektif, karena pertanyaannya bukan mengarah kepada tindakan yang dilakukan melainkan pada tindakan yang akan dilakukan.

BIBLIOGRAFI

- Aaker, David A. dan John G. Myers. *Advertising Management*. New Jersey: Prentice Hall, inc., 1982.
- Ball, Samuel, Patricia Palmer dan Emilia Millterward. "Television and It's Education Impact," *Perspective on Media Effect*, eds. Henning Bryant dan Dolf Zillman. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 1986.
- Berk, Laura E. *Child Development*. Illinois: Allyn and Bacon, 1987.
- Carmines, Edward G dan Richard A. Zeller. "Realibility and Assessment," *Series Quantitative Application in Social Science*. California: Sage Publication Paper, 1979.
- Comstock, George, et. al., *Television and Human Behavior*. New York: Columbia University Press, 1978.
- Condry, John. *The Psychology of Television*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 1989.
- De Fleur, Marvin. *Theories of Mass Communication*. New York: David Mc Kay Co., 1970.
- _____ dan Sandra Ball Rokeach. *Theories of Mass Communication*. New York: Longman, inc., 1982.
- De Lozier, Wayne. *The Marketing Communication Process*. Tokyo: Mc Graw-Hill Kogakusha, 1989.
- Domminick, Joseph R. *The Dynamic of Mass Communication*. New York: Randon House, 1983.
- Dorr, Aimee. *Television and Children : A Special Medium for Special Child*. California: Sage Publication, 1986.
- Gamble, Michael W dan Teri Kwai Gamble. *Introducing Mass Communication*. California: Mc Graw-Hill, inc., 1986.
- Gerbner, George. "Toward A General Modes of Communication," *Audio Visual Communication Review IV*, 1956.

- _____ Larry Gross dan Michael Morgan. "Living with Television," *Perspective on Media Effect eds.* Jennings Bryant dan Dolf Zillman. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 1986.
- "Hasil Evaluasi Naskah Cerita untuk Program Televisi Pendidikan Anak Usia 7-12 tahun, Sehubungan dengan Pembinaan Watak," Pusat Teknologi Komunikasi Pendidikan dan Kebudayaan dan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Jakarta, 1984.
- Health, R.B. *The Mass Media : Radio and Television.* London: Hamilton LTD, 1984.
- "Horror Film," *The Hutchinson Encyclopedia.* London: Hutchinson, 1988, hal. 584.
- "Horror Film," *The Hutchinson Encyclopedia.* London: Hutchinson, 1990, hal. 382.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak. Jilid I, terj.* drama med. Meitasari Tjandrasa dan dra Mulichan Zakasih. Jakarta: Penerbit Airlangga, 1978.
- Issac, Stephen dan Willian B. Michael. *Handbook in Reseach and Evaluation.* California: Edits Publication, 1983.
- Kartini, Kartono. *Psikologi Anak.* Bandung: Penerbit Alumni, 1989.
- Kaye, Evelyn. *How to Treat TV with TLC : The Act Guide to Children Television.* Boston: Beacon Press, 1979.
- Koentjaraningrat. "Beberapa Dasar Metode Statistik dan Sampling," *Penelitian Masyarakat ed.* Koentjaraningrat. Jakarta: PT Gramedia, 1981.
- Mc Comb, Maxwell dan Lee Becker. *Using Mass Communication Theory.* New Jersey: Prentice Hall, inc., 1979.
- Mc Quail, Dennis dan Sven Windahl. *Communication Models,* New York: Longman, inc., 1970.
- _____ *Communication Models for the Study of Mass Communication.* New York: Longman, inc., 1981.
- Rakhmat, Jalaluddin, drs. Msc. *Psikologi Komunikasi.* Bandung: CV Remaja Karya, 1989.
- _____ *Metode Penelitian Komunikasi.* Bandung: CV Remaja Karya, 1989.

- Roberts, Donald F. "Communication and Children : A Development Approach, *Handbook of Communication ed. II*, eds. Ithiel de Sola Pool, et.al., Chicago: Rand Mc Nelly College Publishing Co., 1973.
- _____ "The Nature of Communication Effect," *The Process and Effect of Communication*, eds. Wilbur Schramm dan D.F. Roberts. Urbana: University of Illinois Press, 1977.
- Rogers, Everett M dan F. Floyd Shoemaker. *Communication for Innovation*. New York: Free Press, 1971.
- Schneider, Cy. *Children and Television : The Art, The Bussiness, and How It Works*. Illinois: NTL Bussiness Book, 1989.
- Schramm, Wilbur. "The Process and Effects of Mass Communication," *The Process and Effects of Mass Communication*, eds. Wilbur Schramm dan Donald F. Roberts. Urbana : University of Illinois Press, 1971.
- _____ Jack Lyle dan Edwin B. Parker. *Television in the Lives of Our Children*. California: Stanford University Press, 1961.
- Singarimbun, Masri. *Buku Pokok Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Penerbit Karunia, 1986.
- _____ "Metode dan Proses Penelitian," *Metode Penelitian Survai* eds. Masri Singarimbun dan Sofian Effendi. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Singer, Jerome L dan Dorothy G. Singer. "Implication of Childhood Television Viewing for Cognition, Imagination, and Emotion," *Children's Understanding of Television : Research on Attention and Comprehension* eds. Jennings Bryant dan Daniel R. Anderson. New Jersey: Academic Press, 1983.
- Smith, F. Leslie. *Perspective on Radio and Television : Telecommunication in United State. ed. 2*. New York: Harper and Row Publisher, 1985.
- Sumirat, Saleh, drs. "Pengaruh Film Terhadap Perkembangan Anak," Laporan Penelitian Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran, Bandung, 1987.
- Wartella, Ellen. "Children and Television : The Development of Child's Understanding of the Medium," *Mass Communication Review Yearbook*, 1 vol. ed. G. Cleveland Wilhoit. California: Sage Publication, 1980.

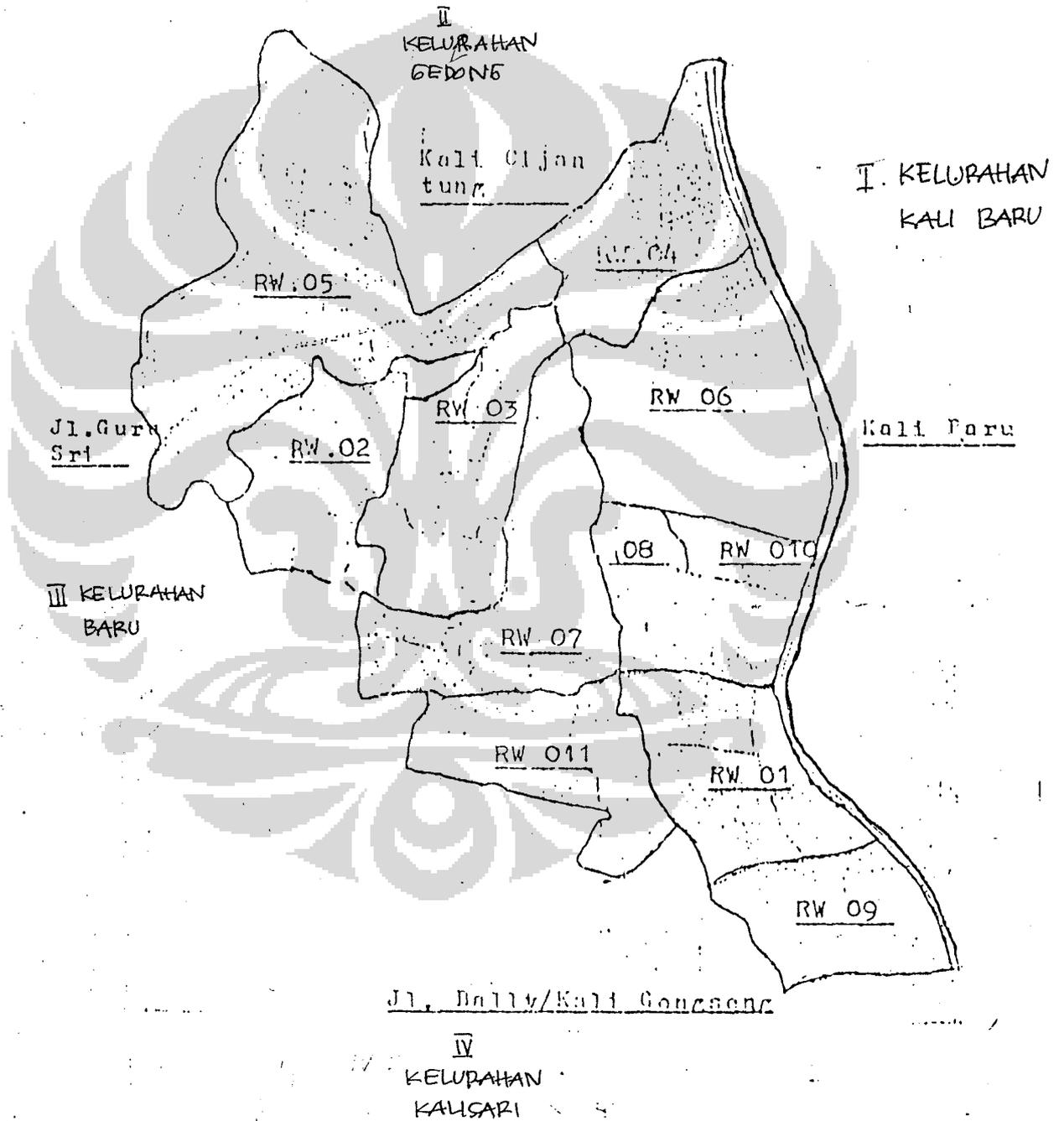
- _____ dan Byron Reeves. "Communication and Children," *Handbook of Communication Research*, eds. Charles R. Berger dan Steven H. Chaffe. London: Sage Publication, 1987.
- Weaver, David H. "Basic Tools," *Research Methods in Mass Communication*, eds. Guido Stempel III dan Bruce H Westley. New Jersey: Prentice-Hall, inc., 1981.
- Weiss, Audrey J., *et.al.*, "Prior Exposure to Create from a Horror Film : Live Versus Photographic Representation," *Human Communication Research*. London: Sage Periodical Press, 1993.
- Wimmer, Roger D. dan Joseph R. Dominick. *Mass Media Research : An Introduction*. California : Wadsworth Publishing Company, 1987.
- Winnick, Mariam Pazella dan Charles Winnick. *The Television Experience : What Children See*. Beverly Hills: Sage Publication, 1979.
- Wolf, Michelle A dan Anne Hexamer dan Timothy P Meyer. "Research on Children and Television," *Communication Yearbook, 5 vols*, ed. Michael Burgoon. California: Sage Publication, 1980.
- Wood, Gerald C. "Horror Film," *Handbook of American Genres Film*, ed. Wess P. Gehring. New York: Greenwood Press, inc., 1988.
- Zanten, Wim Van. *Satistika untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: PT Gramedia, 1982.
- Zillman, Dolf dan Jennings Bryant. "Selective Exposure Phenomena," *Selective Exposure to Communication*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 1988.

Artikel Surat Kabar

- Nugroho, Garin. "Awat Anak-Anak Posmo!," *Kompas*, 14 November, 1993, hal. 16.
- "Penonton Cenderung Menyukai Film Keras," *Kompas*, 10 September, 1993, hal. 12.

Lampiran I

PETA WILAYAH
KELURAHAN CIJANTUNG



DAFTAR PERTANYAAN

Harap adik menjawab pertanyaan-pertanyaan di bawah ini. Diharap adik tidak bekerja sama dengan teman dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan. Jawaban adik **tidak diberi nilai**.

1. No. Kuestioner :

2. Nama Sekolah :
1. SD. Kuntum Wijaya Kusuma
2. SD. Slamet Riyadi

3. Umur :
1. 9 tahun
2. 10 tahun
3. 11 tahun
4. 12 tahun

4. Kelas :
1. kelas 4
2. kelas 5
3. kelas 6

5. Jenis Kelamin :
1. perempuan
2. laki-laki

A. Efek Kognitif

6. Apakah ada benda yang mempunyai kekuatan sihir ?
0. tidak tahu
 1. tidak ada
 2. mungkin ada / mungkin tidak ada
 3. ada
7. Apakah ada benda yang mempunyai kekuatan sihir, jika yang punya membunuh orang ?
0. tidak tahu
 1. tidak ada
 2. mungkin ada / mungkin tidak ada
 3. ada
8. Apakah ada setan yang dapat berubah menjadi manusia ?
0. tidak tahu
 1. tidak ada
 2. mungkin ada / mungkin tidak ada
 3. ada
9. Apakah ada orang yang dapat berubah menjadi serigala ?
0. tidak tahu
 1. tidak ada
 2. mungkin ada / mungkin tidak ada
 3. ada
10. Apakah ada setan ?
0. tidak tahu
 1. tidak ada
 2. mungkin ada / mungkin tidak ada
 3. ada

11. Apakah ada hantu ?

- 0. tidak tahu
- 1. tidak ada
- 2. mungkin ada / mungkin tidak ada
- 3. ada

12. Apakah hantu dapat dilihat di tempat gelap ?

- 0. tidak tahu
- 1. tidak ada
- 2. mungkin ada / mungkin tidak ada
- 3. ada

13. Apakah ada orang yang sudah meninggal tetapi rohnya masih berkeliaran di dunia ini tanpa bisa dilihat ?

- 0. tidak tahu
- 1. tidak ada
- 2. mungkin ada / mungkin tidak ada
- 3. ada

14. Apakah ada orang mati yang dapat hidup kembali ?

- 0. tidak tahu
- 1. tidak ada
- 2. mungkin ada / mungkin tidak ada
- 3. ada

15. Apakah di kuburan banyak terdapat hantu ?

- 0. tidak tahu
- 1. tidak ada
- 2. mungkin ada / mungkin tidak ada
- 3. ada

16. Apakah di rumah tua ada atau banyak dijumpai hantu ?

- 0. tidak tahu
- 1. tidak ada
- 2. mungkin ada / mungkin tidak ada
- 3. ada

TOTAL

--	--

B. Efek Afektif (rasa takut)

17. Apakah adik takut jika adik menjumpai barang yang mengandung sihir ?
1. tidak takut
 2. agak takut
 3. takut
 4. sangat takut
18. Apakah adik takut jika bertemu dengan makhluk yang dapat berubah bentuk, seperti manusia yang dapat berubah menjadi serigala atau manusia yang sebetulnya merupakan penjelmaan setan ?
1. tidak takut
 2. agak takut
 3. takut
 4. sangat takut
19. Apakah adik takut pada setan ?
1. tidak takut
 2. agak takut
 3. takut
 4. sangat takut
20. Apakah adik takut jika adik bertemu dengan **hantu** dari orang yang sudah meninggal ?
1. tidak takut
 2. agak takut
 3. takut
 4. sangat takut
21. Apakah adik takut jika bertemu dengan orang mati yang hidup lagi ?
1. tidak takut
 2. agak takut
 3. takut
 4. sangat takut
22. Apakah adik takut pergi ke rumah tua ?
1. tidak takut
 2. agak takut
 3. takut
 4. sangat takut

23. Jika ada suatu kuburan yang dikatakan banyak orang banyak hantunya, apakah adik takut melihat kuburan itu ?

1. tidak takut
2. agak takut
3. takut
4. sangat takut

24. Apakah adik takut melihat mayat ?

1. tidak takut
2. agak takut
3. takut
4. sangat takut

25. Apakah adik takut melayat ?

1. tidak takut
2. agak takut
3. takut
4. sangat takut

26. Apakah adik takut tidur sendiri di kamar gelap setelah menonton film horor ?

1. tidak takut
2. agak takut
3. takut
4. sangat takut

27. Apakah adik takut pergi ke kamar mandi sendiri setelah menonton film horor ?

1. tidak takut
2. agak takut
3. takut
4. sangat takut

TOTAL

--	--

D. Aktivitas Menonton Film Horor

Selama 1 (satu) bulan, berapa kali adik menonton film-film horor di televisi ?
Adik boleh menjawab lebih dari satu film.

Ingat : Film-film tersebut diputar satu minggu sekali. Dalam satu bulan film seri horor itu diputar sebanyak 4 kali.

39. **FRIDAY THE 13th** (RCTI, Kamis, pukul 21.30 - 22.30)

0. Tidak pernah menonton
1. 1 kali (sebulan sekali menonton)
2. 2 kali (sebulan dua kali menonton)
3. 3 kali (sebulan tiga kali menonton)
4. 4 kali (selalu menonton)

40. **FREDDY THE NIGHTMARE** (SCTV, Jumat, pukul 20.00 - 21.00)

0. Tidak pernah menonton
1. 1 kali (sebulan sekali menonton)
2. 2 kali (sebulan dua kali menonton)
3. 3 kali (sebulan tiga kali menonton)
4. 4 kali (selalu menonton)

41. **SHE-WOLF OF LONDON** (AN-Teve, Kamis, pukul 19.30 - 21.30)

0. Tidak pernah menonton
1. 1 kali (sebulan sekali menonton)
2. 2 kali (sebulan dua kali menonton)
3. 3 kali (sebulan tiga kali menonton)
4. 4 kali (selalu menonton)

42. **ARE YOU AFRAID OF THE DARK** (RCTI, Rabu, 16.00 - 16.30)

0. Tidak pernah menonton
1. 1 kali (sebulan sekali menonton)
2. 2 kali (sebulan dua kali menonton)
3. 3 kali (sebulan tiga kali menonton)
4. 4 kali (selalu menonton)

43. **SI NONE** (TPI, Kamis, pukul 19-30 - 20.00)

0. Tidak pernah menonton
1. 1 kali (sebulan sekali menonton)
2. 2 kali (sebulan dua kali menonton)
3. 3 kali (sebulan tiga kali menonton)
4. 4 kali (selalu menonton)

44. **SI MANIS JEMBATAN ANCOL** (RCTI, Minggu, pukul 19.30)

0. Tidak pernah menonton
1. 1 kali (sebulan sekali menonton)
2. 2 kali (sebulan dua kali menonton)
3. 3 kali (sebulan tiga kali menonton)
4. 4 kali (selalu menonton)

TOTAL

E. Interaksi dengan Orang Lain

45. Apakah biasanya ada orang lain yang menemani adik ketika menonton film horor di televisi ?

1. Tidak ada
2. Ada

Bila jawaban adik tidak ada, maka adik langsung menjawab nomor 48.

46. Jika ada, siapa yang biasanya menemani adik ketika menonton film horor di televisi ?

	Sering	Kadang	Jarang	Tidak Pernah
a. Ayah				
b. Ibu				
c. Kakak				
d. Adik				
e. Saudara (paman, tante)				
f. Pembantu				
g. Teman				
h. Lain-lain :				

47. Ketika menemani, apa yang biasa dilakukan ?

1. diam saja
2. memberi penjelasan dan menenangkan supaya tidak takut dan memberitahukan bahwa cerita itu benar-benar tidak ada

48. Pernahkah adik mendengar cerita tentang hantu, setan dan hal-hal yang menyeramkan ?

1. tidak pernah
2. pernah

Jika jawaban adik **belum pernah**, maka kakak ucapkan terima kasih atas bantuan dan jawaban adik.

49. Jika pernah, dari mana adik mengetahui cerita tentang hantu dan setan ?

1. ayah
2. ibu
3. kakak
4. adik
5. teman
6. televisi
7. lain-lain : *teman ibu cerita*

50. Jika salah satu jawaban adik di nomer 49 adalah televisi, maka dari film seri horor apakah adik memperoleh cerita tentang hantu ?

1. Friday the 13th
2. Freddy the Nightmare
3. She Wolf of London
4. Are You Afraid of the Darak ?
5. Si None
6. Si Manis Jembatan Ancol

Terima kasih atas jawaban Adik.

**PENGUJIAN VALIDITAS
ANALISIS FAKTOR**

Variabel	Faktor 1	Faktor 2	Faktor 3
EFEK KOGNITIF			
<u>Indikator Efek Kognitif :</u>			
Benda magis	- 0,07356	0,53057	0,06729
Benda magis dengan korban	0,00345	0,45957	- 0,03847
Setan menjadi manusia	0,01355	0,53046	0,06831
Orang menjadi serigala	- 0,01857	0,54908	0,16361
Keberadaan setan	0,06120	0,47147	0,12128
Keberadaan hantu	0,00544	0,57780	0,18031
Hantu di tempat gelap	0,04658	0,34645	- 0,23931
Roh orang meninggal	- 0,00576	0,64724	0,16036
Orang mati hidup lagi	0,02984	0,59763	0,14322
Kuburan	0,04004	0,47654	- 0,26255
Rumah tua	0,04038	0,54450	- 0,20506
EFEK AFEKTIF			
<u>Indikator Efek Afektif :</u>			
Benda magis	0,61390	- 0,07587	0,14397
Makhluk jadi-jadian	0,63570	- 0,07225	0,21278
Setan	0,67747	- 0,08562	0,13416
Hantu	0,70419	- 0,05723	0,10725
Mayat yang hidup lagi	0,61658	- 0,02836	0,20530
Rumah tua	0,61245	- 0,03143	0,21727
Kuburan	0,65527	0,04539	0,14002
Mayat	0,60476	0,00580	0,20929
Melayat	0,52720	0,00379	- 0,02404
Kamar gelap	0,68900	0,02782	0,03064
Ke kamar mandi sendiri	0,61629	0,05117	0,05127
EFEK BEHAVIOR			
<u>Indikator Efek Behavior :</u>			
Benda magis	- 0,10439	- 0,04749	0,43612
Makhluk jadi-jadian	0,03137	0,01722	0,40688
Setan	0,26724	0,04780	0,60792
Hantu	0,29336	0,02620	0,57133
Mayat yang hidup lagi	0,23689	0,00207	0,57816
Kuburan	0,16493	0,11997	0,50049
Rumah tua	0,12532	0,07843	0,53257
Tidur di kamar gelap	0,29416	0,06655	0,18569
Ke kamar mandi setelah nonton	0,25001	0,06419	0,35699
Melayat	0,14760	0,08763	0,28305
Pergi ke kuburan	0,18367	0,03631	0,43181

PENGUJIAN VALIDITAS DENGAN ALPHA CRONBACH

Efek Kognitif

Nilai total mula-mula sebesar 0,7097 yang signifikan pada $\geq 0,5$. Jika mengikuti tingkat signifikansi dari perhitungan Pearson, maka ada 2 indikator yang tidak signifikan. Dengan perhitungan alpha secara manual (satu persatu) terbukti hanya 9 indikator yang tidak signifikan. Hasil perhitungan alpha setelah dikurangi 2 indikator yang tidak signifikan adalah 0,6600 yang signifikan pada $\geq 0,5$.

Efek Afektif

Pada efek afektif, jika menurut perhitungan Pearson tidak ada yang tidak signifikan, sehingga nilai alpha tetap, yaitu 0,8640 yang signifikan pada $\geq 0,5$.

Efek Behavior

Nilai total mula-mula sebesar 0,7247 yang signifikan pada $\geq 0,5$. Jika mengikuti tingkat signifikansi dari perhitungan Pearson, maka ada 2 indikator yang tidak signifikan. Dengan perhitungan alpha secara manual (satu persatu) terbukti hanya 9 indikator yang tidak signifikan. Hasil perhitungan alpha setelah dikurangi 2 indikator yang tidak signifikan adalah 0,6773 yang signifikan pada $\geq 0,5$.

- - Correlation Coefficients - -

	tot.afektif	bnd.magis	Mjadi2an	Setan	Hantu	Myt hidup
tot.afektif	1,0000	1,0000**	,5049**	,3777**	,3655**	,3852**
bnd magis	1,0000**	1,0000	,5049**	,3777**	,3655**	,3852**
makhluk jadi2an	,5049**	,5049**	1,0000	,4529**	,4774**	,4447**
setan	,3777**	,3777**	,4529**	1,0000	,5187**	,4429**
hantu	,3655**	,3655**	,4774**	,5187**	1,0000	,4939**
mayat hidup	,3852**	,3852**	,4447**	,4429**	,4939**	1,0000
rumah tua	,3301**	,3301**	,4597**	,3444**	,4252**	,3775**
kuburan	,3547**	,3547**	,3717**	,3705**	,4644**	,3811**
mayat	,3748**	,3748**	,3258**	,3692**	,3469**	,3822**
melayat	,3348**	,3348**	,2223**	,2995**	,2204**	,2164**
kamar gelap	,3706**	,3706**	,3244**	,3981**	,3798**	,3022**
kamar mandi sendiri	,2933**	,2933**	,2621**	,3154**	,3274**	,2428**

	rmh tua	kuburan	mayat	melayat	kamar gelap	kekmrmandsdr
tot.afektif	,3301**	,3547**	,3748**	,3348**	,3706**	,2933**
bnd magis	,3301**	,3547**	,3748**	,3348**	,3706**	,2933**
makhluk jadi2an	,4597**	,3717**	,3258**	,2223**	,3244**	,2621**
setan	,3444**	,3705**	,3692**	,2995**	,3981**	,3154**
hantu	,4252**	,4644**	,3469**	,2204**	,3798**	,3274**
mayat hidup	,3775**	,3811**	,3822**	,2164**	,3022**	,2428**
rumah tua	1,0000	,4664**	,3590**	,2237**	,3919**	,3425**
kuburan	,4664**	1,0000	,3900**	,2603**	,4176**	,3342**
mayat	,3590**	,3900**	1,0000	,4099**	,3350**	,3317**
melayat	,2237**	,2603**	,4099**	1,0000	,3251**	,3258**
kamar gelap	,3919**	,4176**	,3350**	,3251**	1,0000	,5727**
kmrmandi sendiri	,3425**	,3342**	,3317**	,3258**	,5727**	1,0000

tot.behavior bnd magis maklukjadi2an setan hantu mythidup

tot.behavior	1,0000	1,0000**	,1850**	,0377	,1504**	,1058*
bnd.magis	1,0000**	1,0000	,1850**	,0377	,1504**	,1058*
makluk jadi2an	,1850**	,1850**	1,0000	,1213**	,1267**	,2007**
setan	,0377	,0377	,1213**	1,0000	,5077**	,4253**
hantu	,1504**	,1504**	,1267**	,5077**	1,0000	,4181**
mayat hidup	,1058*	,1058*	,2007**	,4253**	,4181**	1,0000
kuburan	,1228**	,1228**	,1837**	,2483**	,2511**	,2824**
rumah tua	,0979*	,0979*	,2265**	,3102**	,1810**	,1399**
tidur dikmr gelap	,0345	,0345	,1421**	,1432**	,2020**	,1292**
kekmr mandi stl nonton	,0752*	,0752*	,1606**	,2186**	,2002**	,2523**
melayat	,1199**	,1199**	,0793*	,1406**	,1466**	,0624
kekuburan	,1009*	,1009*	,1355**	,2732**	,2131**	,2673**

kuburan rumahtua tdrkrmgelap kmrmdsendiri layat kekuburan

tot.behavior	,1228**	,0979*	,0345	,0752*	,1199**	,1009*
bnd.magis	,1228**	,0979*	,0345	,0752*	,1199**	,1009*
makluk jadi2an	,1837**	,2265**	,1421**	,1606**	,0793*	,1355**
setan	,2483**	,3102**	,1432**	,2186**	,1406**	,2732**
hantu	,2511**	,1810**	,2020**	,2002**	,1466**	,2131**
mayat hidup	,2824**	,1399**	,1292**	,2523**	,0624	,2673**
kuburan	1,0000	,2765**	,1272**	,1927**	,1878**	,2077**
rumah tua	,2765**	1,0000	,0634	,2045**	,2693**	,2315**
tidur kmr gelap	,1272**	,0634	1,0000	,2612**	,0798*	,1488**
kekmr mandi stlh nonton	,1927**	,2045**	,2612**	1,0000	,1485**	,1412**
melayat	,1878**	,2693**	,0798*	,1485**	1,0000	,0422
kekuburan	,2077**	,2315**	,1488**	,1412**	,0422	1,0000

	tot. kognitif	Bd.magis	BMdg.K	StnMns	OjdSerigala	Setan
tot.kognitif	1,0000	1,0000**	,6111**	,1428**	,1263**	,1305**
bnd.magis	1,0000**	1,0000	,6111**	,1428**	,1263**	,1305**
bnd.magisdgnkorban	,6111**	,6111**	1,0000	,1961**	,2239**	,1348**
setan jd orang	,1428**	,1428**	,1961**	1,0000	,4216**	,2399**
org jd. serigala	,1263**	,1263**	,2239**	,4216**	1,0000	,0896*
setan	,1305**	,1305**	,1348**	,2399**	,0896*	1,0000
hantu	,0456	,0456	,1054*	,1468**	,0752*	,3284**
hantu di kegelapan	,1424**	,1424**	,1606**	,1580**	,0753*	,2210**
roh org mati	,0879*	,0879*	,1349**	,1999**	,1788**	,2927**
org mati hidup lagi	,1624**	,1624**	,1662**	,1549**	,1854**	,0528
kuburan	,1232**	,1232**	,1403**	,2210**	,1931**	,2587**
rumah tua	,0745	,0745	,1586**	,2017**	,1646**	,2554**

	hantu	HntdiGlp	ROM	OMH	Kubur	Rumahtua
tot.kognitif	,0456	,1424**	,0879*	,1624**	,1232**	,0745
bnd.magis	,0456	,1424**	,0879*	,1624**	,1232**	,0745
bnd.magisdg.korban	,1054*	,1606**	,1349**	,1662**	,1403**	,1586**
setan jd orang	,1468**	,1580**	,1999**	,1549**	,2210**	,2017**
org jd serigala	,0752*	,0753*	,1788**	,1854**	,1931**	,1646**
setan	,3284**	,2210**	,2927**	,0528	,2587**	,2554**
hantu	1,0000	,2306**	,3558**	-,0028	,2528**	,2010**
hantu di kegelapan	,2306**	1,0000	,2202**	,0623	,3032**	,2177**
roh org mati	,3558**	,2202**	1,0000	,1115**	,3664**	,3200**
oorg mati hidup lagi	-,0028	,0623	,1115**	1,0000	,1182**	,1347**
kuburan	,2528**	,3032**	,3664**	,1182**	1,0000	,5445**
rumah tua	,2010**	,2177**	,3200**	,1347**	,5445**	1,0000

Lampiran VI.A :

Identitas Responden

Kelas	Jumlah	%
Kelas 4	160	33,3%
Kelas 5	160	33,3%
Kelas 6	160	33,3%
Jumlah	480	100,0%

Jenis Kelamin	Jumlah	%
Perempuan	223	46,5%
Laki-laki	257	53,5%
Jumlah	480	100,0%

Umur	Jumlah	%
9 tahun	141	29,4%
10 tahun	168	35,0%
11 tahun	126	26,3%
12 tahun	45	9,4%
Jumlah	480	100,0%

Lampiran VI.B.1 :

Kehadiran Orang Lain	Frekwensi	%
Tidak ada orang lain	23	4,8%
Ada orang lain	457	95,2%
Jumlah	480	100,0%

Lampiran VI.B.2 :

Interaksi Saat Menonton	Frekwensi	%
Diam saja	134	29,3%
Memberikan penjelasan	323	70,7%
Jumlah	457	100,0%

Kehadiran Orang Lain Saat Menonton Film Seri Horor Televisi

	Kehadiran Ayak		Kehadiran Ibu		Kehadiran Kakak		Kehadiran Adik		Kehadiran Saudara		Kehadiran Pembantu		Kehadiran Teman		Kehadiran Lain-lain	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Tidak pernah	94	19,6%	104	21,7%	193	40,2%	292	60,8%	228	47,5%	263	54,8%	451	94,0%	466	97,1%
Jarang	80	16,7%	99	20,6%	62	12,9%	54	11,3%	90	18,8%	75	15,6%	14	2,9%	3	0,6%
Kadang	147	30,6%	123	25,6%	71	14,8%	59	12,3%	98	20,4%	62	12,9%	8	1,7%	5	1,0%
Sering	159	33,1%	154	32,1%	154	32,1%	75	15,6%	64	13,3%	80	16,7%	7	1,5%	6	1,3%
Jumlah	480	100,0%	480	100,0%	480	100,0%	480	100,0%	480	100,0%	480	100,0%	480	100,0%	480	100,0%

INDIKATOR EFEK KOGNITIF	Tidak Tahu		Tidak Ada		Mungkin Ada / Mungkin Tidak Ada		Ada		Jumlah	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Setan dapat berubah menjadi manusia	44	9,17%	141	29,38%	137	28,54%	158	32,92%	480	100,00%
Orang berubah menjadi Serigala	41	8,54%	245	51,04%	137	28,54%	57	11,88%	480	100,00%
Ada setan	13	2,71%	38	7,92%	105	21,88%	324	67,50%	480	100,00%
Ada hantu	23	4,79%	46	9,58%	191	39,79%	220	45,83%	480	100,00%
Hantu dapat dilihat di tempat gelap	93	19,38%	105	21,88%	156	32,50%	126	26,25%	480	100,00%
Ada roh di dalam orang yang sudah meninggal	20	4,17%	39	8,13%	128	26,67%	293	61,04%	480	100,00%
Orang mati dapat hidup kembali	38	7,92%	303	63,13%	83	17,29%	56	11,67%	480	100,00%
Di kuburan banyak hantu	32	6,67%	30	6,25%	189	39,38%	229	47,71%	480	100,00%
Di rumah tua ada hantu atau setan	40	8,33%	46	9,58%	237	49,38%	157	32,71%	480	100,00%
Ada benda berkekuatan sibir	44	9,17%	149	31,04%	248	51,67%	39	8,13%	480	100,00%
INDIKATOR EFEK AFEKTIF	Tidak takut		Agak takut		Takut		Takut sekali		Jumlah	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Benda magis	123	25,63%	157	32,71%	159	33,13%	41	8,54%	480	100,00%
Makhluk jadi-jadian	49	10,21%	111	23,13%	200	41,67%	120	25,00%	480	100,00%
Setan	160	33,33%	129	26,88%	137	28,54%	54	11,25%	480	100,00%
Hantu	49	10,21%	102	21,25%	212	44,17%	117	24,38%	480	100,00%
Mayat yang hidup lagi	54	11,25%	98	20,42%	179	37,29%	149	31,04%	480	100,00%
Rumah tua	57	11,88%	118	24,58%	199	41,46%	106	22,08%	480	100,00%
Kuburan	65	13,54%	148	30,83%	177	36,88%	90	18,75%	480	100,00%
Mayat	158	32,92%	161	33,54%	112	23,33%	49	10,21%	480	100,00%
Melayat	340	70,83%	94	19,58%	35	7,29%	11	2,29%	480	100,00%
Kamar gelap	136	28,33%	155	32,29%	128	26,67%	61	12,71%	480	100,00%
Ke kamar mandi sendiri	184	38,33%	147	30,63%	104	21,67%	45	9,38%	480	100,00%
INDIKATOR EFEK BEHAVIOR	Tidak tahu		Mau		Tidak mau		Jumlah			
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%		
Benda magis	21	4,38%	37	7,71%	422	87,92%	480	100,00%		
Makhluk jadi-jadian	53	11,04%	31	6,46%	396	82,50%	480	100,00%		
Setan	70	14,58%	95	19,79%	315	65,63%	480	100,00%		
Hantu	73	15,21%	94	19,58%	313	65,21%	480	100,00%		
Mayat yang hidup lagi	50	10,42%	48	10,00%	382	79,58%	480	100,00%		
Kuburan	84	17,50%	65	13,54%	331	68,96%	480	100,00%		
Rumah tua	67	13,96%	120	25,00%	293	61,04%	480	100,00%		
Tidur di kamar gelap	17	3,54%	243	50,63%	220	45,83%	480	100,00%		
Ke kamar mandi sendiri stlh nonton film horor	49	10,21%	249	51,88%	182	37,92%	480	100,00%		
Melayat	63	13,13%	170	35,42%	247	51,46%	480	100,00%		
Pergi ke kuburan	43	8,96%	25	5,21%	412	85,83%	480	100,00%		
							0	0,00%		

Lampiran VI.D :

Frekuensi Menonton Film Seri Horor Televisi dalam 1 (Satu) Bulan

	Tidak pernah		1 kali		2 kali		3 kali		4 kali		Jumlah	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Friday the 13th	76	15,8%	71	14,8%	101	21,0%	57	11,9%	175	36,5%	480	100,0%
Freddy the Nightmare	103	21,5%	66	13,8%	110	22,9%	55	11,5%	146	30,4%	480	100,0%
SheWolf of London	176	36,7%	69	14,4%	61	12,7%	51	10,6%	123	25,6%	480	100,0%
Are You Afraid of the Dark ?	172	35,8%	56	11,7%	50	10,4%	54	11,3%	148	30,8%	480	100,0%
Si None	286	59,6%	62	12,9%	35	7,3%	31	6,5%	66	13,8%	480	100,0%
Si Manis Jembatan Ancol	10	2,1%	11	2,3%	15	3,1%	28	5,8%	416	86,7%	480	100,0%

Film Seri Horor Televisi
yang Memberi Banyak Cerita tentang Hal-hal Supernatural

Film Seri Horor TV	Frekwensi	%
Friday The 13	57	11,9%
Freddy The Nightmare	36	7,5%
Shewolf of London	23	4,8%
Are You Afraid of the Dark	11	2,3%
Si None	1	0,2%
Si Manis Jembatan Ancol	141	29,4%
Friday dan Shewolf	7	1,5%
Friday dan Si None	1	0,2%
Friday dan Si Manis	77	16,0%
Freddy dan Shewolf	8	1,7%
Freddy dan Are You Afraid	2	0,4%
Freddy dan Si Manis	18	3,8%
Shewolf dan Are You Afraid	2	0,4%
Shewolf dan Si Manis	17	3,5%
Are You Afraid dan Si None	1	0,2%
Are You Afraid dan Si Manis	11	2,3%
Friday, Freddy dan Shewolf	1	0,2%
Friday, Freddy dan Are You	1	0,2%
Friday, Freddy dan Si Manis	10	2,1%
Friday, Shewolf dan Are You	2	0,4%
Friday, Shewolf dan Si Manis	15	3,1%
Friday, Are You dan Si Manis	4	0,8%
Friday, Si None dan Si Manis	1	0,2%
Freddy, Shewolf dan Si None	1	0,2%
Freddy, Shewolf dan Si Manis	4	0,8%
Freddy, Are You dan Si Manis	1	0,2%
Shewolf, Si None dan Si Manis	2	0,4%
Friday, Freddy, Shewolf dan Si Manis	8	1,7%
Friday, Freddy, Are You dan Si Manis	7	1,5%
Friday, Shewolf, Are You dan Si Manis	3	0,6%
Friday, Shewolf, Si None dan Si Manis	1	0,2%
Freddy, Shewolf, Are You dan Si None	1	0,2%
Shewolf, Are You, Si None dan Si Manis	1	0,2%
Friday, Freddy, Shewolf, Are You dan Si Manis	1	0,2%
Semua film seri horor televisi	3	0,6%
Jumlah	480	100,0%

Nara Sumber Cerita Supernatural

Sumber cerita hantu	Frekwensi	%
Televisi	130	27,1%
Ayah dan TV	57	11,9%
Ibu dan TV	14	2,9%
Kakak dan TV	29	6,0%
Adik dan TV	1	0,2%
Teman dan TV	117	24,4%
TV dan lain (sepupu, paman, bibi, kakek, nenek)	3	0,6%
Ayah, ibu dan TV	9	1,9%
Ayah, kakak dan TV	6	1,3%
Ayah, teman dan TV	13	2,7%
Ibu, kakak dan TV	1	0,2%
Ibu, teman dan TV	7	1,5%
Kakak, teman dan TV	29	6,0%
Adik, teman dan TV	3	0,6%
Teman, lainnya dan TV	8	1,7%
Ayah, ibu, kakak dan TV	6	1,3%
Ayah, ibu, teman dan TV	9	1,9%
Ayah, kakak, teman dan TV	11	2,3%
Ayah, adik, teman dan TV	2	0,4%
Ibu, kakak, teman dan TV	6	1,3%
Ibu, teman, lainnya dan TV	3	0,6%
Adik, teman, lainnya dan TV	1	0,2%
Kakak, adik, teman dan TV	3	0,6%
Ayah, ibu, teman, kakak dan TV	1	0,2%
Ayah, ibu, kakak, adik, TV	2	0,4%
Ayah, ibu, adik, teman dan TV	5	1,0%
Ayah, kakak, adik, teman dan TV	2	0,4%
Ayah, kakak, adik, lainnya dan TV	1	0,2%
Ayah, kakak, teman, lainnya dan TV	1	0,2%
J u m l a h	480	100,0%

-- Correlation Coefficients --

A. Zero Order Correlation

	Total Efek Kognitif	Total Menonton Film Horor
Total Efek Kognitif	1,0000	,3041**
Total Menonton Film Horor	,3041**	1,0000

* - Signif. LE ,05 ** - Signif. LE ,01 (2-tailed)
 " . " is printed if a coefficient cannot be computed

<0,05

	Total Efek Kognitif	Total Efek Afektif
Total Efek Kognitif	1,0000	-,0419
Total Efek Afektif	-,0419	1,0000

* - Signif. LE ,05 ** - Signif. LE ,01 (2-tailed)
 " . " is printed if a coefficient cannot be computed

	Total Efek Afektif	Total Efek Behavior
Total Efek Afektif	1,0000	,4653**
Total Efek Behavior	,4653**	1,0000

* - Signif. LE ,05 ** - Signif. LE ,01 (2-tailed)
 " . " is printed if a coefficient cannot be computed

	Total Efek Kognitif	Total Efek Behavior
Total Efek Afektif	1,0000	,0913*
Total Efek Behavior	,0913*	1,0000

* - Signif. LE ,05 ** - Signif. LE ,01 (2-tailed)
 " . " is printed if a coefficient cannot be computed

	Efek Kognitif Film Friday	Frek. Film FRIDAY
Efek Kognitif Film Friday	1,0000	,2864**
Frek. Film FRIDAY	,2864**	1,0000

* - Signif. LE ,05 ** - Signif. LE ,01 (2-tailed)
 " . " is printed if a coefficient cannot be computed

	Efek Kognitif Film Freddy	Frek. Film FREDDY
Efek Kognitif Film Freddy	1,0000	,1459**
Frek. Film FREDDY	,1459**	1,0000
* - Signif. LE ,05 ** - Signif. LE ,01 (2-tailed)		
" . " is printed if a coefficient cannot be computed		

	Efek Kognitif Film Shewolf	Frek. Film SHEWOLF
Efek Kognitif Film Shewolf	1,0000	,2051**
Frek. Film SHEWOLF	,2051**	1,0000
* - Signif. LE ,05 ** - Signif. LE ,01 (2-tailed)		
" . " is printed if a coefficient cannot be computed		

	Efek Kognitif Film Si Manis	Frek. Film MANIS
Efek Kognitif Film Si Manis	1,0000	,0821
Frek. Film MANIS	,0821	1,0000
* - Signif. LE ,05 ** - Signif. LE ,01 (2-tailed)		
" . " is printed if a coefficient cannot be computed		

	Efek Kognitif Film None	Frek. Film NONE
Efek Kognitif Film None	1,0000	,0610
Frek. Film NONE	,0610	1,0000
* - Signif. LE ,05 ** - Signif. LE ,01 (2-tailed)		
" . " is printed if a coefficient cannot be computed		

	Efek Kognitif Film Are You	Frek. Film Are You
Efek Kognitif Film Are You	1,0000	,0768
Frek. Film Are You	,0768	1,0000
* - Signif. LE ,05 ** - Signif. LE ,01 (2-tailed)		
" . " is printed if a coefficient cannot be computed		

PARTIAL CORRELATION COEFFICIENTS

B. First Order Correlation

Controlling for.. UMUR

	Total Menonton Film	Total Efek Kognitif
Total Menonton Film	1,0000	,3048**
Total Efek Kognitif	,3048**	1,0000

* - Signif. LE ,05 ** - Signif. LE ,01 (2-tailed)

" ." is printed if a coefficient cannot be computed

Controlling for.. Jenis Kelamin

	Total Efek Kognitif	Total Menonton Film
Total Efek Kognitif	1,0000	,3095**
Total Menonton Film	,3095**	1,0000

* - Signif. LE ,05 ** - Signif. LE ,01 (2-tailed)

" ." is printed if a coefficient cannot be computed

Controlling for.. Interaksi

	Total Efek Kognitif	Total Menonton Film
Total Efek Kognitif	1,0000	,3060**
Total Menonton Film	,3060**	1,0000

* - Signif. LE ,05 ** - Signif. LE ,01 (2-tailed)

" ." is printed if a coefficient cannot be computed

Controlling for.. Jenis Kelamin

	Total Efek Kognitif	Frek. FilmAREYOU
Total Efek Kognitif	1,0000	,0859
Frek.. Film ARE YOU	,0859	1,0000

* - Signif. LE ,05 ** - Signif. LE ,01 (2-tailed)

" ." is printed if a coefficient cannot be computed

Controlling for.. Interaksi

	Total Efek Kognitif	Frek. Film AREYOU
Total Efek Kognitif	1,0000	,0773
Frek. Film AREYOU	,0773	1,0000

* - Signif. LE ,05 ** - Signif. LE ,01 (2-tailed)

". " is printed if a coefficient cannot be computed

Controlling for.. UMUR

	Total Efek Kognitif	Frek. Film AREYOU
Total Efek Kognitif	1,0000	,0911*
Frek. Film AREYOU	,0911*	1,0000

* - Signif. LE ,05 ** - Signif. LE ,01 (2-tailed)

". " is printed if a coefficient cannot be computed

Controlling for.. UMUR

	Total Efek Kognitif	Frek. Film NONE
Total Efek Kognitif	1,0000	,0543
Frek. Film NONE	,0543	1,0000

* - Signif. LE ,05 ** - Signif. LE ,01 (2-tailed)

". " is printed if a coefficient cannot be computed

Controlling for.. Interaksi

	Total Efek Kognitif	Frek. Film NONE
Total Efek Kognitif	1,0000	,0640
Frek. Film NONE	,0640	1,0000

* - Signif. LE ,05 ** - Signif. LE ,01 (2-tailed)

". " is printed if a coefficient cannot be computed

Controlling for.. Jenis Kelamin

	Total Efek Kognitif	Frek. Film NONE
Total Efek Kognitif	1,0000	,0605
Frek. Film NONE	,0605	1,0000

* - Signif. LE ,05 ** - Signif. LE ,01 (2-tailed)

". " is printed if a coefficient cannot be computed

Controlling for.. Jenis Kelamin

	Total Efek Kognitif	Frek. Film MANIS
Total Efek Kognitif	1,0000	,0783
Frek. Film MANIS	,0783	1,0000

* - Signif. LE ,05 ** - Signif. LE ,01 (2-tailed)

". " is printed if a coefficient cannot be computed

Controlling for.. Interaksi

	Total Efek Kognitif	Frek. Film MANIS
Total Efek Kognitif	1,0000	,0824
Frek. Film MANIS	,0824	1,0000

* - Signif. LE ,05 ** - Signif. LE ,01 (2-tailed)

". " is printed if a coefficient cannot be computed

Controlling for.. UMUR

	Total Efek Kognitif	Frek. Film MANIS
Total Efek Kognitif	1,0000	,0735
Frek. Film MANIS	,0735	1,0000

* - Signif. LE ,05 ** - Signif. LE ,01 (2-tailed)

". " is printed if a coefficient cannot be computed

Controlling for.. UMUR

	Total Efek Kognitif	Frek. Film SHEWOLF
Total Efek Kognitif	1,0000	,2106**
Frek. Film SHEWOLF	,2106**	1,0000

* - Signif. LE ,05 ** - Signif. LE ,01 (2-tailed)

". " is printed if a coefficient cannot be computed

Controlling for.. Jenis Kelamin

	Total Efek Kognitif	Frek. Film SHEWOLF
Total Efek Kognitif	1,0000	,2132**
Frek. Film SHEWOLF	,2132**	1,0000

* - Signif. LE ,05 ** - Signif. LE ,01 (2-tailed)

". " is printed if a coefficient cannot be computed

Controlling for.. Interaksi

	Total Efek Kognitif	Frek. Film SHEWOLF
Total Efek Kognitif	1,0000	,2078**
Frek. Film SHEWOLF	,2078**	1,0000

* - Signif. LE ,05 ** - Signif. LE ,01 (2-tailed)

". " is printed if a coefficient cannot be computed

Controlling for.. Interaksi

	Total Efek Kognitif	Frek. Film FRIDAY
Total Efek Kognitif	1,0000	,2864**
Frek. Film FRIDAY	,2864**	1,0000

* - Signif. LE ,05 ** - Signif. LE ,01 (2-tailed)

". " is printed if a coefficient cannot be computed

Controlling for.. Jenis Kelamin

	Total Efek Kognitif	Frek. Film FRIDAY
Total Efek Kognitif	1,0000	,2865**
Frek. Film FRIDAY	,2865**	1,0000

* - Signif. LE ,05 ** - Signif. LE ,01 (2-tailed)

". " is printed if a coefficient cannot be computed

Controlling for.. UMUR

	Total Efek Kognitif	Frek. Film FRIDAY
Total Efek Kognitif	1,0000	,2880**
Frek. Film FRIDAY	,2880**	1,0000

* - Signif. LE ,05 ** - Signif. LE ,01 (2-tailed)

". " is printed if a coefficient cannot be computed

Controlling for.. UMUR

	Total Efek Kognitif	Frek. Film FREDDY
Total Efek Kognitif	1,0000	,1479**
Frek. Film FREDDY	,1479**	1,0000

* - Signif. LE ,05 ** - Signif. LE ,01 (2-tailed)

". " is printed if a coefficient cannot be computed

Controlling for.. Interaksi

	Total Efek Kognitif	Frek. Film FREDDY
Total Efek Kognitif	1,0000	,1453**
Frek. Film FREDDY	,1453**	1,0000

* - Signif. LE ,05 ** - Signif. LE ,01 (2-tailed)

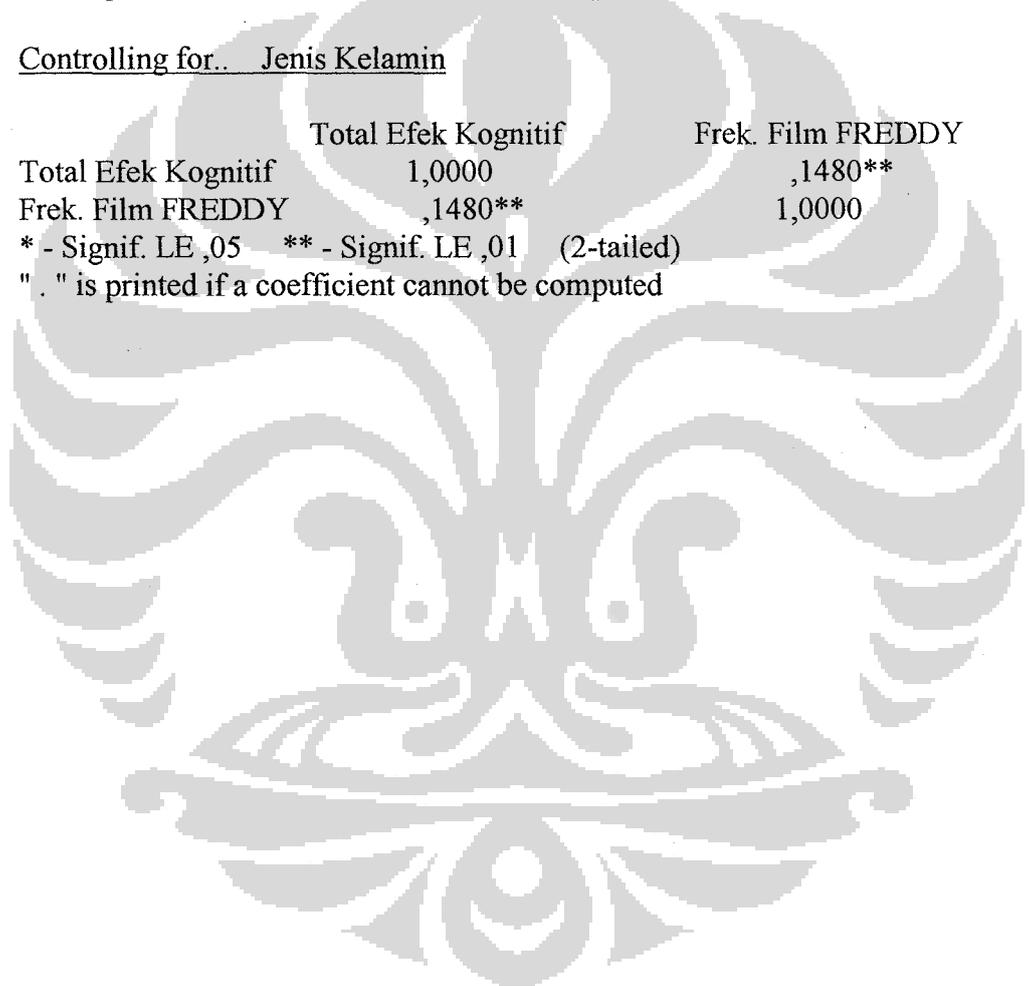
". " is printed if a coefficient cannot be computed

Controlling for.. Jenis Kelamin

	Total Efek Kognitif	Frek. Film FREDDY
Total Efek Kognitif	1,0000	,1480**
Frek. Film FREDDY	,1480**	1,0000

* - Signif. LE ,05 ** - Signif. LE ,01 (2-tailed)

". " is printed if a coefficient cannot be computed



PARTIAL CORRELATION COEFFICIENTS

C. Second Order Correlation

Controlling for.. Jenis Kelamin dan UMUR

	Total Efek Kognitif	Total Menonton Film
Total Efek Kognitif	1,0000	,3174**
Total Menonton Film	,3174**	1,0000

* - Signif. LE ,05 ** - Signif. LE ,01 (2-tailed)
 " . " is printed if a coefficient cannot be computed

Controlling for.. UMUR dan Interaksi

	Total Efek Kognitif	Total Menonton Film
Total Efek Kognitif	1,0000	,3127**
Total Menonton Film	,3127**	1,0000

* - Signif. LE ,05 ** - Signif. LE ,01 (2-tailed)
 " . " is printed if a coefficient cannot be computed

Controlling for.. Interaksi dan Jenis Kelamin

	Total Efek Kognitif	Total Menonton Film
Total Efek Kognitif	1,0000	,3110**
Total Menonton Film	,3110**	1,0000

* - Signif. LE ,05 ** - Signif. LE ,01 (2-tailed)
 " . " is printed if a coefficient cannot be computed

PARTIAL CORRELATION COEFFICIENTS

D. Third Order Correlation

Controlling for.. Interaksi, Jenis Kelamin, dan UMUR

	Total Efek Kognitif	Total Menonton Film
Total Efek Kognitif	1,0000	,3188**
Total Menonton Film	,3188**	1,0000

* - Signif. LE ,05 ** - Signif. LE ,01 (2-tailed)

" ." is printed if a coefficient cannot be computed

**ANALISIS DATA
HASIL PENGUJIAN T-TEST**

Variabel Efek Kognitif

Jenis Kelamin	Jumlah	Mean
Wanita	223	16,9327
Pria	257	16,5019

Mean Difference : 0,4308

P = 0,911

Variabel Efek Kognitif

Interaksi	Jumlah	Mean
Diam	134	17,0299
Penjelasan	323	16,5201

Mean Difference : 0,5097

P = 0,851

Variabel Efek Afektif

Jenis Kelamin	Jumlah	Mean
Wanita	223	27,1659
Pria	257	25,1167

Mean Difference : 2,0492

P = 0,672

Variabel Efek Afektif

Interaksi	Jumlah	Mean
Diam	134	26,2612
Penjelasan	323	25,7833

Mean Difference : 0,4779

P = 0,257

Variabel Efek Behavior

Jenis Kelamin	Jumlah	Mean
Wanita	223	16,2377
Pria	257	15,1712

Mean Difference : 1,0665

P = 0,175

Variabel Efek Behavior

Interaksi	Jumlah	Mean
Diam	134	15,9851
Penjelasan	323	15,5325

Mean Difference : 0,4526

P = 0,906